

***HAPPINESS PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH***

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam**

**Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)**

**Psikologi (S.Psi)**



Diajukan oleh :

**TASYA SAFITRI**

**NIM. 1807016015**

**PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Safitri

NIM : 1807016015

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

#### **HAPPINESS PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri serta tidak merupakan hasil karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang membutuhkan referensi bagi peneliti untuk menjadi rujukan dan acuan dalam mengerjakan skripsi ini.

Semarang, 07 Juni 2023



Tasya Safitri

NIM 1807016015

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : *Happiness* Pada Pernikahan Jarak Jauh

Penulis : Tasya Safitri

NIM : 1807016015


Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Juli 2023

### DEWAN PENGUJI

#### Penguji I


  
Moh Arifin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197110121997031002




#### Penguji II

  
Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 197502052006042003


#### Penguji III

  
Dra. Hj. Maria Ulfa, M.Si  
NIP. 196008071986122001


#### Penguji IV

  
Dr. Abdul Wahib, M.Ag  
NIP. 196006151991031004

#### Pembimbing I

  
Dr. Abdul Wahib, M.Ag  
NIP. 196006151991031004

#### Pembimbing II

  
Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 197502052006042003

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *HAPPINESS* PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH  
Nama : Tasya Safitri  
NIM : 1807016015  
Jurusan : S1 Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing,

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.  
NIP 196006151991031004

Semarang, 12 Juni 2023  
Yang bersangkutan

Tasya Safitri  
NIM 1807016015

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

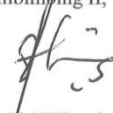
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *HAPPINESS* PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH  
Nama : Tasya Safitri  
NIM : 1807016015  
Jurusan : S1 Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

  
Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP 197502052006042003

Semarang, 8 Juni ..... 2023  
Yang bersangkutan

  
Tasya Safitri  
NIM 1807016015

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya serta pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Happiness Pada Pernikahan Jarak Jauh” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan arahan, bimbingan, motivasi, saran-saran dan pengalaman dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Wening Wirhatati, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, selaku dosen pembimbing pertama dan dosen wali yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan dukungannya, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah S.Pd, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua yang berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan dukungannya, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya kepada penulis.

7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang mendukung.
8. Segenap keluarga responden yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Bapak Sidiq Subagiyo dan Ibu Iswahyuningsih serta Aurora Kumala Putri yang selalu mendukung, mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
10. Kepada Nisa Azzahra, Nurul Anik Khayati, Yeti Oktavia, Indriyani, Cynthia Septiandinny, Tarisa Novita Indiana Zulva, Siti Umi Kasanah, Armilda Nasa Aulia Wiranti, Nazila Nuril, Naila Husna, dan Achamad Afifuddin Lutfi yang telah menemani dan memberikan semangat bagi penulis selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi dengan metode penelitian yang sama, Indriyani, Cynthia Septiandinny, Tasya Salsabila, Rima Qoriah, Uvik Zumrotul Choriroh, dan Olifiani Nurul yang telah bersedia untuk berbagi informasi dan saling mendukung satu sama lain dalam mengerjakan skripsi.
12. Kepada teman-teman kasmaddiyah Mudrika, Nabila, Nanda, Resty, Idma, Widya, Akwim, dan Fitri yang telah mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
13. Teman-teman KKN RDR ke-77 kelompok 45 UIN Walisongo Semarang Muhammad Abidul Haq, Noor Lailatul Arofah, Sarda Dwi Jayanti, Aprilia Maudibah, Milla Syarifah Sinung Rahmawati, Ayu Sofiyatul Muniroh, Anggi Kurniawan, Lolita Galatia Kuntag, Muhammad Yusuf Hasim, Karin Yusliana, Alfina Hidayati Agustin, Chynthia Septiandinny, Aji Permana Nursidiq, Indah Nur Haliza, yang telah berjuang bersama dan telah menemani penulis dari masa KKN sampai akhir perkuliahan.
14. Seluruh teman-teman Angkatan seperjuangan dan seperangkatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya kepada teman-teman Psikologi A'18 yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan ini.

15. Kepada teman-teman, sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, terimakasih telah menemani, memberikan semangat dan mendoakan penulis selama ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum bisa sempurna dalam artian sebenarnya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan sara yang membangun untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain.

Semarang, 07 Juni 2023



Tasya Safitri

NIM 1807016015



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
  2. Kepada keluarga, kedua orang tua tercinta Bapak Sidiq Subagiyo dan Ibu Iswahyuningsih, serta adek tersayang Aurora Kumala Putri yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dan mendoakan penulis.
  3. Kepada sahabat Anik, Fia, Nisa, Indri, Nazila, Naila, Chynthia, dan Nasa yang telah memberikan semangat dan dukungan serta telah menemani penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
  4. Teman seperjuangan dan seperangkatan 2018 khususnya psikologi psikologi A 2018.
  5. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Semarang, 07 Juni 2023

Penulis



Tasya Safitri

NIM 1807016015

## **MOTTO**

*“Whatever you give, you will receive. Whatever goes out from you, will come back to you”*

~Sucipto Ajisaka~

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Keaslian Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Happiness (Kebahagiaan).....	12
1. Definisi <i>Happiness</i> (Kebahagiaan).....	12
2. Aspek – Aspek <i>Happiness</i> (Kebahagiaan) .....	13
3. Aspek – aspek Kebahagiaan Pernikahan.....	15
4. Faktor – Faktor <i>Happiness</i> (Kebahagiaan).....	18
5. Ciri – ciri Pernikahan Yang Bahagia.....	23
6. Kebahagiaan ( <i>Happiness</i> ) Menurut Pandangan Islam .....	25
B. Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) .....	27
1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh (LDM).....	27
2. Faktor – Faktor Pernikahan Jarak Jauh (LDM).....	29
C. Pernikahan Jarak Jauh dalam Perspektif Islam .....	31

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	41
F. Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Informan.....	45
B. Temuan Penelitian.....	46
C. Analisis Temuan Penelitian.....	57
D. Pembahasan.....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>
A. Tabel Panduan Wawancara .....	109
B. Pertanyaan Pra – Riset .....	112
C. Daftar Pertanyaan.....	113
D. Surat Pernyataan Responden.....	117
Surat Pernyataan Pasangan Informan 1 .....	118
Surat Pernyataan Pasangan Informan 1 .....	119
Surat Pernyataan Pasangan Informan 2 .....	120
Surat Pernyataan Pasangan Informan 2 .....	121
Surat Pernyataan Pasangan Informan 3 .....	122
Surat Pernyataan Pasangan Informan 3 .....	123
Surat Pernyataan Pasangan Informan 4 .....	124
Surat Pernyataan Pasangan Informan 4 .....	125
E. Lampiran Verbatim Wawancara .....	126
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 1 (KP) .....	126

VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 1 (MA).....	141
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 2 (IS).....	156
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 2 (AA).....	170
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 3 (ER) .....	186
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 3 (S) .....	200
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 4 (LD) .....	213
VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 4 (AR).....	228
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>244</b>

## **HAPPINESS IN A LONGDISTANCE MARRIAGE**

TASYA SAFITRI

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the description of happiness in long-distance marriage couples. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Respondents in this study were four married couples who underwent long-distance marriages, with a minimum marriage age of 3 years and a minimum individual age of 23-60 years. How to collect data using in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity tests include credibility tests, transferability tests, dependability tests, and confirmability tests. The results showed that all pairs of respondents had good social relations with the environment and the people around them. Then in the aspect of friendship in marriage and the aspect of strength in marriage, there are two couples who often experience disputes and quarrels, while the other two couples have mutually supportive attitudes and disputes rarely occur. In the aspect of ideological equality, all couples have in common that they want to maintain their marriage and get back together someday. Then in the tactical aspect of interaction is one of the most important aspects in maintaining a marriage, two out of four couples have an intense and demanding communication style that often causes disputes and misunderstandings, the other two pairs have a more relaxed communication style. In the economic aspect of marriage, there is one couple who has frequent economic problems and creates disputes between husband and wife, the other three couples have a stable economy. Finally, the aspect of relations with extended family, three out of four respondent couples have a good relationship with each other's families and one respondent pair has a good relationship and is quite awkward because of dislike for the partner's family.*

**Keywords : Happiness, Wedding, LDM**

# **HAPPINESS PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH**

TASYA SAFITRI

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian mengetahui gambaran kebahagiaan pada pasangan pernikahan jarak jauh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden pada penelitian ini berjumlah empat pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dengan usia pernikahan minimal 3 tahun dan usia individu minimal 23-60 tahun. Cara pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data meliputi uji credibility, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Hasil penelitian menunjukkan seluruh pasangan responden memiliki hubungan sosial yang baik terhadap lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Kemudian pada aspek persahabatan dalam pernikahan dan aspek kekuatan dalam pernikahan terdapat dua pasangan yang cukup sering mengalami perselisihan dan pertengkaran, sedangkan dua pasangan lainnya memiliki sikap yang saling mendukung dan jarang terjadi perselisihan. Pada aspek persamaan ideologi seluruh pasangan memiliki persamaan ingin mempertahankan pernikahan dan kembali bersama suatu saat nanti. Kemudian pada aspek taktik interaksi merupakan salah satu aspek yang penting dalam mempertahankan pernikahan, dua dari empat pasangan memiliki gaya komunikasi yang intens dan menuntut yang membuat sering terjadi perselisihan dan kesalahpahaman, dua pasang lainnya memiliki gaya komunikasi yang lebih santai. Aspek perekonomian pernikahan terdapat satu pasangan yang memiliki permasalahan ekonomi yang cukup sering dan membuat perselisihan antara suami dan istri, tiga pasangan lainnya memiliki perekonomiannya yang stabil. Terakhir aspek hubungan dengan keluarga besar, tiga dari empat pasangan responden memiliki hubungan yang baik dengan keluarga satu sama lain dan satu pasangan responden memiliki hubungan yang baik dan cukup canggung karena rasa tidak suka pada keluarga pasangan.

**Kata Kunci : Kebahagiaan, Pernikahan, LDM**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebahagiaan (*happiness*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Rasa bahagia merupakan hasil dari berbagai ekspresi kehidupan individu yang mengandung emosi yang positif bisa berupa kenyamanan, kebahagiaan, dan aktivitas positif lainnya yang tidak memenuhi komponen emosi apapun dan keterlibatan (M.E.P, 2005: 334). Setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Semua itu berlaku untuk siapa saja dari perempuan atau laki-laki, baik anak-anak maupun dewasa tidak ingin merasakan kesengsaraan dan ketidaknyamanan dalam hidup. Masalah tentang kebahagiaan (*happiness*) merupakan masalah yang subjektif sehingga banyak sekali pendapat dan pandangan mengenai kebahagiaan. Setiap individu memiliki berbagai macam sudut pandang tentang kebahagiaan (*happiness*), semua ini tergantung pada kehidupan yang dijalani masing-masing.

Kebahagiaan (*happiness*) selain menjadi suatu harapan juga memiliki manfaat bagi kehidupan seseorang. Rasa bahagia dapat berfungsi untuk melawan stress dan depresi yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, serta bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti, memiliki jantung yang sehat, terhindar dari kram otot, dan orang yang bahagia bisa hidup dengan umur panjang. Salah satu cara yang dilakukan individu untuk hidup bahagia adalah menikah. Menikah merupakan impian dari setiap pasangan, dimana mereka meresmikan hubungan mereka secara sah dimata hukum dan agama sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang sakral bagi sebuah pasangan. Pernikahan biasanya merupakan suatu kesepakatan dalam menjalin hubungan untuk hidup



bersama dan berdampingan antara pria dan wanita untuk membentuk suatu keluarga.

Dalam istilah lain “nikah” bisa disebut dengan “kawin”, sehingga pernikahan dan perkawinan merupakan istilah yang memiliki makna yang sama. Dalam Undang–Undang No.1 Tahun 1974, Bab 1 Pasal 1 menyebutkan “perkawinan adalah ikatan batin antara laki–laki dan perempuan sebagai suami– istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan merupakan suatu ikatan antara pria dan wanita untuk menjadi suami istri dan membangun keluarga yang bahagia, abadi dan sesuai dengan Ketuhanan yang Maha Esa. Pernikahan biasanya merupakan suatu hubungan yang terjadi diantara laki–laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri untuk menjadi suatu keluarga. Pernikahan merupakan sebuah komitmen yang legal dan emosional pada dua orang yang berbeda untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson et al., 2010:223). Dari beberapa pendapat dapat diartikan bahwa pernikahan merupakan bentuk ikatan antara pria dan wanita yang berbagi dalam waktu yang lama untuk kebersamaan, kegiatan seksual, sosial, ekonomi. Hak dan kewajiban dalam membangun suatu keluarga yang bahagia, bertahan lama, dan sesuai dengan ajaran agama dan norma–norma yang berlaku di masyarakat.

Menikah dengan pasangan yang dikasihi merupakan impian dari sebagian besar orang, terutama mereka yang sudah memasuki masa dewasa. Pasangan yang memutuskan untuk menikah biasanya mereka yang sudah memasuki dewasa dengan usia 20 sampai 40 tahun. Pada orang dewasa dianggap sudah dapat memutuskan untuk menikah dengan tujuan membangun suatu keluarga yang harmonis. Menurut Diane E. Papilia (2008: 68) mengungkapkan usia terbaik untuk seorang wanita menikah adalah 19 sampai 25 tahun, sedangkan untuk seorang pria usia terbaik menikah sekitar 20 sampai 25 tahun. Pada usia–usia tersebut individu diharapkan telah menikah dan memulai hidup rumah tangga serta mengasuh anak pernama.

Memiliki keluarga yang bahagia merupakan suatu impian dari sebagian besar suami istri. Kebahagiaan keluarga merupakan bentuk dari terwujudnya harapan-harapan keluarga dalam perjalanan rumah tangga pasangan. Kebahagiaan keluarga dapat terwujud apabila antar anggota keluarga saling menyayangi, menghormati, dan mempercayai satu sama lain. Dalam mewujudkan kondisi seperti ini tidak mudah. Pernikahan yang bahagia dan memiliki rasa puas merupakan suatu perasaan yang subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi yang dijalani selama kehidupan pernikahan, interaksi dan perilaku yang dimaksud seperti adanya bentuk perilaku yang menggambarkan kasih sayang, kebersamaan, menerima berbagai macam persoalan, memiliki kepribadian yang membuat nyaman (Iqbal, 2018: 70). Kondisi-kondisi seperti ini dapat meningkatkan kepuasan pernikahan apabila perilaku pasangan terhadap satu sama lain menunjukkan perilaku yang positif dan menyenangkan (Adrianta.E, dkk.,: 2021). Dalam kehidupan keluarga pasti memiliki perbedaan dan konflik serta permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan keluarga. Konflik dalam pernikahan merupakan hal yang wajar dan kondisi itu perlu dihadapi tidak dihindari, menurut Fatmawati, Nurviani dan Ilham (2018: 173) konflik dalam pernikahan dapat menurut apabila pasangan saling mengerti satu sama lain, terbuka, dan memiliki komitmen terhadap satu sama lain. Pada perkembangan zaman saat ini tuntutan untuk bertahan hidup semakin tinggi. Hal-hal ini menyebabkan banyak pasangan yang memutuskan untuk menjalin hubungan jarak jauh. *Long distance relationship* (LDR) merupakan hubungan yang romantis yang dibangun oleh dua pihak dengan keadaan yang terpisah secara fisik maupun geografis (Pistole, Roberts & Mosko dalam Kidenda, 2002: 16).

Tidak jarang pada pasangan seperti ini ada yang memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk mencari pekerjaan yang satu daerah dengan pasangannya, namun juga ada yang bertahan dengan hubungan jarak jauhnya. Hubungan jarak jauh sering digambarkan dengan kondisi pasangan yang tinggal secara terpisah. Kondisi seperti ini cukup menyulitkan

pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya, dimana sebagian besar ketidakbahagiaan pernikahan itu disebabkan oleh sikap curiga, pesimis pada kehidupan, serta sering mengeluh dalam kehidupannya (Rusydi, 2007: 39).

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh juga menjalani dan memiliki cerita sendiri dalam kehidupan pernikahannya. Pernikahan jarak jauh mungkin memiliki perbedaan dalam menjalani pernikahan dari segi kebersamaan, segi ekonomi, hak dan kewajiban, dan lain-lain. Pasangan yang memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh pasti memiliki alasan dalam menjalin hubungan. Ada beberapa hal yang mungkin jadi pertimbangan mengapa pasangan memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh seperti ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tentu saja berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama, hal ini tentu saja mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan. Puas atau tidaknya suatu pasangan terhadap pernikahannya dapat dilihat dari sisi komitmen beragamanya, menurut hasil penelitian Ghufron dan Suminta (2017, 153) menunjukkan bahwa komitmen beragama memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan pernikahan, dimana semakin baik komitmen beragama semakin kepuasan pernikahan.

Pada umumnya pernikahan digambarkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama dalam satu rumah dan berhubungan kasih, namun pada saat ini ternyata banyak pasangan yang harus hidup terpisah karena suatu alasan. Fenomena seperti ini biasanya disebut dengan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Situasi tersebut digambarkan dengan pasangan suami istri yang terpisah secara fisik, dimana satu pihak baik suami ataupun istri pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan dan pasangan yang lain akan tetap tinggal di rumah (Pistole, dalam Rahmadhini dan Hendriani, 2015: 16). Hal ini juga terjadi beberapa daerah di Indonesia salah satunya daerah kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah yang berada pada wilayah Provinsi Jawa Tengah, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pesisir dan sebagian lagi daerahnya merupakan daerah tanah subur kecuali bagian pegunungan. Hal

ini membuat sebagian besar pekerjaan masyarakatnya adalah nelayan/perikanan dan petani, walaupun begitu masih banyak pekerjaan-pekerjaan lain dari berbagai sektor. Dari hal ini terdapat beberapa masyarakatnya yang menjalani pernikahan jarak jauh yang dikarenakan ekonomi dan pekerjaan. Pada umumnya terdapat pada masyarakat yang pekerjaannya seperti supir antar provinsi, nelayan atau yang bekerja pada bidang perikanan maupun perkapalan, dan beberapa bidang pekerjaan lainnya (sebagai pegawai), dimana pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi alasan untuk menjalani hubungan jarak jauh. Beberapa dari mereka mengaku menjalani hubungan jarak jauh karena faktor ekonomi dan pekerjaan, dimana apabila pasangan atau keluarganya ikut akan membuat biaya hidup semakin tinggi.

AA : “Saya kerja, kerja ikut orang mbak, udah dapat fasilitas lengkap kayak mess buat karyawan, jatah makan, sama perlengkapan tidur. Ga bawa istri karna nanti disana tambah mahal biayanya, kayak harus nyewa kos sendiri, belum traspotnya kalau mau kemana-mana kalau sendirikan lebih banyak ikut perusahaan jadi lumayan pengeluarannya.” (Wawancara pada 27 September 2022).

Dalam setiap pernikahan pasangan selalu mengharapkan pernikahan yang harmonis, bahagia dan langgeng. Menurut hasil penelitian John M. Gottman (2001) kebahagiaan pernikahan dapat terbentuk dari keadaan sederhana pada kehidupan sehari-hari seperti makan bersama, menghabiskan waktu luang dengan bersantai dan mengobrol, menonton televisi bersama, atau sekedar saling menolong di dapur. Akan tetapi pada kenyataannya banyak pasangan yang tidak dapat melakukan hal-hal itu karena hidup terpisah.

IS : “ Ya sehari-harinya ya gini mbak masak, jaga anak, terus kalau ada kerjaan ya berangkat kalau ga ya udah di rumah. Kalau suami pulang baru jalan – jalan atau makan di luar, itupun ga sering cuma sekali aja.” (Wawancara pada 29 September 2022).

Untuk menjalani hubungan jarak jauh memerlukan banyak komunikasi dan saling menjaga komitmen pernikahan antar pasangan yang membuat untuk saling percaya. Kepercayaan merupakan salah satu unsur

penting dalam menjalin hubungan, kepercayaan sendiri merupakan suatu perasaan untuk saling percaya tanpa ada niat untuk mencurigai (Wijono dalam Itryah, 2009: 33).

ER : “ Ya aslinya sih sering ngerasa kurang nyaman tapikan udah tuntutan jadi mau ga mau ya harus mau. Kalau sama suami sih komunikasinya lewat telepon sama WA, tapi itu ga tiap hari. Jadi telponannya ya kalau sempat aja, kalau WA ya cuma nanyain kabar.” (Wawancara pada 25 September 2022).

S : “Kalau komunikasi sih jarang, cuma kalau sempat aja. Kan beda jam gitu jadi agak susah kalau tiap hari gitu. Cuma lewat WA aja sih.” (Wawancara pada 29 September 2022).

Dalam kehidupan pernikahan masing-masing anggota memiliki peran masing-masing, akan tetapi pada kehidupan pernikahan jarak jauh terdapat beberapa kondisi yang berbeda dari kehidupan pernikahan pada umumnya. Perbedaan kondisi ini terdapat pergeseran fungsi dan peran anggota keluarga, hal ini dapat berasal dari komunikasi, tempat tinggal, dan lingkungan sekitar. Jika kondisi seperti ini terjadi dalam waktu yang lama dan berulang-ulang, maka akan dapat merubah susunan peran dan fungsi keluarga tersebut. Beberapa pergeseran peran tersebut seperti tugas mengasuh anak, bekerja untuk keluarga, melakukan pekerjaan rumah sehari-hari, dan lain-lain.

IS : “Kalau anak sih kenal sama bapaknya mbak, Cuma enggak akrab aja. Mungkin karena jarang ketemu dari kecil jadi ga terlalu kenal, bukan takutnya taku atau ga nyaman tapi emang ga deket. Kalau komunikasi sih lancar-lancar aja, karena kalau *video call* (VC) pasti diajak.” (Wawancara pada 1 Maret 2023).

Dari hasil pra-riset diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat informan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauhnya tanpa ada rasa keberatan dari salah satu pihak, namun juga ada yang merasa kurang nyaman dalam menjalin hubungan pernikahan jarak jauh. Hal ini dikarenakan informan telah sepakat sebelumnya untuk tetap mempertahankan karir masing-masing sehingga resiko-resiko yang akan

dihadapi akan dilalui bersama dan ada yang menjalani hubungan jarak jauh karena resiko dan tuntutan untuk bertahan hidup. Begitupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari ada informan masih menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar, namun ada juga yang tidak terlalu akrab dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya.

Beberapa pasangan dapat mempertahankan hubungan mereka walaupun tinggal secara terpisah. Ada banyak hal yang mereka lakukan untuk menjaga hubungan mereka dari konflik-konflik yang ada. Berdasarkan hasil dari informan, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang perasaan dan cerita pengalaman pasangan jarak jauh dalam merasakan kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Mengingat tujuan pasangan menikah salah satunya untuk hidup bahagia, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang *happiness* pada pernikahan jarak jauh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambar-gambar kebahagiaan (*happiness*) pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Bagaimana gambaran *happiness* pada pasangan pernikahan jarak jauh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebahagiaan (*happiness*) pada pasangan pernikahan jarak jauh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada setiap penelitian yang membahas tentang segala macam permasalahan diharapkan memiliki suatu manfaat, yang baik untuk ilmu pengetahuan maupun kepada masyarakat. Bila penelitian ini memiliki manfaat untuk peneliti sendiri, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan penggambaran kajian mengenai kebahagiaan (*happiness*) pernikahan terutama pada pernikahan jarak jauh di Universitas Islam Negeri Walisongo khususnya pada Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Selain itu dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi terutama pada ranah psikologi keluarga dan psikologi sosial khususnya mengenai kebahagiaan pernikahan jarak jauh.

2. Manfaat penelitian secara praktis

- a. Bagi Pasangan Pernikahan Jarak Jauh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap hubungan yang dijalani oleh pasangan pernikahan jarak jauh untuk dapat menciptakan suatu pernikahan yang baik dan sehat secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini diharapkan pasangan dapat menumbuhkan rasa saling percaya, menunjukkan rasa kasih sayang, dan memperkuat perasaan satu sama lain untuk menjalani hubungan jarak jauh sehingga pernikahannya dapat berjalan lama dan merasakan kebahagiaan.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran masyarakat tentang kebahagiaan (*happiness*) pasangan pernikahan jarak jauh dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Hal ini diharapkan dapat mengubah stigma masyarakat bahwa tidak selamanya pasangan yang berjauhan selalu berakhir dengan konflik dan kegagalan. Dalam kehidupan pernikahan selalu ada tantangan masing-masing dan cara penyelesaiannya, sehingga masyarakat bisa sedikit-sedikit menghilangkan penilaian negatif dan keraguan terhadap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif dan menjalin hubungan sosial yang baik terhadap pasangan pernikahan jarak jauh.

## **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Happiness* pada pernikahan jarak jauh”. Dari beberapa penelusuran peneliti tentang *happiness* pada pernikahan jarak jauh belum pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sehingga peneliti mencoba untuk mencari beberapa penelitian–penelitian lain sebagai tolak ukur studi pendahuluan.

Pertama Penelitian Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh) oleh Adiyaksa Dhika Prameswara dan Hastaning Sakti. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum pasti tentang pengalaman yang dialami oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pada penelitian ini melibatkan tiga orang istri yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dan pengambilan data dengan menggunakan wawancara semi-struktur. Hasil yang didapat pada penelitian ini digambarkan secara umum dari ketiga subjek menunjukkan adanya kejenuhan yang mereka hadapi dan ada dampak positif seperti rasa syukur dalam menjalani pernikahannya.

Kedua Penelitian Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan oleh Lisbon Pangaribuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan–hambatan yang dialami oleh pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Penelitian ini melibatkan enam pasang pasangan suami istri yang menjalani pernikahan serta tidak dalam proses perceraian dan telah memiliki keturunan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruksi, dengan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam serta studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan secara umum para informan



memiliki proses komunikasi dengan membagi informasi, membatasi topik yang dibicarakan, serta mengungkapkan sesuatu pada pasangan demi kebaikan. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi seperti fisik, psikologis, dan konflik. Kualitas komunikasi terdiri dari empati, keterbukaan, kejujuran, sikap positif, sikap mendukung, namun dalam penelitian ini informan ketiga dan keempat tidak memiliki sikap mendukung.

Ketiga penelitian yang berjudul Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh oleh Narti Afianti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana cara dan strategi yang digunakan dalam menjaga keharmonisan jarak jauh. Pada penelitian ini melibatkan tiga pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dimana pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi-struktur yang termasuk jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam membangun dan menjaga pernikahannya, dimana kedua belah pihak memiliki kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Riza Muhardeni yang berjudul Peran Intensitas Komunikasi, Kepercayaan, dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Tentara Saat Menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) Di Batalyon Infanteri 407/PADMAKUSUMA Kabupaten Tegal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani *long distance marriage* (LDM). Pada penelitian ini melibatkan 80 orang istri tentara yang sedang ditinggal tugas oleh suami dan tinggal di asrama Batalyon. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara.

Dari beberapa penelitian diatas maka peneliti mengambil focus pada happiness pada pernikahan jarak jauh, yang membedakan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah bahasan mengenai gambaran happiness pada pernikahan jarak jauh khususnya pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pada penelitian sebelumnya membahas persoalan-persoalan yang dirasakan oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh seperti rasa kesepian, rasa percaya, keterbukaan diri, dan dukungan sosial, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan gambaran *happiness* (kebahagian) pada pernikahan jarak jauh dari segi pasangan baik itu menurut suami ataupun dari istri. Dimana keduanya belum tentu merasakan hal yang sama, sehingga memiliki kemungkinan akan terdapat perbedaan dalam pembahasan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Happiness (Kebahagiaan)

##### 1. Definisi *Happiness* (Kebahagiaan)

*Happiness* (kebahagiaan) merupakan hasil dari penilaian diri dan kehidupan, yang mencakup suatu emosi yang positif, kesejahteraan dan kegembiraan yang lebih, kemudian dari aktivitas yang positif yang tidak merusak komponen emosi seperti keterlibatan dan kesengajaan (M.E.P, 2005). Kebahagiaan secara umum dapat digambarkan sebagai suatu keadaan individu yang merasa sejahtera dan memiliki kepuasan hati, yaitu rasa kepuasan yang digambarkan sebagai hal yang menyenangkan, dimana kondisi ini akan muncul Ketika kebutuhan dan harapan individu tercapai (E. B, 2000).

Kebahagiaan (*happiness*) dapat digambarkan sebagai kondisi psikologis yang positif dengan ditandai tingginya kepuasan individu pada kehidupan masa lalu, serta tingginya emosi yang positif, dan rendahnya emosi negatif (Carr, 2007 :234). Menurut (D, 2010) Myers kebahagiaan (*happiness*) merupakan suatu pengalaman hidup individu yang memiliki perasaan positif seperti rasa bahagia dan pikiran yang tertuju pada suatu kepuasan dalam kehidupannya.

Kebahagiaan (*happiness*) merupakan suatu evaluasi dari berbagai aktivitas yang dilakukan individu pada kehidupannya yang terdiri dari sisi afektif dan kognitif. Dari evaluasi kognitif individu lebih mengarah mengenai penilaian dari kepuasan individu beberapa aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan pernikahan. Kemudian evaluasi afektif merupakan keadaan individu yang menyangkut seberapa sering individu mengalami emosi yang positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2007: 89).

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana individu merasakan perasaan yang positif terhadap aktivitas yang dijalankan sebagai suatu pengalaman baik dari segi kognitif maupun afektif. Individu yang merasa bahagia akan merasa sejahtera dan memiliki kepuasan pada kehidupannya dimana perasaan positif akan lebih besar daripada perasaan negatif. Begitu sebaliknya, individu yang tidak merasa bahagia tidak merasa sejahtera dan kepuasan dalam kehidupannya, perasaan negatif lebih besar dari pada perasaan positif.

## **2. Aspek – Aspek *Happiness* (Kebahagiaan)**

Terdapat beberapa aspek dari kebahagiaan (*happiness*), seperti yang dijelaskan oleh Seligman, (2005: 358) bahwa terdapat lima aspek utama yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu terjadinya suatu hubungan yang positif antara individu dengan orang lain, dimana hubungan positif ini tidak hanya memiliki teman, pasangan, dan anak melainkan suatu hubungan yang dilakukan oleh individu dengan orang yang ada disekitarnya.

- a. Keterlibatan penuh, keterlibatan penuh ini berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan individu, baik itu karir, hobi, dan aktivitas bersama keluarga. Dimana aktifitas–aktifitas tersebut melibatkan perasaan, fisik, maupun pikiran.
- b. Penemuan makna dalam hidup, hal ini berkaitan dengan adanya suatu hubungan yang terjalin secara positif yang dilakukan dengan orang lain, dimana didalamnya terdapat makna yang berarti bagi kehidupan seseorang.
- c. Optimisme yang realistis, dimana orang–orang yang merasa lebih bahagia dalam kehidupan sehari–harinya tidak mudah cemas dikarenakan dalam menjalani kehidupannya dengan penuh harapan.
- d. Resiliensi, hal ini bermaksud bahwa orang yang merasa bahagia juga mengalami suatu penderitaan dalam hidupnya. Ini dikarenakan

dari seberapa mampu seseorang bangkit dari penderitaan yang dialaminya. Penderitaan ini bisa berasal dari beberapa peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang.

Menurut Diener (2003: 288), aspek kebahagiaan terbagi menjadi beberapa komponen, yaitu:

a. Afek Positif dan Afek Negatif

Afek positif dan afek negatif merupakan suatu gambaran dari pengalaman dari kehidupan seseorang. Pengalaman-pengalaman yang dialami akan menimbulkan suatu penilaian afek terhadap situasi tersebut. Penilaian afek ini juga berpengaruh dalam penilaian individu dan kesejahteraan subjektif. Memahami kecenderungan reaksi yang dialami oleh individu, akan membantu kita untuk memahami penilaian individu terhadap kondisi atau peristiwa yang dialami dalam kehidupannya.

Afek terdiri dari emosi dan *mood*, dimana emosi bersifat lebih singkat daripada *mood* yang muncul karena merupakan respon dari suatu situasi. Orang yang bahagia merupakan orang yang jarang mengalami afek negatif dan lebih sering mengalami afek positif.

1) Afek Positif, merupakan suatu perasaan yang positif dalam diri individu seperti rasa tertarik, antusias, bergairah, bangga, terinspirasi, dan lain-lain.

2) Afek Negatif, merupakan suatu perasaan negatif yang berada dalam diri individu seperti rasa kecewa, tertekan, takut, bersalah, mudah marah, dan lain-lain.

b. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup sebuah penilaian individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Penilaian terhadap kepuasan hidup ini biasa diambil dari sisi kognitif seseorang dari evaluasi beberapa kejadian yang terjadi dalam kehidupannya.

Andrews dan McKennell (dalam Carr,2004 :11), mengungkapkan bahwa dari hasil studi analitik terhadap kebahagiaan dan *subjective well-being* (SWB) terdapat dua aspek yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan suatu kepuasan yang dialami dari berbagai peristiwa dalam kehidupan, seperti pengalaman dari keluarga, sosial, pekerjaan, dan lain-lain.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan suatu pengalaman emosional yang memuat rasa sukacita, kegembiraan, rasa puas (kepuasan), dan emosi positif lainnya. Aspek afektif dapat terbagi lagi menjadi dua, yaitu afek positif dan afek negatif.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahagiaan (*happiness*) adalah tercapai dan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial, serta merasa puas dalam kehidupannya.

### 3. Aspek – aspek Kebahagiaan Pernikahan

Selain aspek-aspek kebahagiaan (*happiness*), terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, salah satunya yang dikemukakan oleh Clayton (dalam Mardiyati, 2004: 56), yaitu:

a. Kemampuan sosial dalam pernikahan (*Marriage Sociability*)

Berkaitan dengan kemampuan pasangan suami istri dalam kehidupan sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan orang lain yang merupakan bagian dari interaksi dengan masyarakat.

b. Persahabatan dalam pernikahan (*Marriage Companionship*)

Merupakan suatu hubungan suami istri dalam rasa gembira, bercakap-cakap (mengobrol), dan menghabiskan waktu bersama yang menyenangkan.

- c. *Perekonomian dalam pernikahan (Economic Affair)*  
Merupakan persoalan yang bersinggungan dengan pengelolaan keuangan keluarga dari pengeluaran untuk kebutuhan keluarga, kebutuhan pribadi masing-masing suami istri, kebutuhan pekerjaan suami istri, maupun kebutuhan keluarga yang lain seperti liburan, acara keluarga, dan lain-lain.
- d. *Kekuatan Pernikahan (Marriage Power)*  
Hal ini berkaitan dengan sikap antara suami istri terhadap satu sama lain dalam kehidupan pernikahan yang dijalani, yang meliputi rasa saling tertarik dan rasa penghargaan antara suami istri yang diekspresikan.
- e. *Hubungan dengan keluarga besar (Extra Family Relationship)*  
Merupakan suatu hubungan antara suami istri terhadap keluarga pasangannya, yang terdiri dari mertua. Ipar, dan anggota keluarga lainnya.
- f. *Persamaan ideologi (Ideological Congruence)*  
Berkaitan tentang kesamaan pandangan hidup dan pola pikir dalam pandangan tentang perilaku baik dan benar dengan perilaku yang tidak baik.
- g. *Taktik interaksi (Interaction Taction)*  
Berkaitan dengan kerja sama, penyesuaian, dan penyatuan dari perbedaan yang ada dan penyesuaian serta penyelesaian konflik di antara suami istri.

Setiap pernikahan pasti memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan, untuk mencapai sebuah kebahagiaan tentu memiliki aspek-aspeknya. Ada beberapa aspek-aspek kebahagiaan yang disampaikan oleh Gottman dan Silver (Harlock, 2004: 78) sebagai berikut:

- a. *Pengetahuan Tentang Pasangan*  
Dalam suatu pernikahan mengharuskan pasangan untuk bekerjasama. Pasangan suami istri dituntut untuk saling

mengetahui satu sama lain maka diperlukan peta cinta. Peta cinta disini merupakan suatu ungkapan dari masing–masing pasangan yang berasal dari pandangan personal dan lebih mendalam mengenai kehidupan satu sama lain. Pasangan yang telah menikah akan menjadi suatu keluarga dan teman hidup yang menjadikan mereka bukan orang asing lagi. Sehingga dalam suatu pernikahan yang baik, pasangan suami istri lebih baik untuk saling menerima dan saling mengenal, kemudian juga saling berbagi perasaan dan cerita tentang kehidupan sehingga pasangan dapat mengenali dan memahami satu sama lain.

b. Memelihara rasa suka dan kagum

Dalam suatu pernikahan terdapat dimana pasangan akan saling memberikan suatu pujian untuk satu sama lain. Memberikan suatu pujian pada pasangan dapat membuat suatu pernikahan menjadi pernikahan yang positif sehingga memiliki kecenderungan untuk mengurangi konflik dalam pernikahan.

c. Saling mencintai

Memberikan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang dalam pernikahan memberikan suatu efek yang positif untuk membangun hubungan dalam jangka panjang. Cinta yang ada pada pasangan suami istri memiliki peran penting dalam menjaga hubungan dan kesejahteraan psikologis pasangan selama kehidupan pernikahannya, pada umumnya pasangan yang mendapatkan respon cinta dari pasangan akan lebih bahagia.

d. Menerima pengaruh dari pasangan

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang dijalani oleh dua orang yang berbeda, sehingga sering kali dijumpai dimana salah satu dari pasangan tidak bersedia untuk membagi ruang kuasanya pada pasangan. Dalam hal ini biasanya dijumpai oleh seorang suami walaupun tidak menutup kemungkinan seorang istri dapat melakukannya. Pasangan yang bersedia untuk membagi kekuasaan



dan menghormati sudut pandang serta kehidupan pribadi pasangan membuat pernikahan menjadi positif dan tentram.

e. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Pada suatu pernikahan memiliki dua tipe permasalahan yaitu suatu masalah yang terus ada dan masalah yang dapat diselesaikan. Masalah yang terus ada yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari seperti perbedaan pendapat, masalah persoalan perilaku, dan masalah hubungan seks. Masalah yang dapat diselesaikan merupakan suatu permasalahan yang dapat dibicarakan dengan baik, namun tidak dapat mengurangi rasa stress dan tekanan yang dialami setiap hari. Dari kedua tipe masalah, masalah yang terus ada merupakan masalah yang tidak pernah selesai. Beberapa terapis pernikahan mengungkapkan bahwa pasangan tidak perlu untuk selalu memecahkan masalah – masalah yang ada, namun agar pernikahan tetap berjalan dan merasa bahagia pasangan disarankan untuk lebih bersabar dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

f. Menciptakan makna bersama

Ketika menjalani pernikahan pasangan yang sering berbicara dan bercerita pada pasangannya, kemudian menghormati satu sama lain, dan meluangkan waktu untuk membagi rasa sayang dan cinta akan membuat pernikahan dapat mencapai tujuan-tujuannya dan merasakan rasa nyaman yang menyebabkan pernikahan bertahan lama.

#### **4. Faktor – Faktor *Happiness* (Kebahagiaan)**

Selain terdapat aspek-aspek kebahagiaan, terdapat juga faktor faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Menurut Seligman (2005: 364) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sendiri terdiri dari:

a. Kehidupan Sosial

Individu yang merasa bahagia dalam hidupnya akan menjalani kehidupan sosial yang memuaskan dan menyenangkan. Individu yang Bahagia akan lebih banyak waktu untuk bersosialisasi daripada sendirian.

b. Religiusitas

Individu yang bahagia dan merasa puas dalam kehidupannya akan lebih religius daripada individu yang tidak Bahagia. Hal ini dikarenakan agama memberikan suatu harapan terhadap masa dan menciptakan suatu makna dalam kehidupan individu, sehingga individu dalam beribadah merasa damai dan tidak merasa khawatir.

c. Pernikahan

Pernikahan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dengan kebahagiaan seseorang.

d. Kesehatan

Kesehatan juga merupakan suatu hal yang penting dan berarti bagi kehidupan individu. Namun secara subjektif Kesehatan tidak begitu berkaitan dengan kehidupan individu, melainkan berasal dari perspektif individu terhadap kesehatan yang dimiliki.

Selain faktor eksternal terdapat juga faktor internal, yaitu:

a. Kepuasan terhadap masa lalu, yang dapat dilalui dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Melepaskan kisah masa lalu sebagai penentu masa depan individu.
- 2) Bersyukur (*gratitude*), dilakukan pada hal-hal baik yang terjadi dalam kehidupan individu yang akan menjadi kenangan yang positif.
- 3) Memaafkan dan melupakan (*forgiving* dan *forgetting*), merupakan perasaan yang muncul terhadap suatu kejadian

yang di kehidupan individu, dimana kejadian–kejadian tersebut dapat diingat oleh individu. Ada beberapa cara untuk menghilangkan emosi negatif salah satunya dengan memaafkan.

b. Optimis pada masa depan

Memiliki emosi dan pikiran yang positif terhadap masa depan yang mencakup beberapa hal seperti keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian, serta harapan-harapan dan optimisme. Suatu harapan dan optimisme dapat memberikan suatu daya tahan pada individu dalam menghadapi suatu kejadian atau permasalahan. Individu yang pesimis akan cenderung berfikir tentang sesuatu yang buruk dengan istilah “selalu”, “pasti”, dan “tidak pernah”. Individu yang pesimis memiliki perasaan mudah menyerah dan berfikir bahwa kejadian- kejadian yang tidak menyenangkan yang menimpa pada dirinya bersifat permanen dan akan selalu datang. Berbeda dengan individu yang optimis akan berfikir dengan istilah “kadang-kadang” dan “akhir-akhir ini” yang lebih berfikir tentang penyebab kejadian buruk. Individu yang optimis merasa suatu kejadian yang buruk merupakan suatu tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk meminimalisir kejadian tersebut terulang. Terdapat beberapa model untuk meningkatkan optimisme menurut Seligman (2005) model tersebut merupakan model ABCDE:

- 1) A (*adversity*), merupakan suatu kondisi yang sedang dihadapi.
- 2) B (*belief*), suatu kepercayaan individu terhadap suatu penyebab atau alasan dari kesulitan yang terjadi pada suatu kejadian.
- 3) C (*consequences*), konsekuensi pada suatu kepercayaan (*belief*) yang bersifat pribadi ataupun permanen maka akan cenderung menyerah pada situasi, namun apabila

kepercayaan yang dimiliki sebaliknya maka individu akan merasa berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan.

- 4) D (*disputation*), merupakan suatu rasa penolakan atau menyangkal dari pemikiran yang negative atau pesimis yang dimiliki oleh individu. Terdapat beberapa cara untuk menyangkal perasaan negatif:
  - a. *Evidence*, merupakan suatu sifat menyangkal perasaan negatif dengan lebih mempertimbangkan suatu fakta mengenai kejadian atau situasi.
  - b. *Alternative*, merupakan masa mencari beberapa faktor yang menjadi penyebab dari kejadian tersebut serta berfokus pada sesuatu yang bersifat destruktif, sehingga dapat diubah, diganti, atau dicari sebagai solusi.
  - c. *Implication*, merupakan suatu implikasi dari suatu kejadian atau situasi yang menjadi pertimbangan seberapa fatal akibat atau resiko yang dihadapi apabila perasaan atau kepercayaan itu benar.
  - d. *Usefulness*, merupakan suatu pikiran yang berkuat pada perasaan atau kepercayaan yang negatif tidak akan membantu akan tetapi malah sebaliknya akan menjadi suatu hambatan.
- 5) E (*energization*), merupakan suatu hasil yang didapatkan dari beberapa usaha yang telah dilakukan untuk menghadapi kejadian atau situasi, biasanya berupa perasaan lega atau merasa semangat kembali setelah menyelesaikan suatu masalah dan dapat menyangkal pikiran pesimis.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Carr (2004: 24) diantaranya yaitu:

a. Kepribadian

Dalam beberapa kebudayaan kepribadian memiliki beberapa tipe, salah satunya dalam kebudayaan barat. Pada kebudayaan barat tipe kepribadian *extrovert* lebih bahagia daripada individu dengan tipe *neurotisme*. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* lebih memiliki kecocokan dengan lingkungan dan sering melibatkan diri dengan beberapa interaksi sosial yang membuat mereka memiliki suasana hati positif dalam menjalani kehidupan sosial.

b. Budaya

Budaya dan sosial politik memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu (Triandis dalam Carr, 2004: 26). Individu yang memiliki budaya yang memiliki persamaan dengan sosial akan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada individu yang tinggal di daerah yang memiliki perbedaan antara budaya dan sosialnya.

c. Pernikahan

Individu yang telah menikah lebih merasa bahagia daripada individu yang belum menikah. Walaupun suatu pernikahan memberikan rasa bahagia ada juga beberapa individu yang terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia sehingga individu merasakan ketitakbahagiaan dan rasa tertekan.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki hubungan dengan beberapa pihak yang memiliki ikatan dengan individu. Individu yang mendapatkan dukungan dari anggota keluarga dan teman-teman sekitar akan lebih memiliki kekebalan tubuh yang baik dan meningkatkan rasa kebahagiaan.

e. Persahabatan

Individu yang memiliki kehidupan sosialnya dihabiskan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-temannya sehingga

membangun suatu hubungan yang erat dan dapat memelihara hubungan tersebut. Individu yang memiliki hubungan persahabatan yang positif akan lebih bahagia sehingga dapat dipercaya dan dipilih menjadi teman.

f. Kesehatan

Salah satu kondisi yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan adalah kesehatan. Kesehatan memiliki kaitan yang erat untuk menghasilkan emosi yang positif yang membuat individu lebih meningkatkan rasa toleransi akan sesuatu. Emosi positif yang dikembangkan dan dipersepsikan secara baik akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan berpengaruh pada cara kerja yang lebih efektif daripada orang yang tidak bahagia.

g. Agama dan Spiritual

Terdapat hubungan antara rasa kebahagiaan dengan religius. Individu yang melibatkan agama dalam kehidupannya akan lebih bahagia daripada yang tidak melibatkan agama dalam hidupnya. Suatu agama akan memberikan suatu efek kepercayaan yang memberikan kemungkinan individu menemukan makna hidup dan memiliki harapan yang lebih baik untuk kehidupan kedepannya. Individu yang melibatkan agama dalam hidupnya secara tidak langsung akan berkaitan dengan gaya hidup dan pola hidup yang berdampak pada fisik maupun psikologis.

h. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu sumber dari kebahagiaan. Ini dikarenakan dengan kerjasama individu dapat membangun hubungan dengan orang lain tanpa adanya rasa tersaingi dan dapat saling membantu serta menguntungkan.

## **5. Ciri – ciri Pernikahan Yang Bahagia**

Pernikahan yang dikatakan Bahagia jika dalam kehidupan pernikahan suami-istri memiliki banyak pengalaman–pengalaman yang

menyenangkan dibandingkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman– pengalaman menyenangkan tersebut dapat menjadi suatu hubungan suami–istri yang tidak dipenuhi konflik, dan dijalani secara tentram dan damai.

Terdapat beberapa ciri–ciri pernikahan yang bahagia dan pernikahan yang sukses menurut (*successful marriage*) Landis dan Landis (dalam Mardiyati, 2004:66) yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk memahami dan menghormati pasangan
- b. Rasa toleransi pada kesalahan pasangan
- c. Patuh dan terima keputusan yang telah di sepakati
- d. Hadirnya seorang anak (memiliki anak)
- e. Tempat tinggal yang layak bagi tumbuh kembang anak

Terdapat beberapa ciri–ciri pernikahan bahagia menurut Rao dan Rao yang dirangkum oleh Knox (1988), dimana dalam waktu pernikahan pasangan mengalami:

- a. Menikmati waktu luang bersama
- b. Tidak atau belum pernah membicarakan perceraian
- c. Suami menunjukkan rasa sayang dan cinta pada istri
- d. Istri menunjukkan rasa sayang dan cintanya pada suami
- e. Selalu bersama–sama
- f. Suami istri jarang mengalami konflik
- g. Memiliki kehidupan sex yang baik
- h. Dapat berbicara dan bercerita apa saja pada pasangan
- i. Saling mendukung satu sama lain (karir, hobi, dan lain–lain)
- j. Memiliki suatu komitmen dalam menjaga pernikahan

Dari beberapa ciri–ciri yang telah diuraikan, ciri–ciri pernikahan yang bahagia lebih cenderung pada segi psikologis dan saling melengkapi dalam pengukuran kebahagiaan pernikahan.

## 6. Kebahagiaan (*Happiness*) Menurut Pandangan Islam

Menjalani kehidupan pernikahan memiliki banyak cerita dan tantangannya masing-masing. Pasangan yang dikatakan berhasil dan ideal dapat dikatakan sebagai pernikahan yang bahagia. hal ini juga sejalan dengan tujuan orang menikah yaitu mencari kebahagiaan. Dalam memutuskan memutuskan untuk menikah bagi sebagian orang bukan suatu persoalan yang sulit, namun dalam menjalani dan membangun suatu keluarga yang bahagia dalam suatu pernikahan bukan persoalan yang mudah. Banyak usaha - usaha dan kriteria yang ditetapkan oleh para pasangan untuk mewujudkan keluarga bahagia (Ulfiah, 2016 :21).

Dalam islam konsep keluarga bahagia biasanya dikenal sebagai keluarga sakinah. Keluarga sakinah menurut Machfud (2002) merupakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera secara lahir dan batin. Keluarga yang memiliki kehidupan yang tenang dan tentram serta dipenuhi oleh kasih sayang. Dalam mewujudkan keluarga sakinah, memiliki beberapa kriteria diantaranya:

- a. Hubungan suami istri yang seimbang
- b. Kebutuhan seksual terpenuhi sesuai dengan ajaran agama
- c. Mendidik anak sesuai dengan ajaran agama sehingga menjadi anak yang saleh dan salehah
- d. Terpenuhinya kebutuhan lahir batin suami istri seperti kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan)
- e. Terjalannya hubungan persaudaraan antara keluarga suami dan keluarga istri
- f. Dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dengan baik
- g. Menjalin hubungan yang baik dengan tetangga
- h. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dalam bermasyarakat



Sakinah secara harfiah dapat diartikan sebagai ketenangan, ketentraman, dan kedamaian jiwa. Dalam Al Qur'an kata sakinah disebutkan kurang lebihnya sebanyak enam kali. Dalam ayat-ayat Al Qur'an tersebut dijelaskan bahwa sakinah tersebut dapat didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman (Hakim,1983).

Salah satu ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang kehidupan keluarga bahagia terdapat dalam QS Ar - Rum: 21

*Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar - Rum: 21).*

Berdasarkan Tafsir Al Misbah ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana pasangan manusia diciptakan dari jenisnya yaitu sesama manusia. Dari ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana Allah SWT memberikan rasa tenang dan tenteram pada masing-masing pasangan. Rasa tenang dan tenteram ini dapat juga disebut mawaddah dan rahmat bagi pasangan. Dimana pasangan yang menikah akan diberikan rahmat dan disertai kasih sayang dalam menjalani rumah tangganya (Shihab, 2007: 185).

Dari ayat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Allah SWT telah menciptakan pasangan manusia dari jenisnya. Dimana diciptakannya kaum perempuan yang bersifat feminim dan laki-laki yang bersifat maskulin. Kemudian ayat diatas juga menjelaskan bagaimana pasangan-pasangan yang telah menikah akan mendapat rahmat dan dipenuhi oleh kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga, sehingga pasangan yang telah menikah dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)**

### **1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh (LDM)**

Nikah dalam bahasa Indonesia merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh pasangan menjadi suami istri yang dilakukan sesuai dengan hukum dan ajaran agama. Istilah nikah mengandung makna lain yaitu pengertian sebenarnya (haqiqat) dan pengertian kiasan (masjaaz), dalam pengertian yang sebenarnya nikah memiliki arti berkumpul atau bersetubuh sedangkan menurut kiasan berarti melakukan perjanjian kawin. Istilah “pernikahan” dapat juga disebut dengan “perkawinan”. Perkawinan berasal dari kata “kawin: yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, dan melakukan hubungan intim atau bersetubuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 456).

Pengertian perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (UU Nomor 1 Tahun 1974) tentang Perkawinan: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari beberapa uraian yang ada dapat disimpulkan, bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk menjadi suami istri serta membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal (dalam jangka waktu yang lama) sesuai dengan peraturan dan ajaran agama.

Pernikahan yang dijalani oleh suami istri, yang sering digambarkan dengan keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan berhubungan kasih, namun ternyata banyak pasangan yang harus hidup terpisah karena suatu alasan. Fenomena ini biasanya disebut dengan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Situasi tersebut digambarkan dengan pasangan suami istri yang terpisah secara fisik, dimana satu pihak bisa suami atau istri pergi ke tempat lain demi suatu

kepentingan dan pasangan yang lain akan tetap tinggal di rumah (Pistole, dalam Rahmadhini dan Hendriani, 2015: 16).

Pernikahan jarak jauh (*Long distance marriage*) adalah keadaan pasangan suami istri yang dipisahkan oleh jarak karena suatu keadaan dan alasan yang menyebabkan kesulitan dan jarang bertemu (Sarwono, 2001: 211). Menurut Holmes (dalam Anggraini, 2015: 18) pernikahan jarak jauh (LDM) merupakan hubungan pernikahan yang dijalani oleh pasangan dimana suami istri dipisahkan oleh jarak yang menyebabkan ketidakmungkinan untuk berdekatan secara fisik dalam jangka waktu tertentu.

Definisi pernikahan jarak jauh menurut Scott (2002: 13) merupakan pola suatu hubungan yang dilakukan dengan jarak jauh yang ditandai dengan sukarnya waktu bertemu suami istri, dimana biasanya tinggal di kota yang berbeda. Hubungan ini tidak selalu seorang suami yang tinggal di kota lain untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun tidak jarang dijumpai seorang istri tinggal di luar kota yang berbeda dengan suami dengan suatu alasan seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Menurut Hotl dan Stone (dalam Kidenda, 2002: 14) dari hasil penelitiannya mengungkapkan suatu kategori pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dengan faktor waktu dan jarak. Kategori waktu ada 2, yaitu waktu berpisah (0, kurang dari 6 bulan atau lebih dari 6 bulan), kemudian waktu bertemu ada seminggu sekali, seminggu hingga sebulan dan kurang dari satu bulan. Selain itu kategori jarak mulai dari 0-1 mil (0-1,6km), 2-294 mil (3,2-470 km), dan lebih dari 250 mil (400km).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh (LDM) merupakan suatu hubungan pernikahan yang dijalani pasangan suami istri secara terpisah oleh jarak dengan jangka waktu yang lama dengan suatu alasan bekerja atau melanjutkan pendidikan

yang menyebabkan suami istri tidak dapat bertemu dan menjalani kontak fisik dalam kurun waktu tertentu.

## **2. Faktor – Faktor Pernikahan Jarak Jauh (LDM)**

Pasangan yang memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh pasti memiliki beberapa alasan yang menyebabkannya. Menurut Kauffmann (2000: 4) ada beberapa faktor yang menyebabkan pasangan atau seseorang menjalani hubungan jarak, yaitu pendidikan dan pekerjaan.

### **A. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu penyebab seseorang atau pasangan menjalani hubungan jarak jauh, dimana masing–masing dari mereka berusaha untuk mengejar cita–citanya dengan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi sehingga memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya.

### **B. Pekerjaan**

Adanya perkembangan ekonomi pada saat ini menyebabkan meningkatnya biaya kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan sehari–hari. Hal ini menyebabkan banyak pasangan yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar kota maupun luar negeri, sehingga mereka memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh.

Terdapat faktor–faktor penyebab pasangan memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh menurut Scott (2002: 17) yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

#### **a. Faktor Internal**

Merupakan mengarah pada keadaan finansial atau ekonomi keluarga yang diharukan untuk segera memenuhinya.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari pihak luar seperti surat keputusan tempat kerja oleh perusahaan, di mana menerapkan sistem kepada pekerja atau pegawainya seperti ongkos perjalanan dan lain-lain.

Selain itu terdapat juga beberapa alasan yang membuat pasangan memilih menjalani pernikahan jarak jauh, di antaranya seperti:

a. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu alasan yang sering dipertimbangkan oleh pasangan suami istri. Tidak jarang pekerjaan menjadi alasan untuk tidak memiliki waktu bertemu dengan pasangan atau keluarga karena lokasi atau tempat pekerjaan.

b. Pendidikan

Pendidikan biasanya merupakan suatu kebutuhan dan aktivitas yang memerlukan jangka waktu tertentu untuk menyelesaikannya. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan jarak jauh pada pasangan suami istri. Biasanya terjadi pada pasangan muda (*adjusting couple*) yang sedang menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi seperti tingkat strata 1 (S1) dan strata 2 (S2), terutama yang mendapatkan beasiswa.

c. Alasan Keamanan dan Penyesuaian

Salah satu penyebab dari pernikahan jarak jauh juga persoalan keamanan. Tidak menutup kemungkinan keamanan menjadi suatu hal yang dipertimbangkan oleh pasangan suami istri, terutama pada pasangan yang baru menikah. Selain alasan keamanan, penyesuaian juga memiliki peran terhadap keputusan pasangan untuk melakukan hubungan jarak jauh. Hal ini biasanya dikaitkan dengan kebiasaan dan kondisi sekitar lokasi tempat tinggal lama dan tempat tinggal baru yang berbeda. Biasanya disebabkan oleh

penempatan kerja, sehingga biasanya menjadi suatu alasan mengapa pasangan terutama istri dan keluarga lebih memilih untuk tinggal di daerah asal mereka.

d. Alasan Kebutuhan Khusus

Dalam kehidupan pasangan ada beberapa persoalan yang menjadi pertimbangan, salah satunya adalah kondisi orang tua. Beberapa pasangan sering kali melihat kondisi orang tua mereka yang mungkin memerlukan perawatan dan penanganan khusus yang menyebabkan salah satu dari pasangan tinggal bersama orang tua sedangkan pasangannya tinggal ditempat yang terpisah karena persoalan pekerjaan (dinas luar kota atau bekerja di luar kota).

### C. **Pernikahan Jarak Jauh dalam Perspektif Islam**

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang terjalin karena adanya akad atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan. Dalam sudut pandang Islam pernikahan merupakan salah satu syarat untuk penyempurnaan agama seseorang. Walaupun orang tersebut memiliki iman dan kesalehan yang tinggi, namun belum menikah, maka sama saja orang tersebut baru menjalankan separuh kewajiban agama. Pernikahan dan agama merupakan hal yang saling melengkapi.

Dalam pandangan Islam sendiri pernikahan bukan hanya sekedar suatu proses berkumpulnya antara laki-laki dan perempuan saja, akan tetapi juga merupakan suatu proses pelepasan predikat individualisme antara laki - laki dan perempuan baik dari segi psikologis maupun organisnya untuk saling menerima, saling memberikan pengaruh, saling berhubungan dan mengikuti seluruh aspek psikologis dan fisiknya.

Pada kehidupan pernikahan tidak dijalani begitu saja. Terdapat beberapa syarat rukun yang harus ditaati. Menikah bukan suatu hal yang sulit, akan tetapi menjaga suatu pernikahan supaya bertahan lama bukan sesuatu yang mudah. Begitu pula dengan tujuan pernikahan bukan semata - mata hanya untuk hubungan biologis saja atau hanya dijalani beberapa hari,

namun juga untuk menjaga dan menjalani hari-hari bersama hingga waktu yang lama.

Hukum nikah dalam ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan mukallaf. Jika seseorang tersebut telah mukallaf dan mampu, maka melaksanakan pernikahan atau nikah menjadi wajib, namun jika seseorang (mukallaf) tersebut tidak mampu maka hukumnya menjadi makruh. Ada pula jika menikah memiliki niat yang tidak baik seperti menyakiti istri atau balas dendam maka hukumnya menjadi haram. Dari hal-hal ini dijelaskan di salah satu ayat Al Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS An - Nur ayat 32

*Artinya: " Dan menikahlah orang - orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba - hamba sahaya mu yang laki - laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberianNya), Maha mengetahui." (QS. An - Nur: 32).*

Menurut Tafsir Al Misbah ayat di atas menjelaskan tentang para wali atau penanggung jawab dari seorang wanita, untuk menikahkan para wanita dengan kaum muslim lainnya supaya kehidupan mereka terasa tenang dan terhindar dari zina serta hal-hal yang dilarang oleh agama lainnya. Hal ini juga berlaku untuk orang-orang yang layak membina rumah tangga. Orang-orang yang termasuk layak untuk membangun rumah tangga merupakan individu yang mampu secara mental dan spiritual dalam membangun rumah tangga. Spiritual disini bukan memiliki makna dalam hal taat beragama (Shihab, 2017: 539).

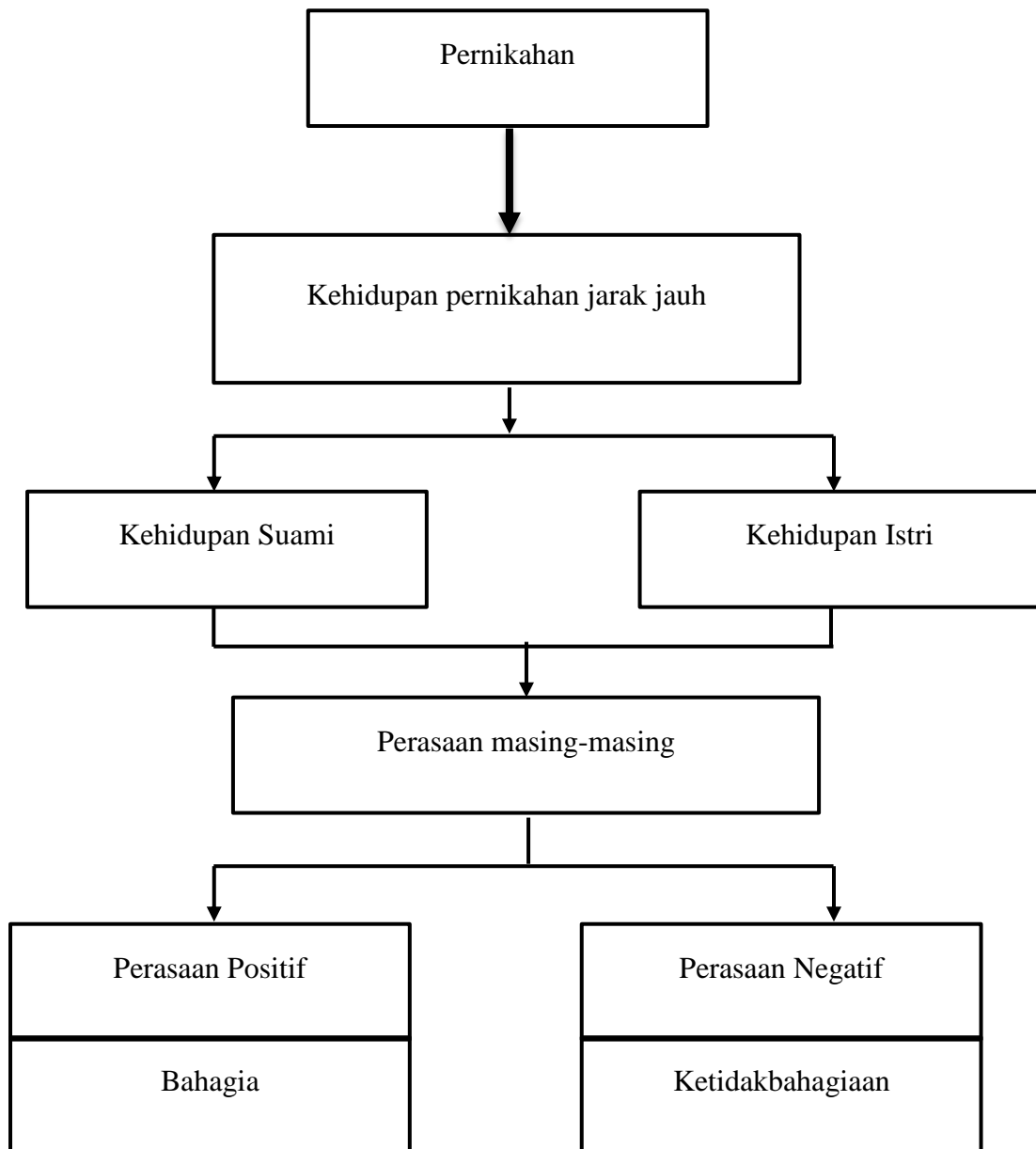
Ayat di atas juga sebagai janji dan harapan akan memperoleh rezeki lebih untuk mereka yang akan menikah dan menjalani pernikahan, namun belum memiliki modal yang mencukupi. Selain itu dijelaskan juga tentang persyaratan bagi calon suami maupun istri. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi beberapa fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi seksual, fungsi reproduksi, fungsi cinta kasih, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan. Bagi calon suami juga perlu menyiapkan beberapa fungsi lainnya seperti fungsi

keagamaan, fungsi sosial budaya, dan fungsi perlindungan (Shihab, 2017: 538).

Berdasarkan ayat di atas maka, pernikahan itu hendaknya dilaksanakan oleh mereka yang mampu dan sudah memasuki usia yang cukup dan memenuhi persyaratan yang berlaku. Pernikahan juga dapat membuka pintu gerbang rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mereka yang akan melangsungkan pernikahan dan menjalani pernikahan. Akan tetapi banyak pasangan yang memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan dengan berjauhan. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, akan tetapi karena suatu pernikahan juga memiliki tujuan untuk berbagi kasih sayang, perhatian, dan memenuhi kebutuhan seksual maupun biologis. Sehingga cukup sulit untuk sepasang suami istri menjalin hubungan jarak jauh.



Gambar1.1 Skema Kebahagiaan Pada Pernikahan Jarak Jauh.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan metode naturalistik ini dikarenakan penelitian kualitatif biasanya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau yang terjadi sebenarnya (*natural setting*) (Sugiyono, 2009: 8). Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) merupakan prosedur penelitian yang dimana hasil penelitiannya berupa data deskriptif yang disajikan dengan kata – kata tertulis atau ucapan (lisan) dari individu atau objek serta perilaku yang diamati. Metode kualitatif merupakan metode penelitian dari ilmu – ilmu sosial dimana pengumpulan dan analisis datanya berupa kata – kata dan perilaku manusia serta penelitian ini tidak bertujuan untuk menghitung dengan data berupa angka (Alfarizal, 2016: 13).

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mendalami individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Pada pendekatan studi kasus sendiri merupakan suatu metode yang berusaha untuk mengungkap makna, mendalami proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang utuh dari individu, kelompok, dan lainnya dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2017: 12). Metode penelitian studi kasus merupakan metode yang biasa digunakan untuk mengetahui suatu kejadian, proses, aktivitas yang dialami oleh seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2016: 32). Alasan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebahagiaan (*happiness*) pada pernikahan jarak jauh.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian berada di daerah Kabupaten Rembang. Sedangkan tempat pelaksanaan wawancara dapat ditentukan sesuai dengan keadaan informan yang sudah disepakati.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat istilah populasi, karena dalam penelitian kualitatif membahas tentang kasus tertentu yang ada pada kondisi sosial tertentu atau kasus tertentu sehingga dalam pelaksanaannya langsung pada tempat atau situasi sosial tersebut. Menurut Sugiyono (2009: 216) bahwa sumber informasi dalam penelitian kualitatif bukan responden melainkan narasumber, informan, atau partisipan. Pada penentuan subjek penelitian untuk menjawab persoalan terkait dengan masalah penelitian maka sumber data penelitian ini berasal dari subjek utama yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang ada. Adapun sumber data dari penelitian ini, yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari informan utama yang bersangkutan langsung dengan permasalahan yang ada pada penelitian. Data primer dikumpulkan melalui instrumen-instrument yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Data primer dianggap data yang lebih akurat karena berasal dari sumber utama dan disajikan dengan rinci (Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara, 2010: 78).

Sumber data primer pada penelitian ini merupakan informan atau individu yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh yang berdomisili di daerah Kabupaten Rembang. Dalam penentuan subjek menggunakan teknik purposive. *Purposive sample* merupakan sampel yang diambil dengan menentukan secara langsung subjek yang dituju dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 86).

Berikut kriteria subjek pada penelitian ini:

- a. Memiliki status pernikahan secara resmi baik agama maupun negara.
- b. Usia Pernikahan minimal tiga (3) tahun
- c. Usia individu 23 – 60 tahun.
- d. Menjalani pernikahan jarak jauh atau tinggal secara terpisah dengan pasangan baik luar kota maupun provinsi intensitas bertemu minimal satu bulan sekali.
- e. Berdomisili di Kabupaten Rembang.
- f. Sudah atau belum memiliki anak.
- g. Mampu berkomunikasi secara terbuka dan bersedia dimintai informasi tentang pengalaman pribadi secara jujur.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berasal dari informasi dari pihak lain atau dokumen yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder merupakan data yang tidak berasal dari pengumpulan data utama, seperti melalui orang lain, catatan-catatan resmi, ataupun literatur yang ada (Sugiyono, 2016: 354). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berasal dari buku-buku terkait, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan beberapa informasi dari kerabat atau teman dekat informan. Dimana data sekunder diharapkan dapat melengkapi dan mendukung data primer.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian memerlukan suatu data, sehingga terdapat beberapa hal dalam pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan pada kondisi ilmiah, pada sumber data primer, dan lebih kearah observasi, wawancara serta dokumentasi (Sugiyono,2016: 310). Pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai cara pengumpulan data.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui letak permasalahan dan untuk mengetahui informasi-informasi lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2016:195). Pada penelitian ini wawancara memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam informasi dari informan terkait kebahagiaan pada pernikahan jarak jauh. Dalam proses wawancara peneliti berperan sebagai pewawancara sedangkan informan sebagai pihak yang diwawancarai untuk memberikan informasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara secara mendalam merupakan metode pengambilan data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif, dengan tanya jawab secara bertatap muka dengan informan. Wawancara pada penelitian ini bersifat semi-struktur, dimana sebelum wawancara dilakukan peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan atau pedoman yang sesuai dengan permasalahan, dan dapat dilanjutkan sesuai alur pembicaraan pada saat wawancara (Alfarizal, 2016: 36).

**Tabel 1.1 Panduan Wawancara**

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
1	Profile Subjek	Biodata (Nama, Alamat, usia, pekerjaan, dll)
2	Hubungan sebelum pernikahan	Hubungan yang dijalani, proses perenalan dan pendekatan, dll
3	Kehidupan pernikahan sebelum memiliki anak	Tempat tinggal, pekerjaan, perjanjian atau kesepakatan dalam pernikahan, dll
4	Kehidupan Pernikahan setelah	Pembagian peran, perilaku pasangan, dll

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
	memiliki anak	
5	Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama pernikahan	Perbedaan pendapat, salah paham, pemicu pertengkaran dll
6	Konflik-konflik tertentu yang pernah ada selama pernikahan	Tidak memiliki hubungan yang sehat, persoalan hak dan kewajiban, dll
7	Persahabatan dalam pernikahan ( <i>Marriage Companionship</i> ) Kegiatan yang dilakukan pasangan dalam suasana hati dan keadaan yang positif	Kegiatan individu dalam kehidupan sehari - hari.
		Kegiatan pasangan dalam kehidupan sehari - hari.
		Kegiatan individu atau pasangan disaat hari libur atau waktu-waktu tertentu.
8	Persamaan Ideologi ( <i>Ideological Congruence</i> ) Persamaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri (pola pikir, sudut pandang, dll)	Cara pandang pasangan dengan suatu permasalahan.
		Rencana yang dimiliki pasangan untuk kehidupan kedepannya.
9	Kekuatan Pernikahan ( <i>Marriage Power</i> ) <i>Interaksi yang melibatkan sikap antara suami istri terhadap satu sama lain</i>	Perilaku pasangan atau individu dalam kehidupan sehari-hari.
		Perilaku pasangan atau individu di hari - hari spesial.
10	Taktik Interaksi ( <i>Interaction Taction</i> ) Kehidupan suami istri tentang penyesuaian, kerja sama, penyatuan dan penyelesaian masalah	Cara komunikasi dengan pasangan.
		Pembagian tugas dalam kehidupan sehari - hari.
		Hal-hal yang berbeda dari pasangan.
		Cara penyelesaian masalah.
11	Perekonomian dalam	Pengelolaan penghasilan dan pengeluaran

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
	pernikahan ( <i>Economic Affair</i> ) Persoalan pengelolaan keuangan keluarga dalam suatu pernikahan	keluarga.
		Pekerjaan (jam kerja, posisi, tempat, dll).
12	Hubungan dengan keluarga besar ( <i>Extra Family Realationship</i> ) Hubungan yang dijalani oleh pasangan suami istri dengan keluarga atau anggota keluarga lainnya.	Komunikasi dengan keluarga.
		Waktu berkunjung atau bertemu dengan keluarga.
		Pandangan keluarga terhadap hubungan pernikahan
13	Kemampuan sosial dalam pernikahan ( <i>Marriage Sosiability</i> ) Kegiatan yang melibatkan pasangan atau individu dalam kehidupan bermasyarakat, Interaksi atau perilaku pasangan atau individu dalam kehidupan sosial bermasyarakat.	Acara - acara pribadi yang melibatkan masyarakat (pengajian syukuran, dll).
		Acara-acara masyarakat yang melibatkan individu atau pasangan (rapat desa, syukuran desa, acara tetangga seperti pengajian, nikahan, dll).
		Waktu bertemu dengan tetangga atau masyarakat.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek. Observasi pada penelitian merupakan suatu teknik pengumpulan data yang spesifik meliputi kondisi ruang, situasi maupun perilaku (Sugiyono, 2009: 221). Dalam melakukan observasi tidak memiliki batasan pada objek. Melalui observasi diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kronologis dalam suatu permasalahan. Pada penelitian ini observasi dilakukan pada saat pengambilan data dengan wawancara pada

informan, dimana hal – hal yang diamati termasuk kondisi sekitar dan perilaku.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode pengambilan data yang berasal dari catatan– catatan penting, dokumen resmi baik dari lembaga maupun individu, atau berupa pengambilan gambar. Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang telah berlalu atau dapat melalui studi dokumen yang terkait dengan permasalahan (Sugiyono, 2016: 330). Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan beberapa data pendukung seperti gambar atau foto, dokumen– dokumen pendukung.

## **E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah pengambilan data diperlukan analisis data, analisis data merupakan suatu proses dalam menyusun data dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat dijadikan suatu bahan informasi bagi diri sendiri maupun orang lain. Analisis data adalah proses untuk mengelompokkan dan mengurutkan data sesuai dengan pola, kategori, dan uraian dasar sehingga membentuk tema dan dapat dirumuskan menjadi suatu hipotesis (Moleong, 2017: 280). Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data sudah jenuh, hal ini mencakup reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Sugiyoni, 2016: 313). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 310), dengan beberapa tahap yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan mengumpulkan data dengan beberapa cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti. Semakin lama waktu peneliti dilapangan



semakin banyak varian data yang diperoleh. Ada beberapa data yang tidak bisa diamati seperti perasaan dan hati, namun dapat dilengkapi dengan hal – hal yang dapat diamati seperti ekspresi dan tingkah laku.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih dan memfokuskan data–data yang penting. Pada reduksi data, laporan – laporan dari lapangan akan dirangkum dan dipilih hal – hal yang pokok. Setelah itu akan difokuskan pada hal – hal yang penting sesuai dengan permasalahan dan polanya. Data yang telah direduksi akan menghasilkan data yang menggambarkan hasil dari lapangan dan pengamatan, serta mempermudah dalam mencari data dan memberikan kode pada aspek–aspek tertentu.

## 3. Penyajian Data

Data yang sering disajikan dan digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Supaya dapat fokus dari berbagai data yang terkumpul dan melihat gambaran–gambaran tertentu dalam penelitian, maka peneliti perlu membuat suatu alat ukur seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

## 4. Klasifikasi Data

Dari awal penelitian peneliti telah berusaha untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Dari mulai mencari tema, pola hubungan, sampai persamaan, dan hal–hal yang sering timbul, dan lainnya. Setelah melalui tahapan–tahapan yang ada maka akan dicoba untuk mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini mula–mula merupakan kesimpulan yang masih semu sehingga masih diragukan, akan tetapi semakin terkumpulnya data tambahan maka kesimpulan akan menjadi lengkap dan kesimpulan perlu untuk di verifikasi secara bertahap selama penelitian berlangsung sampai akhirnya menjadi kesimpulan akhir.

## F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif pengujian keabsahan data memiliki istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2007: 271) mengungkapkan bahwa uji keabsahan pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabiliti), dan *confirmability* (objektivitas). Dari empat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Credibility* (validitas internal)

Dalam penelitian kualitatif, uji ini berkaitan dengan seberapa jauh data penelitian dapat dipercaya. Data yang dinyatakan kredibel apabila ada kesamaan antara apa yang dilaporkan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada informan (Moleong, 2004: 174). Ada beberapa tahapan pengecekan keabsahan untuk kredibilitas yaitu menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi merupakan pengecekan data dari beberapa sumber dan waktu. Pada teknik trigulasi terdapat trigulasi suber, trigulasi metode, dan trigulasi waktu, sehingga dalam tahapan ini peneliti akan membandingkan antara data yang diperoleh dari lapangan dengan data yang diperoleh dengan wawancara. (Sugiyono, 2007: 275).

2. *Trasnferability* (validitas eksternal)

Pada penelitian kualitatif *trasnterability* merupakan validasi eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkannya hasil penelitian pada populasi atau sampel yang diambil (Sugiyono, 2007: 278). Oleh karena itu, peneliti akan menuliskan data secara deskriptif tanpa menambah dan mengurangi hasil data dan sistematisnya.

3. *Dependability* (realibilitas)

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* atau realibilitas merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2007: 373). Penelitian yang dilakukan tanpa terjun ke lapangan dikatakan tidak reliabilitas atau

dapat dipercaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan aktivitas penelitian selama penelitian seperti pengambilan data di lapangan, menentukan sumber data atau subjek, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat laporan kesimpulan penelitian dengan melalui konsultasi dengan pembimbing supaya tidak terjadi kekeliruan data.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Uji *Confirmability* pada penelitian kualitatif disebut juga dengan obyektivitas. Penelitian yang obyektif apabila hasil penelitian dapat diterima dan disepakati oleh banyak pihak. Apabila hasil penelitian merupakan suatu fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar obyektivitas atau *confirmability* (Sugiyono, 2007: 378). Obyektivitas data penelitian terdapat pada bagaimana peneliti menyadari, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai yang berpengaruh dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti akan berusaha untuk menuliskan hasil data yang diperoleh dengan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapunya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Informan**

Sebelumnya peneliti telah melakukan pendekatan dan observasi responden kepada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dari mulai memperkenalkan diri, berinteraksi, sampai dengan melakukan kegiatan-kegiatan santai bersama seperti pergi ke pantai, datang ke acara-acara desa informan. Hal ini berlangsung dari penyusunan naskah proposal sampai dengan pelaksanaan penelitian. Pada awal proses pendekatan terhadap informan, peneliti menemukan 5 pasang yang menarik untuk dikaji lebih dalam pada penelitian ini, akan tetapi terdapat satu pasang yang tidak berkenan untuk melanjutkan ke tahap pengambilan data yaitu wawancara. Hal ini disebabkan karena salah satu dari pasangan tidak bersedia untuk menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini, sehingga pada bulan Maret 2023 salah satu dari pasangan, mengungkapkan ketidaksediaan mereka untuk menjadi informan atau narasumber. Oleh karena itu berdasarkan penyaringan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka terdapat empat pasang informan dalam penelitian ini. penelitian berlangsung selama dua bulan yaitu pada bulan April 2023 sampai dengan bulan Mei 2023 melalui wawancara dan observasi secara langsung. Selama penelitian berlangsung dari masing-masing informan memiliki masa waktu yang berbeda dalam bertemu dan pengambilan data. Dari empat pasang informan ini memiliki berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi lainnya, berikut identitas dan status informan :

**Tabel 1.2 Informan Peneliti**

No. Pasangan	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	KP	28 tahun	Perempuan	Istri
	MA	26 tahun	Laki-laki	Suami
2	IS	28 tahun	Perempuan	Istri
	AA	30 tahun	Laki-laki	Suami
3	ER	42 tahun	Perempuan	Istri
	S	45 tahun	Laki-laki	Suami
4	LD	29 tahun	Perempuan	Istri
	AR	32 tahun	Laki-laki	Suami

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Informan Pasangan 1 (KP dan MA)**

Pada pasangan informan 1 ini, mereka merupakan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama 3 tahun pernikahan dan sekarang menuju 4 tahun. Pada awalnya KP dan MA merupakan pasangan kekasih sebelum menikah. Mereka bertemu pada waktu kuliah di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Hubungan mereka berlangsung hampir 5 tahun, dan kemudian memutuskan untuk menikah.

Sebelum memutuskan untuk menikah, mereka sempat menjalani hubungan jarak jauh (LDR) selama kurang lebih 2 tahun. Pada masa-masa itu KP dan MA masing-masing telah memiliki pekerjaan, sehingga ketika akan memasuki enam tahun jalannya hubungan. Termasuk masing-masing pihak keluarga telah saling mengenal. Mereka bertemu untuk memutuskan kepastian dari hubungan tersebut. Setelah sepakat untuk melanjutkan kejenjang serius, akhirnya KP dan MA menikah dengan dukungan keluarga.

Pada awal masa pernikahan mereka langsung memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan jarak jauh. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan masing-masing. Akan tetap sampai saat ini KP dan MA

menjalani kehidupan pernikahan dengan baik dan tidak mempersulit satu sama lain. Mereka juga telah memiliki kesepakatan dalam menjalani hubungan jarak jauh, serta mencoba saling memahami dan mendukung satu sama lain.

Pada saat ini pernikahan mereka telah berjalan 3 tahun dan memasuki tahun ke 4. Pada saat ini KP dan MA masih ingin berfokus pada pengutan finansial keluarga mereka yang akan berdampak pada masa depan dan penentuan langkah dalam membina dan membangun keluarga kedepannya, dan untuk saat ini mereka belum memiliki anak karena adanya pertimbangan-pertimbangan. KP dan MA sebenarnya telah melakukan program hamil pada awal pernikahan. Program hamil ini dimulai karena KP berfikir diusianya yang lebih tua dari MA, membuat dirinya merasa takut dan cemas ketika tidak bisa memiliki keturunan dengan cepat. Akan tetapi setelah menjalani beberapa kali proses program hamil dan belum membuahkan hasil mereka sepakat untuk menunda program kehamilan sampai waktu yang mereka sepakati. Hal ini juga dikarenakan kondisi KP dan MA yang masih menjalani pernikahan jarak jauh.

Pada kehidupan pernikahan jarak jauh KP dan MA, masih menjalani kesibukan masing-masing. Dalam menjalani pernikahan jarak jauh KP dan MA memiliki kesepakatan untuk meluangkan waktu untuk berbincanga atau mengobrol melalui telpon atau VC setidaknya sekali dalam sehari. Untuk komunikasi lainnya seperti memberi kabar dan lain-lain, KP dan MA cenderung santai dan tidak menuntut satu sama lain untuk menghubungi, terlebih pada keadaan yang sibuk atau padat. Hal ini dikarenakan KP dan MA menganggap hal yang paling penting dalam menjaga hubungan jarak jauh adalah komunikasi dan rasa percaya. Ketika mereka melakukan komunikasi sebagai tuntutan akan memiliki kecenderungan salah paham apa bila tidak sesuai dengan keinginan salah satu pihak. Sehingga KP dan MA memutuskan untuk melakukan komunikasi sewajarnya dan sebisanya. Apa bila

tidak bisa menghubungi satu sama lain, KP dan MA cenderung memilih diam, dari pada menuntut penjelasan. Kemudian setelah merasa tenang dan kondusif baru mereka saling memberikan penjelasan untuk satu sama lain.

Selama menjalani pernikahan jarak jauh KP dan MA memiliki waktu bertemu sebulan sekali namun dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan MA menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga untuk jadwal pulangnya berbeda-beda tiap bulan, kisaran lamapun juga berbeda-beda MA biasa pulang ke rumah dengan jangka waktu sekitar 3 hari sampai seminggu. Selama tidak menjalani hubungan jarak jauh KP dan MA kembali menjalani kehidupan pernikahan seperti pada umumnya. Mereka melakukan pekerjaan rumah bersama-sama, kemudian saling mengobrol satu sama lain, saling berinteraksi dan melakukan tugas masing-masing. Untuk saat ini KP dan MA masih tinggal bersama orang tua KP, karena hal ini terkadang saat MA pulang MA menggantikan posisi dan tugas KP sebagai anak ketika KP kerja. Ketika memiliki waktu luang bersama KP dan MA juga biasa melakukan hobi mereka seperti berpergian ketempat-tempat jauh dan memiliki suasana alam seperti mendaki gunung, pergi ke pandai dan lain-lain. Namun tidak jarang juga KP dan MA ketika di rumah mereka juga pergi dengan keluarga dan sanak saudara yang ada, seperti belibur ke pantai terdekat, kemudian pergi makan keluar, dan lain-lain.

Pada saat ini KP dan MA sudah cukup lama mengenal dan menjalani hubungan, baik sebelum menikah dan setelah menikah. Menurut KP dan MA selama menjalani hubungan ini, tidak terlalu banyak yang berubah dari keduanya. Mereka mengaku bahwa mereka masih saling belajar untuk dewasa dan saling mengerti satu sama lain. Menurut KP, MA merupakan pribadi yang pendiam dan cenderung tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Sikap pendiam MA bisa dikatakan cenderung cuek dan tertutup hal ini merupakan salah satu

hal yang menarik dari diri MA, terlebih lagi saat pertama-tama kenal dan sebelum menikah MA juga terkenal akan prestasi dan sikapnya yang baik. Sedangkan menurut MA, KP merupakan orang yang memiliki kepribadian yang unik, memiliki sikap cenderung galak namun ramah, hal ini juga menjadi daya tarik MA kepada KP. Perbedaan sikap yang dimiliki KP dan MA, membuat keduanya dianggap orang-orang sekitar pasangan yang saling melengkapi. Hal ini dapat terjadi karena MA memiliki kecenderungan untuk tetap tinggal di rumah, sedangkan KP memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan lain di luar rumah. Bahkan tetangga dan orang-orang yang tinggal di dekat rumah MA cenderung akrab dan kenal KP dari pada MA. Hal ini juga terjadi dalam hubungan antar keluarga. Beberapa saudara yang ada lebih sering mengobrol dan akrab dengan KP dari pada MA. Hubungan antara keluarga MA dan KP dapat dikatakan memiliki hubungan yang baik. Baik dalam artian mereka tidak terlalu ikut capur urusan rumah tangga KP dan MA, serta saling mendukung dan menerima satu sama lain. Ini terjadi karena orang tua KP berpesan kepada KP dan MA untuk memikirkan terlebih dahulu orang tua MA, yang dimaksud memikirkan terlebih dahulu adalah ketika KP dan MA ingin memberi orang tua KP sesuatu maka berikan dulu pada orang tua MA. Hal ini dikarenakan orang tua MA dulunya merupakan wiraswasta yang sekarang telah pensiun, sehingga untuk kehidupan sehari-hari benar-benar tidak ada pemasukan berbeda dengan orang tua KP yang merupakan pensiunan pegawai yang memiliki uang pensiun sehingga untuk pemasukan masih ada walaupun jumlahnya berkurang. Akan tetapi ada juga beberapa pihak dari saudara, terutama saudara dari KP yang tidak terlalu setuju dengan pernikahan jarak jauh mereka, sehingga sedikit memaksa untuk segera pindah dari salah satu pekerjaan dan menetap bersama.

Untuk masalah keuangan dan kebutuhan keluarga sebagian besar diatur oleh KP. Dalam kesehariannya, KP dan MA memiliki



penghasilan masing-masing. Jika ditotal penghasilan keduanya sekitar 17 juta per-bulan. Hasil tersebut mereka bagi sesuai dengan kebutuhan di tempat tinggal masing-masing dan sisanya akan disimpan dan dikelola oleh KP. Dari penghasilan mereka juga memiliki beberapa pengeluaran, kemudian tabungan-tabungan dan lain-lain. Salah satu contoh rincian pengeluarannya ialah, membayar pajak dan ansuran milik pribadi, memenuhi kebutuhan bersama seperti gas, air, sabun, listrik di rumah orang tua, memberikan jatah bulanan kepada mertua dan tabungan untuk dana cadangan. Selama KP mengelola keuangan MA jarang sekali menanyakan atau protes uang tersebut digunakan untuk apa, karena dari KP sendiri menganggap selama mereka mampu membantu mengurangi beban dan selama mereka ada juga rezekinya maka mereka akan lakukan. Mungkin untuk kedepannya KP dan MA memiliki cita-cita untuk memiliki rumah pribadi yang akan dihuni bersama dikemudian hari. Mengingat bahwa MA dan KP ingin segera mengahiri pernikahan jarak jauhnya, dengan mendiskusikan rencana kedepannya. Apabila KP diterima P3K karyawan yang ada di tempat kerjanya, maka MA akan memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Kebetulan saat ini KP telah diterima P3K karyawan maka kemungkinan besar tahun depan mereka akan bersama dan melanjutkan program kehamilannya.

## 2. Informan Pasangan 2 (IS dan AA)

IS dan AA merupakan pasangan suami istri yang telah menikah cukup lama. Usia pernikahan mereka telah mencapai 10 tahun. Untuk saat ini IS dan AA telah dikaruniai dua orang anak. IS dan AA dulunya merupakan sepasang kekasih yang memutuskan untuk menikah muda. Mereka menikah setelah IS lulus SMA. Keputusan untuk menikah muda dikarenakan IS tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapat dukungan dari keluarganya. Pada saat itu AA telah memiliki pekerjaan di rantauan

dan memiliki penghasilan yang cukup, sehingga keluarga menganggap AA telah mampu memberikan nafkah kepada IS. Sebelum menikah mereka telah menjalani hubungan semenjak bangku SMA. Selama berpacaran IS dan AA telah menjalani hubungan jarak jauh, ini disebabkan AA merupakan kakak kelas dari IS yang telah lulus duluan. Selama berpacaran AA memiliki tempramen yang cukup tinggi. Menurut IS, saat AA menjadi kekasihnya banyak beberapa kelakuan AA yang membuat teman-teman laki-lakinya menjauh karena merasa di terror dan di cemburui. Tidak jarang IS dan AA mengalami pertengkaran yang hebat dan kesalah pahaman yang cukup banyak. Walaupun sebenarnya kesalah pahaman tersebut merupakan hal yang kecil. Akan tetapi IS merasa tidak masalah dengan sikap AA yang cenderung keras kepala dan mau menang sendiri.

Kemudian pada awal pernikahan IS dan AA juga langsung memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan AA. Sebelum menjalani pernikahan jarak jauh, IS dan AA tinggal bersama selama seminggu dan setelahnya AA kembali ke perantauannya yaitu Banten. Alasan IS tidak ikut AA ke Banten, karena faktor tempat tinggal dan jam kerja. Apabila IS ikut ke Banten yang benar-benar sendiri AA merasa kasihan dan akan cenderung sendirian. Sehingga IS memutuskan untuk tidak ikut dengan AA ke Banten. Kemudian selang beberapa buulan setelah menikah IS hamil anak pertama. Dalam masa kehamilan IS, AA dan IS menjalani pernikahan jarak jauh, meskipun AA akan pulang ke rumah selama satu bulan sekali. Selama masa kehamilan IS lebih banyak ditemani Sang ibu di rumah. Namun ketika melahirkan AA datang menemani kemudian kembali ke pergi ke Banten. Hal ini juga berlaku pada kehamilan anak ke dua.

Dalam menjalani pernikahan jarak jauh AA cenderung memiliki sikap yang posesif dan mudah sekali marah, apabila IS tidak memberi kabar atau tidak membalas pesan AA. Dari segi komunikasi IS dan

AA, AA lebih menuntut untuk IS selalu memberi kabar padanya, seperti jika ingin pergi kemana, melakukan apa, pekerjaan rumah apa yang akan dilakukan atau sedang dikerjakan semua perlu diberi tahukan kepada AA. Akan tetapi, apabila IS menghubungi AA ketika sedang bekerja atau tidak memiliki waktu luang AA akan marah pada IS dan menilai IS tidak dapat mengerti AA yang sedang bekerja atau sedang melakukan kegiatan lainnya. Ketika hal-hal ini terjadi AA dan IS akan terlibat dalam pertengkaran yang hebat dan tidak ada yang mengalah, tidak jarang AA akan memblokir nomor WA IS ketika sedang bertengkar atau tidak ingin di ganggu. Kerena IS merasa hanya ingin mengetahui kabar dan keadaan AA serta sesekali ingin berkeluh kesah pada AA. Namun AA jarang ingin mengalah sehingga membuat IS berada di fase lelah dan kecewa, sehingga berdampak pada keadaan yang biasa aja. IS sendiri merasa jika dirinya terus menerus berdebat dan berada di kondisi yang sama dirinya tidak pernah menang sehingga IS memilih untuk mengalah dan membiarkan AA melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Kondisi seperti ini juga terjadi di saat AA pulang ke rumah. AA juga tidak terlalu ingin membantu IS dalam mengerjakan pekerjaan rumah. AA hanya akan membantu beberapa pekerjaan rumah yang ringan dan mengantar anak-anak sekolah. Hubungan AA dengan anak-anaknya dapat di bilang baik dan saling mengenal, ketika AA pulang ke rumah selalu dekat dengan AA, akan tetapi ketika anak-anaknya selesai bermain dengan AA, AA sering tidak membersihkan mainan atau tempat bermain anak. Sehingga membuat IS merasa kesal dan lelah. Selain itu hubungan AA kepada keluarga IS dapat dikatakan baik, akan tetapi AA tidak menyukai kebiasaan anak saudara IS yang suka main ke rumah yang sering menyebabkan kekesalan dan pertengkaran dengan IS. Sedangkan dengan keluarga AA, karena IS tidak sering bertemu mereka memiliki hubungan yang relatif baik, meskipun sering terlibat perselisihan pendapat. Ketika ada kesempatan

IS dan AA beserta anak-anaknya akan mengunjungi keluarga AA. Untuk hubungan dengan orang-orang sekitar IS masih sering bertemu dan meluangkan waktu untuk berkumpul atau mengobrol, ataupun ketika ada kegiatan atau acara-acara lainnya akan mengusahakan datang atau ikut serta. Sedangkan hubungan AA dengan orang-orang disekitarnya tidak terlalu sering berinteraksi satu sama lain, walaupun begitu hubungan AA dan orang-orang di sekitarnya baik-baik saya terutama dengan teman-teman rantauannya.

Untuk masalah keuangan keluarga dikelola oleh IS, sedangkan AA akan mengambil sebagian yang diperlukan. Namun AA memiliki sikap tidak mau tau yang menyebabkan IS selalu diam dan enggan untuk menceritakan kondisi rumah yang sebenarnya kepada AA. Apabila menceritakan kondisi yang sebenarnya kepada AA, AA akan cenderung menyalahkan dan menganggap IS tidak bijak dalam mengelola keuangan keluarga. Seiring berjalannya waktu pernikahan IS lebih memilih mengalah daripada melanjutkan pertengkaran dengan AA, ini disebabkan kebiasaan pertengkaran mereka berpengaruh pada komunikasi mereka dan komunikasi dengan anak-anak. Meskipun begitu IS dan AA juga memiliki cita-cita untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga tanpa berjauhan.

### 3. Informan Pasangan 3 (ER dan S)

Pasangan ER dan S telah menjalani kehidupan pernikahan selama 18 tahun. ER dan S juga menjalani pernikahan cukup lama dan tergolong jauh. Pernikahan jarak jauh ER dan S disebabkan karena S yang bekerja di luar negeri. Alasan ER tidak ikut karena pekerjaan S yang seorang pelaut di negara Jepang dan biaya hidup disana dapat dikategorikan tinggi. Pada pernikahan ER dan S dikaruniai satu orang anak. Pada awalnya ER dan S ingin memiliki 2 orang anak, akan tetapi keadaan dan beberapa faktor kesehatan membuat mereka hanya memiliki satu orang anak.

Pada saat ini ER dan S telah memiliki rumah hunian sendiri. Rumah hunian ini dibangun S ketika ER hamil anak pertama serta ER pindah ke rumah tersebut setelah melahirkan dan anak berusia 2 tahun. Pada saat menjalin hubungan jarak jauh ER dan S cenderung jarang bertukar pesan atau telpon satu sama lain. ER dan S hanya melakukan komunikasi di saat S memiliki waktu luang dan sedang menepi kedaratan. Terbiasa hidup berjauhan terkadang membuat ER dan S telah merasa biasa dan tidak terlalu berpikir negatif terhadap satu sama lain. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga keduanya yang sama-sama menjalani pernikahan jarak jauh, sehingga pandangan keluarga terhadap pernikahan mereka biasa aja dan tidak saling ikut campur. Hubungan ER dengan keluarga S juga dapat dikatakan baik, dan mereka hidup secara berdampingan. Begipun S dengan keluarga ER, ketika S pulang pasti akan menyempatkan waktunya untuk mengunjungi keluarga ER di Tuban.

Dalam mengurus dan mengelola kebutuhan keluarga dilakukan oleh ER, dan S akan mengambil sebagian untuk dirinya. Jumlah yang diambilpun dapat dikatakan kecil, karena biaya hidup S sebagian besar telah ditanggung oleh tempat S bekerja. Penghasilan S digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga dan sebagiannya digunakan untuk tabungan persiapan pensiun serta untuk membantu beberapa saudara yang ada. Sedangkan hubungan ER dengan orang-orang sekitar juga baik, ER masih aktif kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pengajian dan PKK, ataupun ada orang atau tetangga yang memiliki acara ER akan menyempatkan diri untuk datang. Begitupun dengan S, meskipun dirinya jarang sekali berinteraksi dengan orang-orang sekitar namun ketika bertemu satu sama lain masih bersikap ramah, dan baik. Adapun beberapa kegiatan yang bertepatan S pulang maka S juga turut membantu. Sama halnya ketika S di Jepang, hubungan S dengan teman-teman di sana juga tergolong baik dan saling membantu.

#### 4. Informan Pasangan 4 (LD dan AR)

LD dan AR merupakan pasangan suami istri yang telah menikah selama 7 tahun. Pada awal pernikahan LD dan AR sempat tinggal bersama di tanah rantau. Akan tetapi ketika LD hamil anak pertama dan usia kandungan memasuki 6 bulan keatas, mereka memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh hingga sekarang. Hal ini disebabkan dengan kondisi LD yang mengalami masa kehamilan yang cukup sulit, sedangkan waktu AR berada di rumah cukup sebentar. Dimana di rantauan waktu AR dihabiskan di kantor dan jalan sehingga apabila LD butuh sesuatu dan posisi AR tidak ada di rumah maka LD akan mengalami kesulitan. Terlebih lagi LD dan AR benar-benar berdua dan sendiri tidak ada keluarga ataupun saudara yang dapat dimintai tolong. Namun ketika LD melahirkan AR tetap menemani dan mengambil cuti dari kantor. Pada saat ini LD dan AR telah dikaruniai dua orang anak, dan masa kehamilan kedua anaknya tidak jauh berbeda.

Pada saat memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh LD dan AR memiliki kesepakatan untuk saling bertukar kabar di manapun dan kapanpun. Meskipun begitu LD sering merasa tidak mendapat kabar atau perilaku yang di inginkan dari AR. Sikap AR yang cenderung tegas dan cuek serta tuntutan kerja yang cukup menguras waktu dan tenaga, terkadang membuat LD dan AR dilanda kesalahpahaman. Ketika LD dan AR sedang salah paham atau sedang bertengkar biasanya LD dan AR akan saling mendiamkan satu sama lain sampai salah satu sadar akan permasalahan yang sedang di hadapi. Namun tidak jarang juga AR tidak ingin mengalah atau mendengarkan LD. Hal ini membuat permasalahan semakin panjang, walaupun tidak jarang juga AR memilih mengalah untuk mengahiri kesalahpahaman tersebut.

Semenjak menjalani pernikahan jarak jauh AR dan LD memiliki waktu bertemu satu bulan sekali. Di mana AR akan pulang ketika mendapat cuti pekerjaan atau pada hari libur. Waktu AR pulang ke rumah tidak terjadwal, namun ketika pulang AR dan LD lebih menghabiskan waktu untuk keluarga. Biasanya LD dan AR akan cerung menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anak, atau memutuskan untuk jalan-jalan bersama keluarga seperti pergi ke pantai, alun-alun kota, atau sekedar makan di luar. Ini terjadi di karenakan AR dan LD memiliki rasa penyesalan di mana sebelum menjalani pernikahan jarak jauh AR dan LD jarang menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu ketika LD dan AR sedang berkumpul dengan keluarga, mereka lebih memilih untuk melakukan *me time* dengan keluarga dari pada bertemu dengan orang lain atau urusan lain.

Dalam mengelola keuangan keluarga dilakukan oleh LD. Dimana pendapatan LD dan AR akan dikumpulkan menjadi satu dan kemudian akan di bagi sesuai dengan rincian pengeluaran yang mereka miliki. AR sendiri juga mengambil sebagian dari penghasilannya untuk kebutuhan dirinya sehari-hari dan sisanya akan di kirimkan kepada LD. Selain untuk kebutuhan keluarga, penghasilan AR dan LD sebagian di berikan kepada orang tua masing-masing, serta sebagian lagi di tabungkan untuk membeli rumah dan sebagai dana cadangan apa bila suatu hari nanti AR kembali ke rumah. AR memiliki keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya sebelum pensiun dan kembali pulang ke Lasem, namun hal ini belum dapat terlaksana karena memerlukan persiapan dan kesiapan untuk selanjutnya. Oleh karena itu AR dan LD masih menjalani pekerjaan masing-masing dan mempertahankan pernikahan jarak jauh mereka sampai waktu yang mereka sepakati untuk kembali tinggal bersama.

### C. Analisis Temuan Penelitian

#### a. Hubungan Sebelum Menikah

##### 1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pasangan KP dan MA telah memiliki hubungan sebelum menikah. KP dan MA merasa percaya diri dan nyaman ketika menceritakan hubungan yang KP dan MA jalani sebelum menikah. Hal ini dikarenakan KP dan MA menikah dengan pasangan yang mereka pilih sendiri dan merasa telah mengenal satu sama lain.

*“Sebelum nikah yaa, hummm aku sama mas tuh pacaran dulu udah hampir lima (5) tahun. Dia itu kan temen satu angkatan sama satu fakultas juga, nah ketemu dia dulu gitu. Tapi ya ga langsung pacaran ya.” (KP,6)*

*“Oke tadi hubungan sebelum nikah ya sama istri. Saya sama istri itu dulu temen kuliah. Satu fakultas, satu angkatan, satu jurusan juga. Terus eee pacaran tuh, sampai sekarang habis itu nikah.” (MA,10)*

Selain telah mengenal satu sama lain, hubungan KP dan MA juga didukung oleh keluarga masing-masing. Namun KP dan MA pernah menjalani hubungan jarak jauh sebelum menikah, hal ini juga sebagai alasan pendukung KP dan MA menjalani pernikahan jarak jauh.

*“Kan pacaran hampir lima (5) tahun itu ga bareng terus, jadi tiga tahun bareng habis lulus ldr-an dua tahun baru mutusin buat nikah.” (KP,14)*

*“Pernah, pas saya udah lulus sama istri udah lulus kan kami pulang ke daerah masing-masing sih. Kebetulan waktu istri lulus, terus pulang ke sini ada lowongan di SMA, coba daftar ternyata di terima ya udah. Kalau saya dulu waktu udah lulus itu pulang dulu ke Demak berapa bulan gitu. Terus iseng-iseng ikut temen ke Jakarta dan ternyata masuk sampai sekarang ya udah akhirnya ya pacarannya LDR-an.” (MA,24)*



## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

IS dan AA menjalani hubungan sebelum menikah. IS dan AA juga tidak merasa tertekan dan menceritakan dengan baik hubungan yang dijalani sebelum menikah.

*“Sebelum nikah ya, hum aku pacaran sama dia dua tahun. Terus kan karena aku ga lanjut kuliah, posisi dia juga udah kerjakaan dulu. Ehh sama keluarga disuruh nikah aja.” (IS,10)*

*“Eee sebelum nikah sama istri itu kami pacaran. Kalau ga salah sih dua tahun ya. Pacaran pas SMA gitu.” (AA,10)*

Pada saat sebelum menikah IS dan AA sempat menjalani hubungan jarak jauh, ini dikarenakan perbedaan usia dan tingkat kelas pada saat sekolah antara IS dan AA. Serta dari hubungan sebelumnya IS dan AA juga memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh.

*“Ya ga temen juga sih, dia sama aku tuh beda dua tahun, tapi kalau umur beda tiga tahun. Jadi aku masuk sekolah dia udah kelas tiga (3). Tapi aku sama dia beda sekolah sih dulu, jadi kayak pacaran beda sekolah.” (IS,12)*

*“Enggak, beda sekolah. Jadi saya sama istri itu beda dua tahun sekolahnya kalau umurnya beda tiga tahun. Jadi waktu dia kelas satu SMA saya kelas 3 SMK. Jadian itu waktu istri kelas 2 SMA. Posisinya saya udah lulus. Tapi udah kenal pas kelas 1 SMA ya, baru deket gitu. Terus saya lulus saya coba-coba ikut temen ke Jakarta buat kerja. Akhirnya kerja di pabrik di Jakarta cuma satu tahun. Nah ini posisi udah pacaran sama istri. Jadi dari sebelum nikah udah LDR-an gitu. Nah jurusan saya tuh kan emang perkapalan, dan kebetulan waktu itu “eee pelabuhan Merak kan ada lowongan nyoba daftar ternyata lolos akhirnya pindah ke Banten ya itu tadi saya jadi staff tetap. Nah kebetulan pas lulus SMA istri waktu itu mau kuliah kan ga ada biayanya lah katakanlah begitu. Terus bapaknya istri bilang ke saya, kamu berani ga nikahin dia kalau ga bapak cariin yang lain. Nah karena saya mikir saya udah jadi pegawai tetap pelabuhan ya saya jawab berani. Jadi nikah sama istri pas istri udah lulus SMA. Ya ga langsung nikah jelang berapa bulan gitu baru nikah. Lagian kan*

*waktu itu ngurus surat nikah juga lama, sama sekalian nunggu umur istri cukup dulu. Pokoknya nikah tuh umur istri dah di atas 18 tahun kok.” (AA,12)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pasangan ER dan S menjalani hubungan sebelum pernikahan dengan waktu yang singkat. Sebelumnya keduanya tidak saling mengenal namun ER dan S bertemu setelah kejadian telepon nyasar. Walaupun begitu ER dan S menceritakan hubungan mereka dengan santai dan terbuka.

*“Jadi awal kenal sama suami itu lewat telpon nyasar. Nah itu niat awalnya suami mau telpon temennya yang ternyata tetanggaku, tapi malah telpon ke rumahku.” (ER,8)*

*“Olah santai mbak. Pas belum nikah sama istri ya. Dulu sih kenalnya lewat telpon nyasar. Awalnya saya pengen nelpon temen yang tetangganya istri, ehh malah nelpon rumah istri. Nah dari situ terus kenalan, ya temen sih bilang kalau pe kenal ya lanjut no dewe aku mok iso ngewangi tekan kene (kalau mau kenal ya lanjutin sendiri, aku cuma bisa bantu sampai sini). Terus ya udah kenalan terus tahun depannya nikah sama istri. Ya di awal nikah sih ga langsung punya rumah ya, jadi ya istri masih ikut orang tuanya dulu sih. Terus saya ya balik lagi ke Jepang.” (S,)*

### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Sebelum menikah LD dan AR tidak menjalani hubungan sebelumnya. LD dan AR mulai mengenal satu sama lain melalui perantara seseorang (tetangga) dan keluarga masing-masing. Perjalanan untuk mengenal satu sama lain dilakukan secara singkat dan dari jarak jauh juga. Selama menceritakan hubungan sebelum menikah LD dan AR sama-sama tidak merasa keberatan dan terbuka selama menceritakan kisah mereka.

*“Sebelum nikah ya. Hum, awalnya saya sama suami itu sebenarnya tetangga satu desa beda dukuh gitu. Tapi saya sama suami tuh aslinya ya ga saling kenal. Jadi ya ga punya hubungan apa-apa.” (LD,8)*

*“Sebelum nikah ya? Yaa awalnya sih saya kan udah ngerantau kerja di Jakarta waktu umur masih muda sih lulus kuliah ya antara dua dua (22) atau dua tiga (23). Itu masih di Jakarta. Nah saya mikir kalau di Jakarta kan orang-orangnya sibuk kerja terus dan kalau di sana banyaknya tuh orang betawi sama orang sunda. Ini bukannya jelek-jelekin ya, tapi untuk saya sendiri kurang cocok sama kepribadian orang sana. Jadinya saya berfikir ya udah nyari yang sama-sama jawa aja lah gitu. Nah saya bilang ke ibu kayak minta dicariin jodoh aja sama siapa aja asal dis orang jawa. Setelah bilang ke ibu saya, ibu saya bilang gini ‘ada lee tapi tonggo dewe gelem? Nek gelem njajal yo sesok tak kenal no’ (ada nak, tapi tetangga sendiri mau? Kalau mau nyoba ya nanti di kenalin). Terus saya jawab ‘ya gapapa bu, coba-coba dulu aja siapa tau cocok’. Terus udah kenalan sama istri. Itu belum ketemu langsung ya masih lewat telpon kenalanya, ketemu pas saya pulang. Udah kenalan-kenalan ee sekitar dua bulan, yang saat itu saya rasa cukup ya. Akhirnya saya tanya ke istri mau ga di ajak serius, maksudnya nikah ya. Waktu itu ga langsung di jawab dia minta waktu ya saya kasih waktu, karena menurut saya wajar sih di pikir-pikir lagi. Nah pas udah waktunya janjiin untuk ngasih jawaban, ya saya tanyain lagi dan ternyata iya mau. Jadi waktu itu pas jatah saya pulang, saya sama keluarga ke rumah dia lamaran. Bulan depannya nikah.” (AR,*

b. Kehidupan Sebelum dan Sesudah Memiliki Anak

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada saat ini KP dan MA belum dikaruniai seorang anak.hsl ini dikarenakan kondisi KP dan AR yang kurang mendukung dalam melakukan hubungan. Walaupun begitu pada awal pernikahan KP dan MA sempat mengikuti program kehamilan, sampai pada akhirnya KP dan MA sepakat untuk menunda kehamilan dan memilki seorang anak.

*“ Sempat ikut, tapi karena sekarang posisinya masih jauh jadi ditunda dulu.” (KP,30)*

*“Iya dulu tuh pas udah nikah beberapa bulan udah mutusin buat ikut program hamil. Kan eee aslinya tuh di sini yang lebih tua tuh istri, beda dua tahun gitu. Nah istri kepikiran terus gimana nanti kalau gimana-gimana gitu kan.*

*Akhirnya nyoba konsul, cek-cek ke dokter. Nah habis itu karena posisi jauh juga agak sulit jadi akhirnya kami tunda dulu.” (MA,34)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Saat ini IS dan AA telah dikaruniai dua orang anak. Dalam memiliki seorang anak IS dan AA tidak pernah mengikuti program kehamilan, kedua anak mereka merupakan hasil dari pertimbangan dan kesepakatan bersama.

*“Aku sih ga pernah ya, paling juga ikut KB gitu. Lagian sekarangkan dah punya cowok cewek jadi kayak udah ga punya pikiran nambah gitu.” (IS,38)*

*“Kalau program hamil ga pernah ikut, kalau KB ikut.” (AA,82)*

Pada masa kehamilan IS dan AA tetap menjalani hubungan jarak jauh. Walaupun begitu AA tetap menemani IS selama kehamilannya meskipun dalam waktu yang singkat, hal ini dikarenakan AA selalu pulang dalam jangka waktu satu bulan sekali.

*“Ya ga juga. Dibilang ditinggal enggak tapi kalau ditemenin juga ga. Dia itu kan pulang satu bulan sekali jadi ya tetep nemenin gitu.” (IS,40)*

*“Kalau waktu istri hamil ya, ini dua-duanya tuh ya bukannya ga nemenin tapi ga full nemenin aja. Kan saya tuh pulang tiap bulan jadi ya pas pulang nemenin pas kerja enggak nemenin. Lagian kan di sini dekat sama rumahnya mertua, jadi masih ada yang nemenin gitu ga yang bener-bener sendiri. Terus kalau ditanya hamilnya istri tuh susah ga atau ngidam ga, jawabannya tipe yang ngidam tapi ga sulit-sulit amat, yang nyium bau ini muntah, makan apa muntah enggak. Terus tidurnya juga alhamdulillahnya ya yang bisa tidur gitu. Terus pas lahiran dua-duanya nemenin, kan bisa ambil cuti sih. Tapi ga lama ya sekitar seminggu dua minggu lah, habis itu saya balik lagi.” (AA,84)*

Pada saat ini IS dan AA masih menjalani pernikahan jarak jauh. Serta hubungan AA dengan anak-anaknya tergolong dekat. Hal ini dikarenakan anak-anak AA dan IS tetap merespon AA ketika melakukan *video-call* dan apabila AA pulang ke rumah anak-anaknya juga mengenali dan dekat dengan AA.

*“Deket kok, kadang kalau ayahnya pulang anak-anak nempelnya ke ayahnya mulu. Kemana-mana maunya sama ayahnya. Kalau komunikasi sih ya tadi kadang kalau lagi video call ya bareng-bareng sama anak-anak. Kalau misalnya anak-anak udah pada tidur baru aku sama dia kayak me time gitu berdua.” (IS,48)*

*“Deket kok, malah kadang kalau saya pulang anak-anak tuh nempelnya sama saya. Kayak mau kemana-mana maunya sama saya gitu” (AA,78)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pasangan ER dan S telah menikah selama 19 tahun. Dalam pernikahannya ER dan S hanya memiliki satu orang anak. Pada awal pernikahan ER dan S tidak langsung dikaruniai seorang anak, selang beberapa lama ER dan S menikah baru mendapatkan kehamilan anak pertama. Walaupun begitu sebelum memiliki seorang anak ER dan S telah menjalani hubungan jarak jauh. Selama masa kehamilan ER tidak di temani oleh S, disebabkan karena S harus tetap bekerja di tempat kerjanya (Jepang).

*“Ya, ceritanya pas bangun rumah kan suami balik kerja di sana (Jepang) terus pas pulang kami ngelanjutin program hamil dan ternyata berhasil, karena rumah belum jadi terus keluarga suami waktu itu masih pada sibuk ya udah aku di rumah ibu aja di temenin sama ibu.” (ER,64)*

*“Lho iya, kebetulan kan saya di kasih tanah sama orang tua ya udah bangun rumah disitu sekalian. Lagian waktu itu bangun pondasi itu istri belum hamil jadi ya udah langsung bangun rumah. Ehh pas setengah jadi istri hamil, ya jadi ya udah istri ikut mertua dulu sih. Sekalian pas hamilnya ada yang nemenin gitu.” (S,)*

Pada saat ini hubungan S dengan anaknya tergolong baik, beberapa kali S membawakan anaknya oleh-oleh atau memberikan sesuatuyang diinginkan sang anak.

*“Pernah, ya kalau ke istri kayak beliin perhiasan emas gitu, kadang ya ngasih uangnya aja nanti mau beli apa terserah. Kalau anak biasanya sih yang dia minta aja. Kayak kemarin dia minta motor ya udah di beliin motor. Kan habis kecelakaan sih terus motornya rusak parah, nah daripada di benerinnya habis banyak akhirnya beli baru aja.” (S*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pasangan LD dan AR telah menikah selama tujuh tahun. Pada awal pernikahan sebelum memiliki anak LD dan AR sempat untuk tinggal bersama. Dimana setelah LD hamil anak pertama, LD memutuskan untuk kembali pulang ke Lasem.

*“Ke Karawang? Kalau dulu sih pernah ikut cuma di sanakan sendiri ga ada siapa-siapa jadi pas posisi hamil tuh susah. Saya ga bisa kemana-mana jadi akhirnya pulang ke rumah.” (LD, 16)*

*“Ya akhirnya LDR-an pertama waktu itu kan posisi istri lagi hamil dan istri tipe hamil yang lumayan sulit sih. Kayak ga bisa makan ini, kalau makan muntah, cium bau apa muntah, terus emang waktu itu kan sulit tidur, sama kalau mau kemana-mana ga ada yang nemenin. Ya namanya lagi hamil kan geraknya susah terus kalau mau apa-apa ya susah. Ya jadi bilang ke ibu kalau mau pulang aja, sekalian lahiran di rumah. Orang saya juga di sana pulangnye ga nentu, pastikan jarang di rumah banyak di luar rumahnya, kalau misalnya istri nitip apa kayak makanan, atau sesuatu kalau sempat ya di beliin kalau ga ya udah. Tapi saya pasti kalau ga dapat langsung ngabarin, kalau misalnya ada yang lain ya coba nyari yang lain, kalau tetep ga ada ya udah di beliin yang ada ya mungkin biasanya sih kayak di makan dikit tapi tetep kayak ga kebuang gitu.” (AR,*

Pada saat ini LD dan AR telah memiliki dua orang anak, dimana keduanya tidak pernah mengikuti program kehamilan dan kedua anak mereka merupakan hasil keputusan bersama. Serta

pada saat ini hubungan AR dengan anak-anaknya terbilang baik-baik saja.

*“Anak sekarang dua, cewek-cewek. Kalau suami pulang yang besar nempel ke suami. Ya deket-deket aja.” (LD,30)*

*“Ya kalau di tepon tetep ngerespon, ya walaupun ga kayak orang dewasa atau anak-anak yang udah besar ya. Kadang masih suka lari sana sini, masih suka sibuk sendiri. Humm kalau saya pulang sih anak-anak ngenalin ya, ya deket juga. saya ajak jalan-jalan atau saya gendong atau suapin juga mau.” (AR,*

c. Permasalahan-permasalahan yang di hadapi :

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pasangan KP dan MA, sering menghadapi permasalahan-permasalahan yang berasal dari hal-hal sepele. Mengingat usia pernikahan yang belum cukup lama membuat mereka masih menghadapi dengan santai tanpa adanya rasa tertekan satu sama lain dalam menyelesaikan masalah.

*“Hum masalah yang sering ya, mungkin karena jauh jadi gampang banget jadi salah paham, misskom, sama curiga gitu. Walaupun kadang tuh percaya-percaya aja, tapi kadangkala yang namanya pasangan cewek jadi ya tetep rasa cemburu ada, curiga ke pasangan juga pasti pernah malah sering kayaknya, haha.” (KP,52)*

*“Ya ga biasa, diem-dieman dulu, kalau emang ga bisa biacara hari ini ya udah besok aja. Masalahnya kalau dipaksain hari itu juga kadang kan yang namanya orang emosi ya, masalah bukunnya selesai malah jadi nambah. Apalagi karena aku punya darah tinggi jadi kalau udah marah bangrt langsung kerasa pusing, jadi ya coba tenangin dulu, dari pada udah rebut masalah ga selesai, ditambah sakit juga mendingan diem.” (KP,54)*

*“Kalau lagi berantem saya sama istri malah yang diem-dieman gitu. Maksudnya tuh ga yang langsung ngomong saat itu juga enggak. Nunggu humm pada reda dulu baru nanti kita ngobrol gitu. Masalahnya kalau misalnya langsung cekcok atau berantem itu kayak inget darah tinggi aja. Kalau darah tinggi kalau marah kan bawaannya*

*pusing sih, jadi diri pada nyari penyakit ya mending diem-diem dulu aja” (MA,20)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Pasangan IS dan AA, memiliki permasalahan yang sering terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Permasalahan yang sering mereka hadapi tidak jauh-jauh dari permasalahan komunikasi, sampai saat ini AA masih sulit untuk menerima dan beradaptasi dengan kesibukan-kesibukan IS yang semakin bertambah padat walaupun hanya di rumah.

*“Hum ya tadi sih, pasti komunikasi ya. Namanya juga jauh sama suami, itu kayak kita bagi dan menyempatkan waktu itu sulit, kan harus sesuai sama jadwal dia juga. Terus lihat-lihat kondisi juga. Kadang juga karena jauh walaupun kitanya lewat telpon jelas tapi bisa juga salah paham. Jadi ya udah dia ngiranya aku gini padahal aslinya biasa aja. Kalau misalnya dia WA jam sepuluh (10) dan aku baru bales nanti agak siang kayak jam dua belas (12) dikira kemana-mana, padahal di rumah aja sambil ngerjain kerjaan rumah. Jadi masih kesulitan ngontrol emosi masing-masing sih.” (IS,24)*

*“Yaa biasa sih dulu, kayak ga langsung jawab chat, kalau kemana-mana ga bilang, ga ngabarin, terus slow-respon. Terus kalau misalnya di telpon ga ngangka, gitu sih. Atau kadang-kadang main sama siapa ga bilang.” (AA,20)*

Kebiasaan-kebiasaan AA dalam menghadapi masalah dan kesalahpahaman yang ada, terkadang membuat IS merasa lelah dan jenuh sehingga memilih untuk diam, dari pada membuat permasalahan lebih parah.

*“Kalau lagi berantem gitu ya, biasanya sih suami blokir WA aku, nanti kalau misalnya mood-nya dia udah baik baru dibuka blok nya baru nanti ngabari lagi. Jadi ya semau dia aja. Daripada maksain terus rebut malah makin besar urusannya.” (IS,26)*

*“Sampai sekarang mah sering. Jadi lebih milih diem aja.” (IS,28)*



*“Kalau sekarang sih udah mulai ga sering yak arena istri eee agak diem gitu. Tapi ya pasti pernah, alasannya sama sih, kayak kemana-mana ga bilang, terus kalau di chat slow-respon, VC ga diangkat gitu sih, kadang salah paham kalau tentang itu. Apa lagi kan saya sama istri sama-sama keras kepala jadi kalau udah cekcok beneran cekcok.”*  
(AA,22)

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pasangan ER dan S, telah lama menjalani pernikahan jarak jauh. Permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi selain dari segi komunikasi tapi juga dari segi waktu bertemu. Oleh sebab itu ER dan S telah mengurangi perdebatan apabila terjadi permasalahan dan kesalahpahaman. Menurut ER selama menjani hubungan jarak jauh dan mejalani pernikahan saat ini sangat jarang mengalami perselisihan. Hal ini dikarenakan faktor usia ER dan S yang sudah tidak muda lagi, sehingga mereka telah terbiasa akan kehidupan yang mereka jalani. Akan tetapi tidak jarang ER dan S terlibat pertengkaran kecil yang diakibatkan S selalu membawa permasalahan pekerjaan ke rumah.

*“Ya kalau lagi pas ada masalah-masalah yang nyangkut dia dikerjakan kadang dia kayak ngelampiasin di rumah gitu. Nah itu kadang buat aku sendiri emosi marah ditambah dia marah juga kadang ya diem-dieman lama.”*  
(ER,18)

Selain permasalahan-permasalahan pekerjaan yang di bawa ke rumah, permasalahan yang sering dihadapi oleh ER dan S tidak jauh-jauh dengan permasalahan keuangan. Beberapa kali pengeluaran keluarga membengkak karena adanya pengeluaran lebih dari beberapa pihak luar seperti keluarga besar S.

*“Huum permasalahan yang sering ya? Paling sih masalah uang ya mbak. Di sinikan tinggalnya dekat sama keluarga suami. Nah kadang kalau mereka butuh apa atau kurang apa itu mintanya ke saya. Ya walaupun yang di pakai uang suami tapi kadang mikir kok ini ga sekali dua kali.*

*Sedangkan suami tuh bilang 'gapapa, selama itu ga merugikan kita, terus kita juga sebagai yang paling tua juga ga enak kalau ga bantu'. Apa lagi jarang di rumah juga suami." (ER,40)*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

LD dan AR memiliki permasalahan yang tidak jauh dari komunikasi, beberapa hal yang dilakukan LD ataupun AR dapat memicu adanya kesalahpahaman yang terjadi pada LD dan AR.

*"Kalau ribut sering sih. Bukan yang berantem karena hal besar ya, lebih kearah salah paham aja. Apa lagikan komunikasinya virtual gitu ga langsung nah kadang salah paham di situ. Kayak aslinya mau ngomong apa jadi apa, terus kalau misalnya sibuk nih harus gini ke sini ga sempet ngabarin ya kadang suami marah." (LD,62)*

*"Emm saya nikah tuh udah ada tujuh (7) tahun, terus kalau LDR-an sekitar lima (5) atau enam (6) tahun ya lupa, pokoknya istri tuh ga langsung hamil jadi agak lama ikut di Karawang, tapi ya ga sampai dua (2) tahun sih. Kalau masalah yang sering dialami sih paling salah paham ya mbak. Ya kadang tuh kan bahasa langsung sama bhasa telpon atau chat beda gitu jadi sering salah paham. Terus kan ee kesepakatannya dulu sama istri sebelum LDR kayak ngabarin tiap waktu, kecuali jam kerja ya. Kan kalau kerja HP itu kan di loker, kebetulan di kantor gitu aturannya. Sama istri itu kan juga ngajar jadi ya udah mungkin ngabarin lewat chat aja. Tapi kadang-kadang kayak gitu pernah lupa ngabarin kayak gitu pernah, baru ada kabar pas malem atau besoknya." (AR,*

Selain itu dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi, LD dan AR akan cenderung memilih diam dan akan memilih hari-hari berikutnya untuk berbicara mengenai masalah yang ada.

*"Ya diem aja, kadang suami suka blokir WA saya. Ya udah saya biarin. Nanti juga di buka-buka sendiri." (LD,64)*

*"Kalau saya sama istri cenderung diem ya. Kadang kalau emang saya lagi bener-bener marah ya saya blokir istri gitu. Terus nanti kalau udah mendingan baru di buka, terus*

*ya baru minta maaf ngobrol-ngobrol masalah kemarin, habis itu ya biasa lagi.” (AR,*

d. Konflok-konflik tertentu :

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada usia pernikahan yang masih tergolong muda, KP dan MA belum terlalu memiliki permasalahan konflik yang besar, yang melibatkan banyak pihak dan menimbulkan perpecahan.

*“Oalah santai aja. Lagian saya sama istri itungannya masih baru, belum yang ribut geger gedon gitu ya. Jadi masih biasa aja. Mungkin eee yang pasangan-pasangan lain enggak gitu, jadi ya saya yang minta maaf kalau informasinya masih kuarng atau gimana.” (MA,)*

2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Pada IS dan AA, permasalahan yang membuat kesalahpahaman yang membuat AA dan IS mengalami perselisihan yang cukup sering dan sampai merasa lelah dan jenuh. Permasalahan tersebut tidak jauh dari persoalan keuangan. Dimana IS yang mengelola keuangan keluarga merasa telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengelola keuangan, akan tetapi sikap AA yang tidak mau tahu membuat IS merasa lelah dan bersikap bodoh amat, serta lebih memilih untuk tidak menceritakan beberapa permasalahan ke AA.

*“Ya aslinya sih lebih banyak tentang keuangan sih. Kalau misalnya aku disini sama anak-anak uangnya kurang, itu mau bilang tuh rasanya takut. Pasti kalau bilang ke dia, kayak aku disalahin gitu ga bisa ngatur keuangan dengan baik. Padahal ya aslinya emang kurang. Tapi ya udah sih.” (IS, 54)*

Walaupun begitu ada beberapa permasalahan yang menyangkut kepercayaan dan komitmen yang telah IS dan AA bangun. Akan tetapi sikap AA yang cenderung keras kepala membuat suasana dalam pernikahannya menjadi biasa aja dan IS

sebagai pasangan dan istri mencoba untuk menurunkan egonya. Contoh permasalahan yang sering membuat konflik keduanya adalah ketika AA sedang keluar bersama teman-temannya dan tidak ingin diganggu, tetapi ketika IS ingin keluar bersama keluarganya, AA sering menuduhnya yang tidak-tidak dan suka marah-marah sendiri.

*“Iya 6 juta, tapi itu ga tiap bulan ya paling sekali dua kali ambil 6 juta. Kalau di sana ya kerja, main sama temen kayak ngopi atau ga ya ke karaoke gitu, atau ga ya jalan-jalan.” (AA,62)*

*“Ya enggak tau lah. Lagian kalau keluar sama temen ya bilang ke istri kayak pamit main sama temen dulu. Kayak gitu kadang bilang jangan telpon atau VC dulu ya. Nanti kalau udah pulang baru saya telpon lagi.” (AA,68)*

*“Pernah, sering malah. Kadang ya saya blokir WA istri. Nanti kalau udah ga sebel ga marah baru di buka lagi. (AA,72)*

*“Ya gimana ya, jadi tuh aku disinikan dekat sama saudara-saudara gitu. Kalau misalnya misalnya aku mau keluar sama adek sama anak-anak, dia tuh menganggap orang yang ikut tuh beban. Jadi kayak apa-apa aku yang bayar. Padahal mah aslinya bayar sendiri-sendiri.” (IS,80)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pasangan ER dan S, memiliki waktu bertemu yang cukup lama dan sulit yaitu hanya satu tahun sekali. Dalam kehidupan pernikahan ER dan S, sempat terdapat permasalahan yang melibatkan kedua belah pihak keluarga. Dimana permasalahan ini tidak jauh-jauh dari permasalahan keturunan dan tempat tinggal, yang pernah membuat ER merasa stress dan frustrasi.

*“Dulu sih sebelum punya anak aku tinggalnya di Tuban bareng ibu. Terus pindah sini tuh pas udah lahiran rumahnya juga udah selesai di bangun. Baru pindah ke sini. Kalau cekcok sih jarang cuma mungkin yang paling hebat tuh pas mau buat rumah. Jadikan saya ga langsung punya anak, butuh sekitar tiga atau empat tahun tuh baru hamil. Nah itu udah di tanyain sama keluarga suami kapan*

*hamil kapan hamil gitu terus. Nah kalau suami itu mikirnya kita punya rumah dulu baru mikir punya anak. Akhirnya tanah rumah inikan dikasih ke suami. Terus pas udah selesai balik nama dan sebagainya baru tuh diskusi masalah bangun rumah dan kebetulan itu aku sama suami tuh lagi ikut kayak program hamil. Nah program hamil belum berhasil waktu itu jadi suami bilang ya udah bangun rumah dulu sambil jalan nanti gimana.” (ER,60)*

*“Ya akhirnya ribut sama mas-nya suami. Katanya belum ada siapa-siapa masih berdua ngapain buat rumah, mending buat ke dokter. Terus suami bilang ke orang tua, orang tua setuju asal uang sendiri. Setelah orang tua setuju suami juga memperbarui kontrak akhirnya bangun rumah. Bangun rumah tuh selama satu tahun lebih gitu pokoknya.” (ER,62)*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pada pasangan LD dan AR, mereka berusaha untuk tetap saling percaya dan menjaga kepercayaan sehingga untuk konflik-konflik tertentu atau permasalahan yang besar LD dan AR cukup jarang mengalaminya. Hal ini dikarenakan AR merasa LD sudah merasa lelah karena pekerjaan luar, pekerjaan rumah, menjaga anak-anak. Akan tetapi semua hal itu tidak membuat AR memaklumi semua kesibukan LD, sehingga permasalahan-permasalahan yang LD dan AR tidak jauh dari persoalan komunikasi.

*“Kalau ribut sering sih. Bukan yang berantem karena hal besar ya, lebih kearah salah paham aja. Apa lagikan komunikasinya virtual gitu ga langsung nah kadang salah paham di situ. Kayak aslinya mau ngomong apa jadi apa, terus kalau misalnya sibuk nih harus gini ke sini ga sempet ngabarin ya kadang suami marah.” (LD,62)*

#### e. Persahabatan dalam pernikahan

##### 1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada kehidupan sehari-harinya KP dan MA memiliki kesibukan yang hampir mirip. Itu dikarenakan masing-masing dari

KP dan MA memiliki pekerjaan. Sehingga apabila tidak ada kabar dari salah satu baik KP maupun MA sama-sama memaklumi.

*“Kalau sehari-hari ya kerja, suami juga gitu kerja. Kalau dirumah ya biasa pegang kerjaan rumah juga nyuci baju, kadang-kadang ikut ibu ke pasar, belanja bulanan dan lain-lain.” (KP,40)*

Selain kesibukan yang hampir sama, KP dan MA ketika bertemu masih ingin saling membantu satu sama lain. Dari kegiatan-kegiatan rumah sampai melakukan beberapa sesuatu hal yang menyenangkan bagi keduanya.

*“Ya biasa aja sih, paling juga jalan-jalan bareng, terus juga keluar sama orang tua juga atau mungkin bisa ke rumah mertua juga. Masalahnya kalau disini suami itu jarang keluar rumah, paling keluar juga siaram-siram bunga, jadi lebih banyak di rumah juga. Kalau dirumah juga biasa ngobrol, nonton, masak bareng, olahraga bareng pokoknya me time berdua gitu.” (KP,46)*

*“Ya kalau pulang ya sering bantu-bantu di rumah. Apa lagi pas istri masuk ngajarkan berarti yang di rumah saya. Ya bantu-bantu, kayak misalnya ibu mertua minta di anterin ke pasar saya anterin, terus kalau bapak mertua mau kayak jalan-jalan pagi gitu juga saya temenin. Kadang ya nyapu ngepel juga saya yang ngerjain, kalau ga ya siram-siram tamanan kalau sore. Ya intinya sebisa saya aja gitu.” (MA,54)*

*“Kalau waktu saya pulang ya seing sih ngobrol berdua, terus kayak me time kami jalan-jalan kemana berdua gitu ini kalau istri libur, kalau ga ya kayak masak atau olahraga berdua kayak lari, jalan-jalan pagi gitu. Jadi kalau udah ketemu ya biasa aja.” (MA,60)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Pada pasangan IS dan AA, memiliki beberapa perbedaan dalam kesibukan sehari-hari. Hal ini dikarenakan IS tidak bekerja IS di rumah mengurus anak-anaknya dan hanya AA yang bekerja. Sehingga dalam berkomunikasi memiliki bentrokan waktu luang. Walaupun begitu IS dan AA sering bercerita satu sama lain, dan

ada beberapa masalah yang tidak mereka ceritakan. Selain bercerita IS dan AA juga beberapa kali, melakukan hubungan jarak jauh seperti hal-hal yang lebih intim.

*“Sering lah, kayak cerita apa yang aku alami disini apa yang dia alami disana. Pasti cerita ke dia, kalau misalnya ada masalah ya aku ceritain ke dia atau dia punya masalah cerita ke aku. Tapi kalau aku sendiri tuh ceritain semua masalah ke dia, pasti ada yang aku pendam.” (IS,52)*

*“Iya santai aja sih. Iya biasa sih kayak cerita-cerita, ngobrol sama anak-anak, ya mungkin kalau misalnya anak-anak udah tidur ya VC-an sama istri. Kayak pacaran aja, kadang slep-call, kadang-kadang ya VCS juga sama istri, tapi ini kalau anak-anak udah tidur, sama kalau lagi ga sama-sama capek ya.” (AA,74)*

*“Huum ga saya bolehin. Saya berpikir kalau istri kerja juga tuh kayak nanti anak-anak ga keurus, ya kayak kakak ipar saya. Ya walaupun ga 24 jam tapi sama aja kayak nelantaran sih mbak. Apa lagi istri tuh ijasahnya cuma SMA, bukannya apa-apa kerjaan lulusan di sini susah mbak, kayak nyiksa orang. Jadi mending di rumah aja sih.” (AA,54)*

Saat AA sedang berada di rumah, AA cenderung membanting IS dalam mengurus anak-anak mereka, meskipun tidak membantu secara keseluruhan menurut IS itu sudah sesuatu hal yang luar biasa.

*“Kalau pulang ya bantu-bantu istri, kayak anter jemput anak sekolah, nganterin belanja, terus ya kadang nyapu juga sama ngepel udah sih. Terus di rumah ga pas sepuluh (10) hari gitu ga lama juga, jadi ya udah biasa.” (AA,76)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pada kehidupan pernikahan ER dan S, memiliki jangka waktu bertemu yang paling sedikit. Dari hal tersebut komunikasi antar keduanya sangat mempengaruhi hubungan keduanya. Dalam kesehariannya ER dan S memiliki kesibukan sendiri-sendiri, di

mana kesibukan-kesibukan itu saat ini tidak mempengaruhi hubungan ER dan S, walaupun begitu pada awal pernikahan ER lebih merasakan kesepian dan semakin kesini semakin membuat ER merasa harus belajar beradaptasi kembali ketika S pulang.

*“Iya santai aja. Dulu sih sering, apalagi pas jaman belum punya anak. Tapi kalau sekarang biasa aja. Malah kalau suami di rumah lama tuh bosan rasanya. Kayak kok ga pergi-pergi.” (ER,46)*

*“Kesibukan sehari-hari sih jualan akunya, jualan di pasar. Iya tapi ga semua, kebetulankan anakku itu cewek jadi bantu-bantu kayak nyuci piring, nyapu, ngepel. Terus juga kebetulan ada rewang yang bantu di rumah tapi ya ga setiap hari masuk, cuma hari Senin sampai Jum’at, sisanya libur.” (ER, 34&38)*

*“Kalau saya sih pulang satu tahun sekali, buat waktunya tergantung kontrak ya. Kalau pas di rumah ya sering jalan-jalan sama keluarga, ya paling makan, ke pantai, kadang ya ke Tuban nyekar mertua. Sekarangkan ee mertua duaduanya udah ga ada, kalau pulang nyempetin nyekar ke sana.” (S)*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pada awal pernikahan sampai sekarang LD dan AR masih berusaha untuk belajar saling menjaga perasaan dan kepercayaan yang telah mereka bangun dari awal kenal sampai sekarang. Pada saat ini LD dan AR telah memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktu untuk saling menghubungi sangat sedikit. Di tambah LD juga sibuk mengurus pekerjaan rumah dan anak-anaknya, sehingga waktu untuk menghubungi sangat singkat. Akan tetapi ketika AR pulang, AR akan mencoba membantu LD sebisa mungkin walaupun ada beberapa hal yang kurang disukai oleh LD dan akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika bersama. Terutama dengan anak-anak, hubungan AR dengan anak-anaknya dapat dibilang baik dan dekat. Anak-anaknya mengenalinya baik itu secara suara maupun fisik.



*“Ga banyak sih. Bukan ga ada, tapi ga banyak. Suami itu kan orangnya disiplin terus tegas dan kalau misalnya harus gini ya gini. Cuma kalau sekarang udah lebih santai, apalagi ada anak-anak sih jadi lebih santai aja bawaannya. Kayak suami merasa ohh saya udah capek di sekolahan di rumah juga capek ngurus anak-anak jadi jarang nuntut gitu. Kalau dulu sebelum anak ke dua lahir suami itu posesif banget tiap saat tiap waktu itu di tanyain jadi harus pegang HP terus dan kebetulan saya itu kan ga punya rewang jadi makin capek. Kalau suami lagi ga mau ngerti ya saya biarrin.” (LD,14)*

*“Sebenarnya jarang ya, apa lagi kalau pergi jauh. Jadi anak saya tuh tipe anak yang sulit di ajak buat jalan-jalan, kayak lebih kearah sulit adaptasi. Cuma mungkin kalau sesekali makan di luar ya sering. Kalau pergi ke tempat-tempat yang lumayan jauh mending nunggu suami pulang, karena bapak kan ga bisa nyetir mobil yang bisaq cuma suami jadi nunggu suami. Bapak ga belajar mobil ya karena udah tua jadi mending anak-anaknya aja yang belajar.” (LD,60)*

*“Ya deket kok, cuma kalau sama yang kecil saya belum berani bawa kemana-mana sendiri.” (AR,  
“Kalau bantu-bantu sih iya, cuma kalau pekerjaan rumah ga semua. Paling ya nyapu, siram-siram bunga udah. Kalau gay a nganterin ibu belanja. Banyaknya sih kalau di rumah saya bagian anter jemput anak sekolah gitu aja. Emang agak ngeselin tapi ibu saya ngajarin kalau cowok sekolah tinggi sama udah kerja jangan masuk dapur.” (AR,*

f. Persamaan Ideologi

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pasangan KP dan MA telah mengenal satu sama lain dengan jangka waktu yang cukup lama. Keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah sikap. Sikap keduanya dapat dikatakan saling berlawanan, namun dari hal ini keduanya saling melengkapi. Sampai saat ini baik KP dan MA masih saling mendukung dan memberikan perhatian untuk satu sama lain. Di mana keduanya berusaha untuk tetap menjalain hubungan yang positif dan

melakukan beberapa hal yang mereka sukai. Terlebih lagi pada saat ini keduanya masih belum dikaruniai seorang anak, sehingga dapat memiliki waktu yang bebas.

*“Kalau sehari-hari ya kerja, suami juga gitu kerja. Kalau dirumah ya biasa pegang kerjaan rumah juga nyuci baju, kadang-kadang ikut ibu ke pasar, belanja bulanan dan lain-lain.” (KP,40)*

*“Ya biasa aja sih, paling juga jalan-jalan bareng, terus juga keluar sama orang tua juga atau mungkin bisa ke rumah mertua juga. Masalahnya kalau disini suami itu jarang keluar rumah, paling keluar juga siaram-siram bunga, jadi lebih banyak di rumah juga. Kalau dirumah juga biasa ngobrol, nonton, masak bareng, olahraga bareng pokoknya me time berdua gitu.” (KP,46)*

*“Ya kalau pulang ya sering bantu-bantu di rumah. Apa lagi pas istri masuk ngajarkan berarti yang di rumah saya. Ya bantu-bantu, kayak misalnya ibu mertua minta di anterin ke pasar saya anterin, terus kalau bapak mertua mau kayak jalan-jalan pagi gitu juga saya temenin. Kadang ya nyapu ngepel juga saya yang ngerjain, kalau ga ya siram-siram tamanan kalau sore. Ya intinya sebisa saya aja gitu.” (MA,54)*

*“Kalau waktu saya pulang ya seing sih ngobrol berdua, terus kayak me time kami jalan-jalan kemana berdua gitu ini kalau istri libur, kalau ga ya kayak masak atau olahraga berdua kayak lari, jalan-jalan pagi gitu. Jadi kalau udah ketemu ya biasa aja.” (MA,60)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Pasangan IS dan AA telah mengenal satu sama lain dalam jangka waktu yang lama. Keduanya menikah di usia muda di mana waktu itu baik AA maupun IS belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Sampai saat ini perselisihan dan kesalahpahaman antara keduanya masih sering terjadi yang mengakibatkan IS merasa lelah dan memutuskan untuk diam. Akan tetapi keduanya masih mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan memiliki keinginan untuk dapat tinggal bersama suatu hari nanti.

*“Iya, dari dulu sampai sekarang sih pengennya punya rumah sendiri. Kalau rumah ini kan asilnya masih punya ibu, tapi aku yang nempatin. Jadi sampai sekarang masih nabung buat beli atau buat rumah. Lagian kan ga mungkin jauhah terus, jadi sambal nabung nanti kalau udah cukup udah stabil dia mau pulang kesini.” (IS,98)*

*“Kalau sekarang sih udah mulai ga sering yak arena istri eee agak diem gitu. Tapi ya pasti pernah, alasannya sama sih, kayak kemana-mana ga bilang, terus kalau di chat slow-respon, VC ga diangkat gitu sih, kadang salah paham kalau tentang itu. Apa lagi kan saya sama istri sama-sama keras kepala jadi kalau udah cekcok beneran cekcok.” (AA,22)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pada pasangan ER dan S persamaan sifat yang mereka miliki merupakan salah satu faktor pendukung bertahannya kehidupan pernikahan. Di mana S dan ER sama-sama saling mendukung dalam menjalani kesibukan masing-masing dan memiliki keinginan yang positif apa bila S kembali ke rumah pada masa pensiun nanti. Serta mendukung dan berusaha memberikan yang terbaik bagi keinginan dan masa depan sang anak.

*“Iya baik-baik aja sih sama tetangga. Huum buat kedepannya ya, paling ya anak kan udah besar udah mau lulus SMA ya nanti mungkin kalau emang mau kuliah ya nguliahin anak, terus kalau sama suami sih cita-cita beli sawah sama tanah. Kalau udah punya ya kalau ada rezekinya mau beli sapi sih buat tabungan aja itu, kalau suami udah berhenti kerja di Jepang. Udah sih paling itu aja.” (ER,108)*

*“Yang menarik dari suami? Ya tadi sih, orangnya diem ga terlalu banyak komentar sama santai sih. Kalau dari fisik sih biasa aja dia, Cuma dulukan punya pacar atau suami pelayaran tuh keren gitu haha.” (ER,102)*

*“Ya kalau pikiran buat kedepannya ya mbak, mungkin mau beli sawah sama tanah sih. Biar bisa di tanam gitu. Terus kalau ada rezeki lagi ya beli sapi sih buat celengan. Lagian saya juga mikir mau berhenti kerja di Jepang tuh umur 50-*

*an gitu. Jadi ya sekarang kerja dulu sama nabung dulu. “*  
*(S*

*“Kalau sekarang sih ee kalau tanah ada tapi itu di belakang rumah. Niatnya mau nyari yang agak jauh di rumah-rumah gitu sama bisa di tanami gitu mbak. Ya kalau ungu umur 60 kelamaan sih, lagian udah tua juga. Pasti tenaga udah beda gitu, apa lagi buat di kapal. Dari fisik, mental, kesehatan pasti udah beda sih jadi ya ga mau ngambil resiko banyak.” (S*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pada awal menikah LD dan AR tidak saling mengenal, dan selama proses saling mengenal hingga menikah termasuk waktu yang singkat. Salah satu alasan mengapa LD yakin untuk menikah dengan AR karena baik LD maupun AR sama tidak menjalin hubungan sebelumnya, keduanya sama-sama tidak memiliki masa lalu serta sama-sama menjadi pasangan yang pertama dan terakhir bagi keduanya. Setelah menikah LD dan AR tidak langsung akrab dan nyaman, keduanya sama-sama berusaha untuk membuka hati dan perasaan. Sampai saat ini keduanya menjalani hubungan dengan baik dan berusaha untuk semakin baik serta positif. Baik dari segi perasaan, tingkah laku, dan menyelesaikan masalah untuk kedepannya. Setelah menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh, terkadang apa bila bertemu dalam jangka waktu yang lama keduanya sedikit merasa bosan karena terbiasa terpisah. Akan tetapi baik LD dan AR sama-sama memiliki keinginan untuk kembali tinggal bersama dan menjalani kehidupan yang normal normal sebagai keluarga.

*“Mungkin kalau saya sama suami sih mau rumah sih, mau itu beli atau bangun terserah cuma cita-cita kami tuh mau punya rumah sendiri di sini. Kalau di tanya kenapa belum bangun atau beli rumah padahal dananya ada? Jawabannya sih emang belum aja, belum ada aja. Masih banyak urusan yang perlu di urus.” (LD,84)*

*“Ya menyesal kenapa waktu kami masih bareng-bareng satu rumah waktu kami ga kami gunain semaksimal*

*mungkin, malah habis di kerjaan. Dulu di sana saya juga kerja ngajar di bimbel (GO) terus hamil saya keluar dari sana. Ya waktu itu ikut nyari kerja karena ya orang-orang sana kan waktunya habis buat kerja yang di rumah tuh jarang, jadi kalau di rumah sendiri tuh bawaanya serem jadi kerja aja ada temennya juga. Tapi kalau sekarang ya karena udah LDR-an lama sekalinya suami di rumah lama malah saya yang bosan, haha.” (LD,90)*

*“Humm apa ya? Ga banyak sih masih biasa aja. Mungkin ya lebih bisa ngontrol diri aja, apa lagi semenjak ada anak-anak sedikit-sedikit mulai belajar sama mencoba menyikapi secara dewasa. Jadi gini saya sama istri tuh sama-sama keras kepala, bedanya istri orangnya santai saya orangnya kaku. Ketika ada masalah atau ada yang ga sesuai saya pasti marah atau ga suka. Nah kadang kalau sama-sama tinggi saya sama istri dulu sih sampai cekcok gitu, tapi kalau sekarang mulai berkurang. Apa lagi dulu tuh masih biasa aja, belum ada perasaan apa-apa ke istri dan sebaliknya, masih adaptasi lagi. Ya udah gitu jadinya.” (AR)*

*“Ada sih. Jadi gini kami itu sama-sama ga punya masa lalu. Ee saya bukan orang yang suka menjalin hubungan sedangkan istri orang yang ga mau punya hubungan. Jadi kami tuh sama-sama yang pertama bagi masing-masing. Ya walaupun mungkin ya sampai sekarang belum begitu besar perasaannya terhadap satu sama lain tapi lama-lama mulai kuat dan membaik. Apa lagi sekarang kan punya anak. Jadi ya udah walaupun masih biasa aja.” (AR,*

*“Huum apa ya?, mungkin rumah dulu ya mbak. Kayak mau buat rumah sendiri dulu. Jadi tuh saya punya gambaran ya sebelum pensiun lah saya mau pulang ke sini. Tapi kan itu, mana ya? Kayak otomatis keluar kerja, jadi kayak mau buat rumah sendiri dulu, terus mau buat ee usaha juga kalau bisa. Jadi sekarang masih nabung dulu aja.” (AR,*

g. Kekuatan Pernikahan

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada usia yang masih muda dan menjalin hubungan yang telah berjalan lama, KP dan MA sama-sama melewati masa-masa awal. Hubungan mereka masih tergolong muda dan masih banyak menerima perhatian satu sama lain. KP dan MA menjalani

kehidupan sehari-hari dengan kesibukan yang berbeda, di mana keduanya saling mendukung dan saling percaya. Sejak dulu KP dan MA telah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi satu sama lain dan hal itu berlanjut hingga sekarang, serta pada saat ini keduanya sama-sama berusaha untuk memperhatikan kedua orang tua mereka masing-masing.

*“Pemberiaan ya, ada sih dulu banget waktu aku mau sidang dia bawain bunga sama anting. Kalau orang-orang seringnya boneka sama buket bunga nah ini dia ngasih anting-anting dari hasil dia kerja. Emang anting-anting biasa bukan yang mahal-mahal banget tapi lihat usaha dia tuh jadi gimana ya, ya berkesan banget gitu.” (KP,60)*

*“Kalau untuk perayaan-perayaan gitu sih ada, tapi kecil-kecilan. Kalau sekarang lebih cenderung kayak syukuran kecil-kecilan aja, kayak makan-makan kalau emang ada rezeki lebih ya kita adain bancaan juga gitu.” (MA,68)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Hubungan IS dan AA telah lama terjalin. Persamaan sikap keduanya yang sama-sama keras kepala dan tidak ingin mengalah terhadap satu sama lain membuat hubungan yang mereka jalani mudah sekali terjadi konflik. Hingga saat ini baik IS maupun AA masih memiliki sifat keras kepala mereka, akan tetapi salah satu diri mereka yaitu IS mulai berusaha untuk mengimbangi emosi AA dan berusaha untuk mengalah disaat perselisihan terjadi. Meskipun sering sekali terjadi perselisihan, sampai saat ini IS dan AA tetap memperlakukan satu sama lain dengan baik dan penuh perhatian. Hal ini juga merupakan kunci dari bertahannya hubungan mereka sampai sekarang, walaupun ada kalanya keduanya mengalami rasa bosan dengan keadaan dan pasangan. Di mana baik AA maupun IS juga sama-sama menjalin hubungan yang positif terhadap anak-anaknya, serta ketika bertemu keduanya juga menjalani kehidupan berumah tangga yang positif, di mana masih ada perilaku dan perhatian yang spesial pada pasangan.

*“Deket kok, kadang kalau ayahnya pulang anak-anak nempalnya ke ayahnya mulu. Kemana-mana maunya sama ayahnya. Kalau komunikasi sih ya tadi kadang kalau lagi video call ya bareng-bareng sama anak-anak. Kalau misalnya anak-anak udah pada tidur baru aku sama dia kayak me time gitu berdua.” (IS,48)*

*“Ya paling bantu-bantu biasa, kayak siram-siram bunga, nganter jemput anak-anak sisanya ya tetep aku yang ngerjain.” (IS,70)*

*“Kalau keluarga sendiri sih biasa aja ya, apalagi ibu juga LDR-an jadi biasa aja. Cuma ya kadang ada sih waktu-waktu ngeluhnya. Kok gini ya, tapi kalau misalnya dia di rumah lama akunya yang bosan. Sampai mikir dia kapan balik kerja lagi, haha. Tapi ya sampai sekarang biasa aja.” (IS,106)*

*“Kalau pulang sih paling beliin anak mainan gitu mbak, kalau bawa oleh ya sesekali aja sih. Atau ga ya kalau istri nitip sesuatu gitu baru bawa-bawa. Jadi ga tiap pulang bawa oleh-oleh gitu.” (AA, 32)*

*“Ya kalau oleh-oleh biasa sih biasanya dikasih ke ibu sama istri terus saudara-sauda. Ya kayak brownis-brownisan gitu, atau apa gitu biasanya di bagi-bagi ke keluarga. Kalau istri sih dulu pernah beliin tas sama dompet sih dari Bandung. Aslinya pengen beliin baju tapi takut ga sesuai sama istri aja.” (AA, 34)*

*“Kalau perayaan-perayaan jarang ya mbak, paling ya kayak ulang tahun aja sih. Kayak ulang tahun anak ya tiup lilin aja terus makan-makan di luar sama saudara-saudara, atau ga ya syukuran biasa. Terus kalau misalnya istri ulang tahun ya saya beliin kayak gelang atau apa gitu.” (AA,48)*

*“Enggak sih biasa aja. Kadang karena biasa jauh ya, kalau ketemu istri lagi satu rumah rasanya kayak gimana gitu. Kayak harus adaptasi lagi. Malah kadang-kadang kalau saya pulangnye agak lama gitu saya bosan di rumah, terus ya kadang kayak ngerasa bosan ketemu istri gitu.” (AA,98)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Dalam menjalani kehidupan pernikahannya ER dan S telah melalui berbagai macam kondisi dan suasana yang berbeda. Sampai saat ini sikap ER dan S tidak terlalu banyak berubah. ER dan S masih tetap memperlakukan satu sama lain dengan baik dan tulus, walaupun terkadang ER dan S berada di posisi jenuh dalam

menjalani kehidupan rumah tangga. Salah satu contohnya adalah S masih sering memberikan ER dan sang anak beberapa barang keinginan dan beberapa bentuk inisiatif dirinya sendiri.

*“Barang ya? Huum ada sih dulu kayak jaket yang tebal banget itu sama gelang. sana (Jepang). Kalau yang gelang emang beli di sini (Indonesia) cuma yang jaket itu dari.” (ER,52)*

*“Kalau dulu sih ada ya, kayak perayaan ulang tahun anak. Sekarang mah udah besar dah SMA jadi paling perayaannya ya makan-makan sama temen-temennya. Terus kalau emang lagi ada rezeki ya kita ngadain syukuran atau ga ya ngajak makan-makan keluarga.” (ER,56)*

*“Kalau sekarang ga sih, udah biasa aja. Kayak dia mau ngapain aja di sana terserah. Tapi kalau jaman dulu jaman masih muda itu setring, jadi kayak tiap hari nge-chat terus biar tau suami ngapain, kegiatannya apa, habis kemana darimana gitu. Tapi sekarang udah ga. Ya komunikasi masih tapi ga seribet dan seharus dulu.” (ER,82)*

*“Ya istri ga tau waktu itu, lagian ya pas ga telponan sama chatan gitu, terus ya posisinya pas acara kru kapal gitu ya udah. Eee kalau curiga mah pasti ada ya, apa lagi jauh beda negara gitu, tapi ya biasa-biasa aja sih sampai sekarang. Beruntungnya tuh ga pernah geheran yang sampai bentak-bentak atau ribut gitu lho. Apa lagi istri di sini ya punya kesibukan jadi ya udah biasa aja. Mau telponan ya kan beda jam, jadi ya chat WA aja, nanti kalau sempat ya di bales.” (S,*

*“Kalau perayaan-perayaan ga pernah ya mbak, paling ya mentok-mentok ulang tahun anak udah gitu. Kalau yang lain biasanya sih syukuran bancaan gitu.” (S,*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Dalam kehidupan pernikahan LD dan AR telah melalui masa di mana mereka pernah hidup berdampingan dan sekarang menjalani kehidupan yang terpisah oleh jarak. Selama menjalani kehidupan sehari-hari LD dan AR berusaha untuk saling mempercayai ketika sedang berjauhan. Oleh karena itu ketika LD dan AR bertemu, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu



untuk keluarga dan anak-anak. Selain itu ketika ada hari-hari spesial baik LD maupun AR berusaha untuk saling memberikan sesuatu yang terbaik untuk satu sama lain. Hal ini untuk menunjukkan bahwa LD dan AR dapat bertahan dalam kondisi berjauhan dan masih memperhatikan satu sama lain.

*“Sering sih pergi-pergi bareng anak-anak ke alun-alun, pantai, makan di luar, kadang juga sama orang tua sama keluarga di ajak semua.” (LD,34)*

*“Huum kalau perayaan sih mungkin perayaan kecil-kecilan ya, kayak kalau saya ulang tahun biasanya suami ngirim bunga sama beliin tas atau dompet atau barang-barang lain tapi di kirim ke rumah. Ya sama juga kalau misalnya suami ulang tahun, ya saya beliin jam, HP atau yang lain tapi di kirim di rumah sana. Kalau anak-anak lebih ke syukuran kecil-kecilan ya sama makan-makan bareng keluarga, udah sih.” (LD,96)*

*“Kalau keluar sih sering ya kayak nyari makan di luar, ke pantai, atau main ke alun-alun aja tapi pasti nyempatin. Apa lagi anak-anak juga jarang keluar.” (AR,*

*“Yaa di sana kerja ya mbak, berangkat pagi pulang malam biasanya. Terus kalau buat makan sih saya lebih suka beli aja. Kayak misalnya berangkat kerja mampir warung beli sarapan, kan sampai kantor masih ada waktu setengah sampai satu jam buat sarapan gitu. Kalau malam sama nanti kalau pulang mampir entah mau makan di tempat atau bawa pulang gampang gitu lho. Terus kalau Sabtu Minggu ya libur. Itu kadang pulang kadang enggak. Kan kalau pulang terus tuh itungannya boros di ongkos gitu jadi ya udah pulang cuma sebulan sekali. Kalau lagi ga pulang ya beres-beres rumah, ya kayak nyuci atau apa gitu. Kalau ga ya pergi sama temen gitu.” (AR,*

*“Kalau perayaan kecil-kecilan sih ada ya, misalnya kalau istri ulang tahun saya pesen bunga terus di kirim ke rumah, atau beli tas terus di kirim ke rumah gitu. Ya sebaliknya kalau saya ulang tahun ya istri sering beliin apa gitu, kayak jam, HP atau apa. Kalau untuk anak-anak ya biasanya sih syukuran kecil-kecilan.” (AR,*

#### h. Taktik Interaksi

##### 1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada hubungan sebelumnya KP dan MA pernah menjalani hubungan jarak jauh. Hingga sekarang menikah, cara keduanya berkomunikasi dan menjalin hubungan tidak jauh berbeda dari hubungan sebelumnya. Keduanya memiliki kesepakatan untuk saling menghubungi minimal satu kali telpon dan tidak menjalani komunikasi yang kaku dan setiap saat. Ini dikarenakan baik KP dan MA memiliki kesibukan masing-masing yang terkadang membuat KP dan MA tidak saling menghubungi. Meskipun begitu keduanya juga akan meluangkan diri untuk masing-masing.

*“Kalau komunikasi itu harus ya, namanya juga jauhahan pasti komunikasi itu utama. Cuma aku sama dia tuh ga ribet kayak orang-orang gitu yang mau kemana, habis darimana, tiap saat tiap waktu harus nge-chat atau telepon gitu. Aku sama dia sih sesempatnya sama sebisanya, kalau sibuk ya udah kadang sampai ga chatan atau teleponan sehari-hari tapi ya biasa aja.” (KP,26)*

*“Ya ga, malah kalau lagi pada sibuk-sibuknya jangankan telpon kadang pegang HP aja udah males, terus bawaanya juga capek. Kalau orang capek kan gampang marah, daripada berantem jadinya mending besok aja kalau udah selesai semuanya.” (KP,28)*

*“Kalau komunikasi jelas lewat WA ya, kayak nge-chat, terus telpon, VC gitu. Kalau soal waktu sih kami bebas aja. Ga yang kaku-kaku amat, kayak kamu harus gini, jam segini harus telpon atau VC enggak. Kalau kami itu sesempatnya aja. Apa lagikan sama-sama ada kerjaan gitu. Jadi ya biasa aja kalau misalnya nelpon ga di angkat, atau nge-chat ga langsung di bales tuh dah biasa. Terus kalau kami itu biasanya dalam sehari diusahain untul telpon atau VC sekali. Tapi ini ga yang berjam-jam enggak. Saya sama istri itu sama-sama yang ga betah telponan berjam-jam gitu.” (MA,56)*

##### 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Menjalinkan hubungan semenjak bangku sekolah membuat IS terbiasa dengan beberapa sikap AA yang mudah marah dan

cemburuan. Selain itu pada hubungan sebelumnya AA dan IS telah menjalani hubungan jarak jauh sebelum menikah, komunikasi yang dijalin oleh keduanya tidak jauh berbeda dengan sekarang. IS dan AA merupakan pasangan yang memiliki gaya komunikasi yang mewajibkan keduanya saling menghubungi dan memberi tahu satu sama lain. Dari komunikasi yang dijalani IS dan AA, sering mengalami kesalahpahaman dan perselisihan, walaupun begitu keduanya dapat menyelesaikannya dan kembali baik-baik saja.

*“Hum ya tadi sih, pasti komunikasi ya. Namanya juga jauh sama suami, itu kayak kita bagi dan menyempatkan waktu itu sulit, kan harus sesuai sama jadwal dia juga. Terus lihat-lihat kondisi juga. Kadang juga karena jauh walaupun kitanya lewat telpon jelas tapi bisa juga salah paham. Jadi ya udah dia ngiranya aku gini padahal aslinya biasa aja. Kalau misalnya dia WA jam sepuluh (10) dan aku baru bales nanti agak siangan kayak jam dua belas (12) dikira kemana-mana, padahal di rumah aja sambil ngerjain kerjaan rumah. Jadi masih kesulitan ngontrol emosi masing-masing sih.” (IS,24)*

*“Kalau lagi berantem gitu ya, biasanya sih suami blokir WA aku, nanti kalau misalnya mood-nya dia udah baik baru dibuka blok nya baru nanti ngabari lagi. Jadi ya semauanya dia aja. Daripada maksain terus rebut malah makin besar urusannya.” (IS,26)*

*“Kalau telpon atau video call pasti seluangnya, kan ga bisa sewaktu-waktu telpon pasti nunggu dia luang. Kalau kayak chat WA ya kalau aku mau keluar atau kemana ya pasti aku hubungi gitu.” (IS,30)*

*“Ya kalau saya sama istri tuh tipe yang mau apa-apa ngabarin jadi kalau misalnya istri mau ngater anak sekolah terus kebetulan saya lagi jaga pagi, ya nanti pesannya saya bales. Jadi ya ngabarin aja.” (AA,70)*

*“Pernah, sering malah. Kadang ya saya blokir WA istri. Nanti kalau udah ga sebel ga marah baru di buka lagi.” (AA,72)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Selama menjalani pernikahan jarak jauh ER dan S telah melampaui beberapa perubahan alat komunikasi. Sampai saat ini komunikasi dan interaksi antara ER dan S semakin mudah. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. ER dan S memiliki cara mereka sendiri dalam menjalin komunikasi. Di mana ER dan S akan tetap saling menghubungi walaupun tidak mendapatkan respon saat itu juga, baik ER dan S tidak pernah mempermasalah hal tersebut, karena baik ER dan S sadar apa bila hubungan yang mereka jalani bukan hanya persoalan jarak tapi juga waktu. perbedaan waktu dan kondisi membuat ER dan S menjalani komunikasi dengan baik dan apa bila bertemu juga menjalani hubungan dengan baik.

*“Kalau komunikasih tuh ga tiap hari, seluangnya suami. Apa lagikan kerjanya di laut tuh ga bisa sembarangan telpon gitu. Kan biasanya kalau berangkat ngelaut tuh bisa berbulan-bulan bisa tiga atau lebih. Nah selama itu kan ga nganggur terus. Tapi kalau misalnya lagi ke daratan baru biasanya telpon. Paling jeda kayak gitu sebulan mbak.” (ER,28)*

*“Yang telpon pasti suami dulu. Kan beda jam, terus kapan dia nganggur kan yang tau dia. Tapi kalau ngirim pesan kayak chat WA, biasanya aku dulu, tapi ya gutu ga langsung di bales. Di bales kalau udah nganggur.” (ER,30)*

*“Ya kalau dulu mah masih pakai telpon biasa aja. Kalau sekarang ya pakai HP,WA, kadang ya VC. Tapi ya ga tiap hari kan saya di laut jadi ya ga ada sinyal. Kalaupun ada ya ga bisa tiap waktu gitu.” (S)*

*“Bisa, cuma ga tiap hari aja. Apa lagi kalau lagi angin atau ombak ya pada jaga semua. Biasanya sih kalau telponan ya waktu mempir ke darat aja gitu.” (S,*

### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pada awal pernikahan LD dan AR pernah tinggal bersama di daerah rantauan. Pada saat itu interaksi dan komunikasi antara LD dan AR dapat dikatakan tidak baik. LD dan AR jarang

menghabiskan waktu bersama ketika tinggal bersama. Sehingga ketika memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh yang di sebabkan oleh kehamilan LD yang tergolong sulit. LD dan AR memiliki kesepakatan dalam berkomunikasi untuk sehari-hari. Di mana kesepakatan itu berupa waktu berkomunikasi, LD dan AR merupakan pasangan yang mewajibkan untuk selalu memberi kabar. Seperti mau kemana, sama siapa, dimana, dan alasan-alasan yang menyebabkan pesan atau telpon salah satu tidak di respon. Dari komunikasi seperti ini, LD dan AR sering mengalami kesalahpahaman dan berakhir dengan pertengkaran. Walaupun begitu LD dan AR akan tetap kembali seperti semula dan baik-baik saja.

*“Ya pastinya tetep komunikasi ya. Ya yang biasa-biasa aja, lewat chat WA, telpon, VC.” (LD,42)*

*“Ga ada, kebetulan saya sama suami tuh punya kesepakatan yang harus ngabarin kapan aja, dimana aja, pokoknya ngabarin aja. Cuma kalau di tempat kerja ga ngabarin, paling kalau ngabarin ya pas istirahat aja.” (LD,44)*

*“Ya waktu itu komunikasinya kan cuma bisa pakai telpon sama ngirim pesan sih. Nah saya sama istri ya chat-chatan terus kalau emang ada waktu buat telpon ya telpon. Ga tiap waktu telpon ga, apa lagi saya kan pulang malen jadi ya kasian kalau nelpon malem-malem. Kalau pas lahiran saya pulang kayak ambil cuti gitu tetep. Sama kan pas masih hamil saya itu kan pasti pulang satu bulan sekali jadi itungannya masih nemenin lah walaupun ga setiap hari setiap waktu.” (AR,*

*“Emm saya nikah tuh udah ada tujuh (7) tahun, terus kalau LDR-an sekitar lima (5) atau enam (6) tahun ya lupa, pokoknya istri tuh ga langsung hamil jadi agak lama ikut di Karawang, tapi ya ga sampai dua (2) tahun sih. Kalau masalah yang sering dialami sih paling salah paham ya mbak. Ya kadang tuh kan bahasa langsung sama bhasa telpon atau chat beda gitu jadi sering salah paham. Terus kan ee kesepakatannya dulu sama istri sebelum LDR kayak ngabarin tiap waktu, kecuali jam kerja ya. Kan kalau kerja HP itu kan di loker, kebetulan di kantor gitu aturannya. Sama istri itu kan juga ngajar jadi ya udah mungkin*

*ngabarin lewat chat aja. Tapi kadang-kadang kayak gitu pernah lupa ngabarin kayak gitu pernah, baru ada kabar pas malem atau besoknya.” (AR*

i. Perekonomian dalam pernikahan

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada saat ini baik KP maupun MA sama-sama memiliki pekerjaan. Di usia keduanya yang tergolong muda tetapi untuk kondisi perekonomian keduanya dapat dikatakan mampu. Dari penghasilan keduanya, yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tabungan keduanya masih memikirkan kedua orang tua masing-masing. Dalam mengelola keuangan keluarga semua di pegang oleh KP, dan MA akan mengambil sebagian dari penghasilannya untuk kebutuhan dirinya tinggal di Jakarta.

*“Iya santai aja, pendapatan ya, karena suami kerja di Jakarta gaji pokoknya tuh kisaran lima (5) juta, tapi kalau sama yang lain-lainnya berarti perbulanya kisaram sepuluh (10) sampai empat belas (14) jutaan. Kalau digabung sama aku berarti ga sampai dua puluh (20) kok, paling tujuh belasan (17an) kurang lebih segitu.” (KP,64)*

*“Iya aku yang ngurus semuanya. Mungkin kayak suami butuh berapa ya ambil nanti sisanya dikasih ke aku. Kalau misalnya suami butuh lebih atau emang kurang ya nanti bilang aku kirim.” (KP,66)*

*“Ya buat kebutuhan-kebutuhan hidup aja sih. Karena aku ada dirumah ibu, jadi kayak kebutuhan-kebutuhan itu aku yang ngasih, kayak listrik, beli air, beli beras, sabun, dan lain-lain itu aku. Emang ga ngasih berupa uang tapi ya mungkin ngasih uang tuh kayak emang ada acara atau kebutuhan apa gitu. Terus ya sama buat mertua juga gitu ngasihnya juga langsung berupa barang juga ngasih jatah uang bedanya disitu. Terus sisanya buat kenutuhan sendiri sama tabungan.” (KP,68)*

*“Penghasilan saya sendiri ya? Huum kalau gaji pokok itu 5 juta tapi kalau sama yang lain-lain kauak uang lembur tunjangan dan lain-lain jadi 10-14 juta per bulan. Kalau sama istri berarti sekitar 17-an juta per-bulan mbak. Itu kalau udah di gabung sama punya istri ya.” (MA,40)*

*“Alhamdulillahnya sih sampai sekarang belum pernah ya mbak. Apa lagi istri juga punya uang sendiri jadi ya udah*

*biasa juga. Kalau saya di sana juga jarang banget keluar, karena emang Jakarta tuh kan macet parah. Jadi kayak udah capek di jalan mending buat tidur. Jadi ya ambil secukupnya, kayak misalnya saya dapat 10 juta, ya di bagi dua sama istri. Nanti uang gajinya istri buat tabungan sama kebutuhan orang tua juga.” (MA,46)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Dalam kehidupan pernikahan IS dan AA, tidak keduanya memiliki pekerjaan. Pada pasangan ini yang bekerja hanya AA, sedangkan IS berada di rumah menjadi ibu rumah tangga. Alasan IS tidak bekerja pertama karena AA melarangnya bekerja. Menurut AA mencari pekerjaan dengan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh IS cukup sulit dan pekerjaan yang tersediapun bukan pekerjaan yang ringan dapat dikatakan pekerjaan yang berat serta pendapatan yang didapat tergolong kecil, oleh karena itu AA melarang IS bekerja. Akan tetapi dari kondisi ini beberapa kali IS dan AA mengalami masalah keuangan. Hal ini bukan karena pendapatan AA yang tidak cukup namun karena AA kurang ingin memahami kebutuhan dan pengeluaran yang dibutuhkan. IS memiliki peran sebagai pengelola keuangan keluarga.

*“Pendapatan perbulan ya, hum bersih sih sekitar sepuluh (10) juta. Tapi kan dibagi dua sama dia. Namanya juga kalau disana juga butuh tempat tinggal, bayar listrik, air, dan kebutuhan-kebutuhan lain jadi berasa nyukupi dua rumah.” (IS,56)*

*“Ya ga ngapa-ngapain. Pasti bilang sama minta ke suami. Tapi pasti berantem dulu, walaupun ujung-ujungnya dikasih, tapi rasanya kadang nyesek gitu. Kok ga sepercaya itu dia ke aku gitu lho. Kayak gimana ya. Ya kayak ga punya pikiran kalau anak-anaknya udah besar. Anak semakin besar semakin banyak keperluannya. Apalagi sekarang hampir semuanya naik, tapi dia masih bilang akunya yang boros lah suka buang-buang uang lah.” (IS,58)*

*“Kalau saya tuh pokok 6,8 juta per-bulan, kalau sama tunjangan sama lain-lain itu sekitar 10 juta per-bulan.” (AA,56)*

*“Iya istri semua yang ngatur. Kalau saya biasanya ngambil berapa gitu baru kirim ke istri semua.” (AA,58)*

3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Sebelum menikah dengan ER, S telah lebih dulu bekerja pada bidang ini yaitu pelayaran laut lepas di Jepang. S dapat bekerja di Jepang karena pernah mengikuti program sekolahnya dan berlanjut hingga sekarang. Sehingga dalam kehidupan ekonomi keluarga ER dan S dapat dikatakan mampu. Terlebih lagi ER juga memiliki penghasilan sendiri. Dalam pengelolaan keuangan semua di kelola oleh ER dan sebagian penghasilan ER dan S juga diberikan pada keluarga terdekat seperti orang tua dan saudara-saudara.

*“Ya tiap kontrakkan beda-beda tergantung yen-nya berapa. Tapi kalau di rata-rata setahun tuh kira-kira tiga lima puluh (350) sampai lima lima puluh (550).” (ER,84)*

*“Ya yang pasti buat keluarga sendiri dulu, kayak bayar pajak, beli listrik tiap bulan, terus nabung, dan lain-lain. Baru sebagian sih ga banyak-banyak banget ke keluarga suami sama keluargaku di Tuban. Paling jumlahnya yang ga sama. Kan kalau di sini keluarga suami masih lengkap masih hidup maksudnya, kalau keluargaku Tuban orang tua dua-duanya udah ga ada paling adek yang di kasih.” (ER,92)*

*“Kalau gaji mah tergantung yen-nya ya mbak, tapi rata-rata tuh biasanya 4500 Yen sampai 7000 Yen, kalau di itung rata-rata Indo sih kira-kira 350-600an lah per tahun ya ga per bulan, kalau per bulan 35-60an.” (S)*

*“Kalau yang ngurus sih istri ya mbak, dari buat kebutuhan rumah, bayar ini itu, jatah orang tua, sama tabungan. Kalau saya sih ngambil secukupnya kan udah ada dari perusahaan ya ga ambil banyak-banyak sisanya di kirim ke rumah.” (S)*



#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Dari segi ekonomi LD dan AR dapat dikatakan mampu dan berkecukupan. Hal ini disebabkan oleh AR dan LD sama-sama memiliki pekerjaan. Di mana penghasilan LD dan AR dikelola oleh LD. Untuk AR sendiri, tetap mengambil sebagian dari penghasilannya untuk dirinya sendiri dan sisa yang dikirimkan pada LD. Dari penghasilan LD dan AR digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dari keluarga mereka sendiri dan sebagian untuk keluarga serta tabungan LD dan AR yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan rencana masa depan.

*“Per-bulan ya? Kalau dari suami itu pokok dua belas (12) juta belum tunjangan dan lain-lain ya. Kalau sama lain-lain berarti tujuh belas (17) juta, terus kalau saya sendiri enam (6) juta kalau sama yang lain-lain ya delapanan (8an) juta sih. Jadi ya 17 di tambah 8 berapa ya?? Dua limaan (25an) juta.” (LD,72)*

*“Ya dia ngambil. Jadi dia ngambil seperlunya dia nanti sisanya berapa baru di kasih ke saya. Suami itu kan kebutuhannya emang lebih dikit sih orang sendirian tapi harganya juga beda, tetep pasti nyesuaiin sana. Kayak lebih hemat kalau makan beli kan daripada masak? Kalau kebutuhan-kebutuhan yang lain ya menyesuaikan.” (LD,76)*

*“Iya ga gantian juga, tapi kadang-kadang gitu. Ee perbulan ya, kalau saya sendiri sih 12 juta itu pokok, kalau ditambah sama lain-lain ya sekitar 15-17 juta. Kalau istri antara 4-8 juta.” (AR,*

*“Iya semuanya istri. Paling nanti saya ambil berapa ya kayak 5-6 juta gitu, terus sisanya di kasih ke istri. Ya buat belanja, bayar sekolah anak, bayar pajak, uang tabungan, ngasih orang tua itu istri. Cuma kalau ke orang tua saya biasanya saya sendiri yang ngasih.” (AR*

#### j. Hubungan dengan keluarga besar

##### 1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

pada dasarnya baik KP maupun MA telah mengenal keluarga masing-masing sebelum keduanya menikah. Hubungan KP dengan keluarga MA baik sebelum menikah maupun setelah menikah masih berjalan dengan baik dan begitu juga dengan

hubungan MA dengan keluarga KP. Akan tetapi dengan pernikahan jarak jauh yang dijalani KP dengan MA, terdapat beberapa saudara yang kurang setuju terutama dari kakak-kakak KP. Namun untuk kedua orang tua KP dan MA sama-sama tidak kebertan dan jarang ikut campur mengenai masalah rumah tangga KP dan MA, terlebih lagi orang tua MA juga pernah menjalani pernikahan jarak jauh sebelumnya.

*“Sama mertua biasa baik, mungkin karena udah kenal sebelum nikah jadi udah paham lah mertua gimana. Terus kalau misalnya aku sama suami ada masalah ya diam aja. Ya tadi pertama karena udah kenal, kedua karena kita jauh juga ga ketemu langsung gitu, ketiga ya mungkin kaminya juga jarang cerita ke mertua, tapi bukan yang ga cerita sama sekali. Jadi kayak ada yang diceritain ada juga yang ga diceritain.” (KP,74)*

*“Kalau suami ke bapak ibu juga baik, sering ngobrol juga kalau ketemu. Misalnya kalau pulang juga sering nganterin ibu ke pasar atau bantu bapak di rumah gitu.” (KP,76)*

*“Wehh keluarga ya, kalau ibu bapak sama mertua itu biasa aja, kayak bebasin gitu kami maunya gimana. Apa lagi mertua juga dulunya jauh juga jadi ya biasa aja. Cuma yang lebih cerewet itu kakak sih. Kan aku tuh anak terakhir, terus kakak-kakak juga tinggalnya ya sekitar rumah ibu kan dan mungkin juga kasihan liat aku udah nikah kok sendirian, terus bilang ‘kalau bisa jangan jauh’ nah maunya kakak-kakak itu mumpung masih muda terus mungkin masih bisa nyari-nyari kerja coba balik secepatnya.” (KP,78)*

*“Istri ke orang tua ya, ya biasa aja sih baik, kadang juga istri sering main ke rumah kalau emang sempat itu tanpa saya ya mbak. Kadang tuh ke Demak sendiri kayak mau pakai motor lah, bis lah terserah dia. Kalaupun di sana juga baik sering ngobrol, bantu-bantu rumah. Malah tetangga-tetangga yang di Demak ya, lebih akrab sama istri dari pada sama saya. Jadi kadang suka bingung aslinya yang asalnya dari sana siapa sih, gitu.” (MA,50)*

*“Iya, dia tuh keliatannya aja judes tapi aslinya sih baik sama ramah. Jadi ya bisa aja ngobrol sama bapak-bapak, ibu-ibu gang, atau ga ya anak main bola juga dia temenin gitu. Kadang suka heran kok pada kenal gitu. Kalau saya sendiri sama mertua tuh ya baik-baik aja, sebenarnya ya*

*jarang kayak cekcok gitu jarang. Apa lagi emang jarang ketemu jadi ya baik-baik aja.” (MA,52)*

*“Ya kalau dari keluarga terutama orang tua sih ga ada ya. Maksudnya sih kalau orang tua itu terserah kita. Apa lagi dari orang tua saya sendiri dulu juga LDR jadi ya udah biasa aja. Cuma emang ada beberapa yang keberatan kayak kakak-kakaknya istri kan eee semuanya ga ada yang LDR-an jadi kadang kalau lihat istri sendiri tuh kasihan, jadi mintanya kalau bisa jangan lama-lama LDR-an nya kalau bisa juga cepet-cepet pulang gitu.” (MA,72)*

## 2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Hubungan IS dan AA tergolong sudah lama. Baik dari hubungan sebelum menikah sampai menikah. Keduanya telah sama-sama mengenal keluarga masing-masing dengan baik. Walaupun begitu di saat-saat tertentu terdapat momen dimana AA kurang nyaman dan suka dengan keluarga IS dan begitu sebaliknya IS kurang nyaman dengan keluarga AA. Selain itu untuk kedua orang tua IS maupun AA tidak pernah keberatan dengan kehidupan pernikahan yang keduanya jalani.

*“Dia ke keluarga sih biasa aja, baik kok. Cuma ya tadi kadang kalau ada apa-apa pasti nyangkut-nyangkutin ke orang lain. Lagian ya jarang ketemu sih jadi jarang taunya lah.” (IS,78)*

*“Kalau sehari-hari di sini ya? Hum ga sih. Tapi ada sih satu, jadi rumah mbak atau kakak kan depan sana nah kadang anak-anaknya tuh kayak main sama dititipin kesini, nah itu dia ga suka. Kayak mbakkan (kakakku) kerja dari pagi sampai sore, terus anaknya sekolah sampai siang. Nah kalau pulang sekolah tuh pulang dulu ke rumah tapi nanti makan di sini. Sebenarnya sih kalau aku gapapa ya, orang cuma makan, kadang mikir daripada minta orang lain mendingan ke rumahku ini. Lagian kalau aku ada apa-apa juga mbak pasti coba bantu gitu.” (IS,84)*

*“Kalau sama mertua baik. Sekarangkan mertua tuh udah pensiun terus pindah rumah ke Wonosobo, beli rumah disana terus pindah kesana. Jadi ya ga ketemu, tapi baik-baik aja.” (IS,88)*

*“Iya pasti sering ketemu lah, orang rumah yang ditinggalin istri sama anak-anak itu kan rumahnya ibu mertua, jadi masih ikut tapi beda rumah. Kalau sama mertua baik mau*

*sama ibu atau bapak ya. Kalau ketemu sering ngobrol.”*  
(AA,36)

*“Kalau orang tua sekarang dah pensiun, udah pindah juga ke Wonosobo. Kalau hubungannya sih masih baik ya. Kadang kalau pulang ke sini dan pas hari libur ya ajak istri sama anak-anak main kesana. Ngenep juga di sana ya sehari atau dua hari lah.”* (AA,38)

*“Ya kalau istri sama orang tua sih baik-baik aja ya mbak. Emang kadang ada juga cekcoknya. Kadang ya kalau istri sama ibu lagi beda pendapat ya kalau bisa saya tengahi ya tengahi kalau ga bisa ya kadang saya diem aja, tapi kadang ya bilang ke istri buat ngalah ke ibu. Ya tau sih istri ga suka tapi ya udah saya kan ga boleh ngelawan ibu.”*  
(AA,40)

*“Huum apa ya, mungkin ya mbak saya itu ga terlalu suka sama ipar saya. Kakaknya istri saya, dia tuh ya udah tau punya anak kecil tapi tetep kerja. Jadinya tuh anaknya sering main ke rumah, makan di rumah. Iya tau sih kalau belum rumah sendiri tapi kalau menurut saya kayak ngerepotin orang gitu.”* (AA,44)

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Pada awal pernikahan hubungan ER dengan keluarga S tidak begitu harmonis. Akan tetapi semakin berjalannya waktu ER dapat beradaptasi dan tinggal berdampingan dengan keluarga S dengan baik. Apa lagi kedua orang tua ER telah meninggal, walaupun begitu ketika S pulang ke rumah S akan menyempatkan diri untuk pergi ziarah ke makam kedua orang tuanya ER yang berada di Tuban serta berkunjung pada keluarga-keluarga yang ada di sana. Terlebih lagi keluarga ER maupun S tidak terlalu ikut campur dalam pernikahan S dan ER, serta tidak terlalu banyak berkomentar tentang pernikahan yang ER dan S jalani.

*“Hubungannya ya baik-baik aja. Udah mulai biasa aja sih. Apa lagikan tinggal di sini tuh dah lama. Udah mau lima belas tahunan jadi ya udah biasa.”* (ER,58)

*“Ga sih keluarga biasa aja, kayak terserah kalian mau apa. Apa lagi di keluarga juga banyak yang LDR-an juga biasa-biasa aja. Mungkin dulu pas mau nikah yang tajut itu ibu, tapi ya habis itu biasa aja.”* (ER,98)

*“Yaaa kalau dibilang baik mah baik, ya kalau ada masalah ya kadang ribut kadang diem-dieman, ya gitu sih. Biasa aja. Bukan ga pernah berantem ga tapi masih wajar lah, kayak beda pendapat atau gimana.” (S*

*“Kalau keluarga sih biasa aja ya. Mau dari keluarga istri atau keluarga saya. Ya karenakan ada beberapa saudara juga yang LDR juga, kayak sopir, kerja di pabrik Jakarta dan lain-lain, yang penting tuh ga aneh-aneh gitu. Apa lagi saya sama istri dulukan deketnya juga LDR-an jarang ketemu, orang saya juga udah kerja di Jepang juga jadi ya biasa aja.” (S*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

LD dan AR saling mengenal melalui perantara keluarga dan tetangga mereka. Walaupun jarak rumah AR dan LD dekat, ternyata LD jarang berkunjung ke rumah keluarga AR dikarenakan pekerjaan dan sibuk mengurus anak-anaknya. Akan tetapi hubungan LD dan AR pada keluarga masing-masing tergolong baik, meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat yang mengakibatkan perselisihan antara AR dengan keluarga LD dan begitu sebaliknya.

*“Sama mertua sih baik-baik aja, sama keluarga suami juga baik-baik aja. Cuma kadang-kadang mungkin agak kurang sama pendapat atau pikiran aja sih, tapi masih di tahap yang baik-baik aja.” (LD,38)*

*“Iya ke rumah mertua ga sering, sesempatnya aja. Apa lagi saya di rumah udah capek. Pas hari libur juga ga diem nganggur, jadi ga sering tapi ya pernah main ke sana walaupun suami belum pulang.” (LD,70)*

*“Iya, gitu. Kadang ya minta tolong ke kurirnya untuk ngucapin selamat ulang tahun. Kalau sama mertua sih baik ya. Apa lagi kan saya jauh jadi ga terlalu banya interaksi atau bersinggungan langsung. Jadi ga terlalu banyak tau lah. Kadang juga kalau pulang saya juga nginep di rumah orang tua sendiri sehari atau dua hari. Jadi ya biasa aja.” (AR,*

k. Kemampuan sosial dalam pernikahan

1. Pasangan Informan 1 (KP dan MA)

Pada dasarnya sikap KP dan MA cenderung berbeda, MA memiliki sikap yang cenderung pendiam dan jarang bergaul dengan orang, sedangkan KP memiliki sikap yang ramah dan mudah berbaur dengan orang. Dari perbedaan ini keduanya saling melengkapi dan dalam kehidupannya sosial, KP cenderung lebih sering bercerkrama dengan orang-orang sekitar daripada MA. Akan tetapi hubungan MA dengan orang-orang sekitarnya juga cenderung baik dan jarang mengalami perselisihan.

*“Ya biasa kayak rumah sendiri. Justru dibandingin suami aku lebih akrab sama orang-orang sana sama tetangganya kalau ngobrol juga biasa. Malah kalau aku sama suami pulang ke Demak ya. Yang sering keluar itu aku bukan suami. Sampai-sampai tetangganya bilang ‘lho kok yang keluar kok mbaknya’ maksudnya tuh kok yang sering kelihatan terus akrab kok aku yang bukan asli situ.” (KP,90)*

*“Kalau aku sih di rumah sama tetangga-tetangga masih baik, masih sering ngobrol kalau ketemu. Terus kalau kegiatan-kegiatan kayak pkk, pengajian, atau yang lain juga masih sering ikut.” (KP,92)*

*“Ya masih, orang kenal lama masa kalau ketemu atau acara apa ga datang. Apalagi kalau ada acara-acara gitu tuh pasti disempatin datang, kalau ga bisa ya nanti kalau urusannya udah selesai datang sendiri ketempat yang punya acara sambil minta maaf.” (KP,94)*

*“Kalau sama tetangga sih ya baik-baik aja sih, kalau ketemu ya nyapa ya ngobrol juga. Kalau emang ketematan ada hajatan ya datang gitu. Emang eee sayanya aja sih yang jarang keluar rumah sama jarang ketemu juga jadi biasa aja gitu.” (MA,64)*

2. Pasangan Informan 2 (IS dan AA)

Hubungan IS dan AA dengan orang-orang sekitar dapat dikatakan baik dan jarang terjadi perselisihan. Terlebih lagi AA yang jarang di rumah dan bertemu dengan para tetangga membuat hubungannya biasa aja, walaupun begitu AA tetap baik dan ramah

apabila ada tetangga yang menyapa atau datang ke acara yang diselenggarakan. Begitu juga hubungan AA dengan teman-temannya di kantor, AA memiliki hubungan yang baik dan jarang terlibat perselisihan. Sedangkan IS juga menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang sekitarnya, IS masih sering berkumpul dan mengobrol dengan para tetangga, ketika ada acara-acara tertentu IS juga akan menyempatkan datang.

*“Iya belum tahu, nanti dilihat kedepannya dulu. Kalau sama tetangga mah masih baik, masih suka ngobrol-ngobrol. Masih suka ikut pengajian bareng, PKK bareng, atau kegiatan-kegiatan lain gitu.” (IS,102)*

*“Ya baik, masih nyapa, ngobrol bareng bapak-bapak gitu.” (IS,104)*

*“Kalau sama tetangga sih biasa ya mbak, masih baik, masih sering ngobrol kalau ketemu ya. Jadi ya ga ada masalah. Kalau sama temen di Banten sana ya biasa sih, yang namanya temen ya kadang ya makan bareng, atau kalau misalnya ada keperluan mendadak dan mendesak ya minta tolong gentian jadwal kerja gitu sih biasa aja, baik-baik aja. Kalau misalnya mau pulang ke Jawa ada yang ngajak bareng ya bareng gitu.” (AA,102)*

### 3. Pasangan Informan 3 (ER dan S)

Dalam kehidupan sehari-hari ER dan S memiliki hubungan yang baik terhadap orang-orang sekitar. Baik itu di lingkungan kerja ataupun di lingkungan tempat tinggal. Seperti ketika ada acara-acara tertentu dan ER atau S diundang ER dan S akan selalu mengusahakan datang.

*“Ya biasa aja, baik-baik aja sih. Masih sering ngobrol kalau ketemu. Sama temen-temen di pasar ya baik-baik aja. Kalau ada arisan atau pengajian ya ikut gitu.” (ER,106)*

*“Kalau sama temen-temen baik, kalau mau kemana-mana ya bareng. Namanya juga ngerantau jauh ya, jadi sama temen tuh dah kayak saudara.” (S)*

*“Sama tetangga di sini juga baik. Orang rata-rata kenal kan, cuma emang jarang ketemu aja.” (S)*

#### 4. Pasangan Informan 4 (LD dan AR)

Pada awalnya LD dan AR merupakan tetangga satu desa dengan jarak rumah yang berjauhan. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial LD dan AR berasal dari lingkungan yang sama sehingga LD dan AR telah mengenal orang-orang sekitar mereka. Selain itu hubungan LD dan AR dengan orang-orang disekitar pada lingkungan kerja juga cenderung memiliki hubungan yang baik.

*“Kalau sama tetangga kebetulan masih baik-baik aja sih. Kalau ketemu ya sering sempat ngobrol atau misalnya rumah saya tuh kan dekat sama musholla jadi kalau habis sholat jama'ah ya ngobrol. Kalau kegiatan yang di desa kayak PKK karena masih sama ibu ya otomatis atas nama ibu aja yang ikut, tapi kalau pengajian atau arisan atau yang lain di usahakan ikut.” (LD,98)*

*“Kalau sama tetangga di sana sih baik ya. Ya walaupun sama-sama jarang ketemu karena pada sibuk kerja semua tapi masih baik kok kayak masih nyapa, kalau ada kegiatan kayak ronda atau apa yang bapak-bapak ya saya usahakan ikut juga. Kalau sama tetangga yang di rumah ya sama baik, ya kalau ketemu masih suka nyapa sama ngobrol.” (AR,*

#### **D. Pembahasan**

Kehabagiaan atau *happiness* pada pernikahan jarak jauh pada setiap pasangan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh menjalani dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan pernikahan pasangan dapat dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan dari Clayton (dalam Mardiyati, 2004:54) yang terdiri dari aspek kemampuan sosial dalam pernikahan, aspek persahabatan dalam pernikahan, aspek perekonomian dalam keluarga, aspek kekuatan pernikahan, aspek persamaan ideologi, aspek taktik interaksi, dan aspek hubungan dengan keluarga besar.

Aspek kemampuan sosial dari seluruh pasangan dapat di katakan baik dan terpenuhi. Pada ke-empat pasangan informan sama-sama mampu



menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang sekitar, baik itu dengan para tetangga di rumah maupun dengan rekan kerja di tempat kerja. Hal ini dapat di lihat dari seluruh pasangan informan tetap menyempatkan diri untuk bergaul, bercengkrama dan datang pada kegiatan ataupun acara yang ada dilingkungan mereka.

Pada aspek persahabatan pernikahan, merupakan suatu hubungan yang dilakukan pasangan suami istri untuk saling memberikan kenyamanan dan cara mereka menghabiskan waktu bersama. Pada tiga pasangan informan memiliki waktu bertemu yang sama yaitu pada satu bulan sekali dengan waktu yang berbeda-beda. Selain itu pada pasangan ER dan S memiliki waktu bertemu yang paling jarang yaitu satu tahun sekali. Walaupun memiliki waktu bertemu yang paling sukar ER dan S menghabiskan waktu bersama dengan baik dan hangat, serta ketika berjauhanpun keduanya masih saling menghubungi dan bercerita satu sama lain meskipun dengan rentang waktu yang sukar. Berbeda dengan IS dan AA yang memiliki waktu bertemu satu bulan sekali, namun dalam menghabiskan waktu bersama keduanya berusaha dengan saling membantu dan pergi keluar dengan anak-anaknya. Akan tetapi ada beberapa momen dan waktu di mana keduanya terlibat perselisihan karena hal-hal sepele. Untuk pasangan KP dan MA serta LD dan AR keduanya juga memiliki waktu bertemu yang sama yaitu satu bulan sekali, namun kedua pasangan ini menghabiskan waktu bersama dengan melakukan hal yang menyenangkan bagi mereka dan ketika berjauhan kedua pasangan ini akan tetap menyempatkan waktu untuk satu sama lain.

Aspek perekonomian dalam pernikahan, merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu pernikahan. Keadaan ekonomi dalam pernikahan biasanya berhubungan dengan urusan keuangan rumah tangga baik di keluarga maupun di masyarakat. Hal ini tidak jauh-jauh dari hubungan kaya dan miskin, yang dapat mempengaruhi perilaku dan penilaian terhadap suatu keluarga dengan pihak lain. Hal seperti ini sebenarnya telah terbentuk dengan sendirinya pada lingkungan masyarakat

seperti yang kutipan Aris Toteles (dalam Soekanto,1990:251), di mana di setiap negara terdapat tiga unsur masyarakat yaitu mereka yang sangat kaya, mereka yang berada ditengah-tengah dan mereka yang berada di bawah atau melarat. Selain itu dalam kehidupan rumah tangga akhlak juga memiliki peranan penting sebagai panduan moral untuk membina dan mencapai kesejahteraan keluarga (M. Alim, 2006:119). Dalam aspek ekonomi ke-empat pasangan informan berada di tengah-tengah. Akan tetapi dalam persoalan ekonomi pada pasangan IS dan AA terdapat beberapa permasalahan di mana ketika IS merasa keuangannya kurang dan AA tidak mau memahami kondisinya. Sehingga IS lebih memilih memendam permasalahannya sendiri dari pada bercerita pada AA, karena AA akan cenderung menyalahkan dan marah kepada IS karena dianggap tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Untuk tiga pasangan responden lainnya masing-masing dari mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri, walaupun untuk mengurus dan mengelola keuangan keluarga adalah istri kebutuhan dari keduanya sama-sama terpenuhi. Baik sang suami (MA, S, dan AR) yang ada di rantauan maupun istri (KP, ER,dan LD) dan anak-anak yang ada di rumah. Pada dasarnya nafkah seorang suami kepada keluarganya merupakan suatu kewajiban, di mana tanggung jawab seorang suami memberikan nafkah ketika seorang suami memiliki kemampuan untuk bekerja dan berusaha. Namun pada kenyataannya sekarang, kebutuhan-kebutuhan rumah tangga semakin meningkat, baik dari penggunaan hingga biaya yang diperlukan, oleh karena itu pada saat ini banyak sekali seorang istri yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal tersebut boleh dilakukan ketika seorang istri mendapatkan izin dari suaminya.

Pada aspek kekuatan dalam pernikahan, merupakan salah satu unsur untuk membangun keharmonisan dan menjaga kehangatan dalam suatu pernikahan. Dari beberapa hasil temuan ke-empat pasangan responden memiliki cara dalam meluangkan waktu untuk mengekspresikan rasa pada pasangan. Pada pasangan KP dan MA mereka

berdua cenderung menghabiskan waktu bersama untuk menjalani hobi dan kesenangan yang mereka sukai. ini di dukung oleh keadaan di mana keduanya belum memiliki seorang anak dan usia yang tergolong muda. Pada pasangan LD dan AR keduanya cenderung akan menghabiskan waktu bersama keluarga ketika bertemu dan lebih memprioritaskan waktu bersama keluarga dari pada persoalan yang lain. hal ini tidak jauh berbeda dari pasangan IS dan AA, keduanya akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama. Untuk pasangan ER dan S memiliki kondisi yang sama seperti pasangan yang lain, akan tetapi yang membedakan dari pasangan yang alain adalah jangka waktu keduanya bertemu yang relatif jarang.

Aspek selanjutnya merupakan aspek persamaan ideologi. Dalam menjalani kehidupan pernikahan pastinya pasangan suami istri memiliki niat untuk meningkatkan kualitas dan mempertahankan hubungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hubungan seperti berfikir positif terhadap pasangan, memiliki penghargaan terhadap pasangan, dan menjalani komitmen yang telah disepakati sebelumnya. Ke-empat pasangan informan ini telah menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh yang relatif lama. Hal ini dikarenakan hampir sebelum menikah beberapa dari mereka telah menjalani hubungan jarak jauh, kecuali pasangan LD dan AR. Keduanya tidak menjalani hubungan sebelum menikah, sama-sama tidak memiliki masa lalu dan memulai kehidupan bersama. Walaupun begitu masing-masing dari pasangan memiliki kesepakatan dan komitmennya masing-masing dan percaya akan kembali hidup bersama. Seperti pasangan KP dan MA yang akan mengakhiri hubungan jarak jauh mereka dalam waktu dekat, ini di karenakan MA yang akan kembali ke rumah dengan meninggalkan pekerjaan sebelumnya dengan kesepakatan KP telah diangkat menjadi karyawan provinsi sehingga dalam unsur pendapatan dan pengeluaran keduanya masih sanggup menangani. Sedangkan pasangan ER dan S, akan tetap menjalani hubungan jarak jauh sampai masa pensiun S yang tinggal beberapa tahun lagi.

Aspek taktik interaksi, dalam kehidupan pernikahan aspek ini merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi pasangan suami istri. Selain itu dalam menjalani kehidupan pernikahan komunikasi merupakan kunci hubungan antar pasangan dan lingkungan. Pada kehidupan pernikahan jarak jauh masing-masing dari pasangan memiliki cara dan kesepakatannya sendiri. Seperti pada pasangan IS dan AA serta pasangan LD dan AR, kedua pasangan ini memiliki gaya komunikasi yang mirip. Di mana mereka akan memberi tahu dan menghubungi satu sama lain setiap saat dan kapanpun. Tidak jarang karena lupa atau tidak sempat menghubungi keduanya terjadi keributan dan perselisihan. Sedangkan KP dan MA serta ER dan S memiliki gaya komunikasi yang cenderung santai, mereka akan menghubungi satu sama lain ketika memiliki waktu dan kesempatan. Kedua pasangan ini tidak terlalu memuntut satu sama lain untuk selalu menghubungi dan memberitahu satu sama lain sehingga kesalahpahaman yang terjadi cenderung sedikit.

Terakhir adalah aspek hubungan dengan keluarga besar. Pada suatu pernikahan terdapat istilah di masyarakat apa bila kedua individu menikah yang menikah bukan hanya kedua individu tersebut namun juga kedua keluarganya. Hal ini berlaku pada kehidupan pernikahan ke-empat pasangan informan, di mana dua dari empat pasangan masih tinggal bersama kedua orang tua mereka. Walaupun begitu hubungan antara keduanya dengan keluarga masing-masing terbilang baik. Pada pasangan LD dan AR, meskipun jarak rumah keduanya berdekatan tidak membuat LD sering main ke rumah orang tua AR hal ini di karenakan pada hari kerja LD sibuk bekerja dan di hari libur LD sibuk dengan pekerjaan rumah. Sedangkan KP dan MA, memiliki hubungan yang baik terhadap orang tua satu sama lain, tidak jarang KP akan berkunjung sendiri ke rumah mertuanya ketika memiliki waktu luang. Pada pasangan ER dan S sendiri, mereka tidak tinggal bersama satu rumah akan tetapi hidup berdampingan dengan keluarga S, hubungan ER dengan keluarga S dapat dikategorikan baik mereka sering berinteraksi satu sama lain. sedangkan

kondisi orang tua ER yang telah meninggal tidak membuat S melupakan mereka, ketika pulang S akan menyempatkan diri untuk berkunjung ke makam ke dua mertuanya dan berkunjung ke keluarga ER yang ada di Tuban. Sedangkan pasangan IS dan AA mereka tinggal berdampingan dengan keluarga IS, walaupun hubungan kedua keluarga dapat di katakana baik, ada beberapa momen dan waktu dimana AA tidak terlalu menyukai kebiasaan-kebiasaan yang di miliki saudara IS begitu sebaliknya ada beberapa keadaan di mana IS tidak terlalu menyukai kebiasaan keluarga AA.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang terdapat di pembahasan sebelumnya kebahagiaan pada pernikahan jarak jauh berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yaitu aspek kemampuan sosial dalam pernikahan, aspek persahabatan dalam pernikahan, aspek kekuatan pernikahan, aspek persamaan ideologi, aspek taktik interaksi, aspek perekonomian dalam pernikahan, dan aspek hubungan dengan keluarga besar.

Dari ke-empat pasangan informan semuanya memiliki kemampuan sosial yang baik dan positif. Mereka masih memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, dan menyempatkan waktu untuk bergaul satu sama lain. Pada aspek persahabatan dalam pernikahan, pada pasangan IS dan AA memiliki keadaan pernikahan yang berada di titik jengah. Hal ini dikarenakan AA tidak ingin membantu dan mengerti IS dalam mengurus keluarga mereka. Sedangkan LD dan AR memiliki perselisihan tentang bagaimana mengurus dan membagi pekerjaan rumah. Menurut AR pekerjaan rumah merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hal ini merupakan suatu ajaran dari keluarganya, sehingga ketika AR pulang ke rumah tidak jarang terjadi perselisihan. Untuk dua pasangan informan memiliki hubungan yang baik dari segi kesibukan dan pekerjaan rumah. Kemudian aspek kekuatan pernikahan, dari ke-empat pasangan informan semuanya memiliki cara masing-masing dalam memberikan apresiasi dan memperlakukan pasangan yang membuat hubungan mereka dapat bertahan hingga saat ini. pada aspek taktik interaksi, dalam menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh ke-empat pasangan informan memiliki caranya tersendiri untuk menjaga komunikasi antar pasangan. Komunikasi yang dijalani para pasangan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang terkadang menyebabkan kesalahpahaman antar pasangan.

Selanjutnya adalah aspek persamaan ideologi, pasangan yang menikah pasti memiliki keinginan untuk selalu bersama dan menjaga kelangsungan pernikahannya. Pada pasangan IS dan AA keduanya telah berada ditahap menjalankan pernikahan dengan biasa saja, hal ini dikarenakan IS sudah mulai mengalah dan berusaha memaklumi sikap AA. Sedangkan tiga pasangan informan yang lain menjalani kehidupan pernikahan dengan harmonis dan memberi dukungan satu sama lain. Selain itu terdapat aspek perekonomian dalam pernikahan, persamaan yang dimiliki para pasangan responden ialah yang mengelola keuangan dalam keluarga ialah istri. Tiga dari empat pasang informan (KP dan MA, LD dan AR, ER dan S) memiliki keadaan ekonomi yang cukup dan jarang sekali konflik keuangan dengan pasangan maupun keluarga. Sedangkan pada pasangan IS dan AA, akhir-akhir ini kebutuhan mereka berdua semakin meningkat dan keadaan pendapatan keluarga hanya bergantung pada AA, sehingga keduanya sering mengalami perselisihan tentang masalah keuangan. Terakhir meupakan aspek hubungan dengan keluarga besar, pada pasangan AA dan IS sebenarnya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua masing-masing akan tetapi baik IS dan AA kerap kali terlibat perselisihan dengan saudara-saudara dari masing-masing keluarga seperti AA yang tidak terlalu menyukai kebiasaan kakak IS dan anaknya. Sedangkan tiga pasang lainnya (KP dan MA, LD dan AR, ER dan) memiliki hubungan yang baik dengan masing-masing keluarga walaupun pernah mengalami perselisihan.

## **B. Saran**

Sehubung dengan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti menyimpulkan dan menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu mengatasi permasalahan dan kondisi yang ada menjadi lebih baik, yaitu sebagai berikut :

### **1. Bagi Pasangan**

Kajian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kondisi dan keadaan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam memperoleh

kebahagiaannya. Kajian ini dapat dipastikan berasal dari sumber data yang akurat, sehingga untuk pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dapat berusaha untuk tetap percaya pada satu sama lain dan mencoba untuk saling memaklumi ketika salah satu dari pasangan tidak dapat memberi kabar atau ketika sedang sibuk dengan kegiatannya.

## 2. Bagi Keluarga

Gambaran sering terjadinya perselisihan antara suami istri yang dikarenakan sering terlibatnya keluarga dalam kehidupan rumah tangga anak-anaknya. Pada keluarga dan saudara pasangan pernikahan jarak jauh disarankan untuk tetap mendukung rumah tangga sang anak dan tidak terlalu banyak berkomentar tentang kehidupan mereka.

## 3. Bagi Masyarakat

Pengalaman dan hubungan yang dijalani responden dengan lingkungan sekitarnya dengan baik dan ramah, sehingga di harapkan masyarakat tetap memberi dukukungan dan tidak menjatuhkan stigma yang negatif pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- D, M. (2010). *Psychology. Ninth Edition*. Worth Publisher.
- Depdikbud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (2005). *Subjective wellbeing: three decades of progress. psychological bulletin*, 125, 276- 302.
- Dillon, C. M., & Carr, J. E. (2007). Assessing indices of happiness and unhappiness in individuals with developmental disabilities: A review. *Behavioral Interventions*, 22(3), 229-244.
- E. B, H. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas pelatihan empati dalam mengurangi konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang berada pada tahun awal pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165-176. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2954>
- Ghazali A. R. (2008). *Fiqh Munakahat*. Kencana, 3.
- Ghufron, M., & Suminta, R. (2018). Komitmen beragama dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143-157. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Hamka, H., & Astuti, T. (2019). Perspektif kebahagiaan masyarakat yang tinggal dekat tempat pembuangan akhir sampah di samarinda. *Psycho Idea*, 17(1), 87-97. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3425>
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

- Kauffman, M. H. (2000). *Relational maintenance in long-distance relationships: Staying close*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Kidenda., T. J. (2002). *A study of cultural variability and relational maintenance behaviors for international and domestic proximal and long distance interpersonal relationships*.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. 1(3).
- M.E.P, S. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Penerbit Mizan.
- Mardani. (2011). *Hukum perkawinan islam: di dunia islam modern*. Graha Ilmu.
- Mardiyati. A (2004). *Kebahagiaan perkawinan istri ditinjau dari penyesuaian diri dan sikap terhadap konsep wanita ideal jawa*. (Tesis, Universitas Gajah Mada).
- McBride, M.C., & Bergen, K. M. (2014). Voices of women in commuter marriages: a site of discursive struggle. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31, 554-572.
- Mijil Putri, N. (2015). Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *eJournal Psikologi*, 3, 2 (6).
- Myers, D. (2010). *Psychology* (9<sup>th</sup> ed). Worth Publisher.
- Olson, David H., John D, & Skogrand L. (2010). *Marriage family: Intimacy, diversity, and strengths* (7<sup>th</sup> ed). Mcgraw Hill.
- Papalia, Diane E., Sally, WO. & Ruth, DF. (2008). *Human Development* (9<sup>th</sup> ed), (A.K. Anwar, Trans.). Kencana.
- Qaimi, Ali. (2009). *Pernikahan, masalah dan solusi*. (M.Z. Abu Hamida, Trans.). Cahaya.
- Safitri Ramadhini, W. H& Hendriani. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4(1) 13-14.  
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i4.3668>

- Santrock, J.W. (2006). *Human Adjustment*. (University Of Texas at Dallas) McGraw Hill Companies
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Scott, A, T. (2002). *Communication characterizing successful long distance marriage*. (Thesis, Louisiana State University).
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (Nukman Y. E. Trans). Penerbit Mizan.
- Shihab,M.Quraish. (2002). *Tafsir Al Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja grafindo Persada.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Surijah, E., Prasad, G., & Saraswati, M. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 13-32. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6520>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. (1st ed). Imam H.P. (Ed.), Ghalia Indonesia.
- Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*.

## LAMPIRAN

### A. Tabel Panduan Wawancara

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
1	Profile Subjek	Biodata (Nama, Alamat, usia, pekerjaan, dll)
2	Hubungan sebelum pernikahan	Hubungan yang dijalani, proses perkenalan dan pendekatan, dll
3	Kehidupan pernikahan sebelum memiliki anak	Tempat tinggal, pekerjaan, perjanjian atau kesepakatan dalam pernikahan, dll
4	Kehidupan Pernikahan setelah memiliki anak	Pembagian peran, perilaku pasangan, dll
5	Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama pernikahan	Perbedaan pendapat, salah paham, pemicu pertengkaran dll
6	Konflik-konflik tertentu yang pernah ada selama pernikahan	Tidak memiliki hubungan yang sehat, persoalan hak dan kewajiban, dll
7	Persahabatan dalam pernikahan ( <i>Marriage Companionship</i> ) Kegiatan yang dilakukan pasangan dalam suasana hati dan keadaan yang positif	Kegiatan individu dalam kehidupan sehari - hari.
		Kegiatan pasangan dalam kehidupan sehari - hari.
		Kegiatan individu atau pasangan disaat hari libur atau waktu-waktu tertentu.
8	Persamaan Ideologi ( <i>Ideological Congruence</i> ) Persamaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri (pola pikir,	Cara pandang pasangan dengan suatu permasalahan.
		Rencana yang dimiliki pasangan untuk kehidupan kedepannya.

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
	sudut pandang, dll)	
9	Kekuatan Pernikahan ( <i>Marriage Power</i> ) <i>Interaksi yang melibatkan sikap antara suami istri terhadap satu sama lain</i>	Perilaku pasangan atau individu dalam kehidupan sehari-hari.
		Perilaku pasangan atau individu di hari - hari spesial.
10	Taktik Interaksi ( <i>Interaction Taction</i> ) Kehidupan suami istri tentang penyesuaian, kerja sama, penyatuan dan penyelesaian masalah	Cara komunikasi dengan pasangan.
		Pembagian tugas dalam kehidupan sehari - hari.
		Hal-hal yang berbeda dari pasangan.
		Cara penyelesaian masalah.
11	Perekonomian dalam pernikahan ( <i>Economic Affair</i> ) Persoalan pengelolaan keuangan keluarga dalam suatu pernikahan	Pengelolaan penghasilan dan pengeluaran keluarga.
		Pekerjaan (jam kerja, posisi, tempat, dll).
12	Hubungan dengan keluarga besar ( <i>Extra Family Realationship</i> ) Hubungan yang dijalani oleh pasangan suami istri dengan keluarga atau anggota keluarga lainnya.	Komunikasi dengan keluarga.
		Waktu berkunjung atau bertemu dengan keluarga.
		Pandangan keluarga terhadap hubungan pernikahan
13	Kemampuan sosial dalam pernikahan ( <i>Marriage Sosiability</i> ) <i>Kegiatan yang melibatkan pasangan atau individu dalam kehidupan bermasyarakat, Interaksi atau</i>	Acara - acara pribadi yang melibatkan masyarakat (pengajian syukuran, dll).
		Acara-acara masyarakat yang melibatkan individu atau pasangan (rapat desa, syukuran desa, acara tetangga seperti pengajian, nikahan, dll).

No	Topik Pembicaraan	Poin Pertanyaan
	<i>perilaku pasangan atau individu dalam kehidupan sosial bermasyarakat.</i>	<p data-bbox="836 360 1326 450">Waktu bertemu dengan tetangga atau masyarakat.</p> <p data-bbox="836 472 1358 562">Topik pembicaraan yang sering dibahas oleh tetangga atau masyarakat.</p>

## **B. Pertanyaan Pra – Riset**

1. Sebelum memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh apakah sudah berdiskusi atau membuat kesepakatan terlebih dahulu?
2. Apakah sebelumnya berbicara tentang pekerjaan atau karir masing-masing?
3. Bagaimana cara berkomunikasi anda dengan pasangan ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh?
4. Apakah sering atau menyempatkan diri untuk membelikan sesuatu untuk pasangan ketika akan pulang?
5. Apa kegiatan anda sehari-hari ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh?
6. Bagaimana perasaan anda dan pasangan ketika menjalani hubungan jarak?
7. Bagaimana dengan persoalan momongan? Apakah memutuskan untuk menunda atau tidak?
8. Bagaimana kondisi dan kebutuhan anak ketika anda dan pasangan berada di luar kota baik salah satu atau semua?
9. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga dan masyarakat sekitar?

### C. Daftar Pertanyaan

#### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

##### Identitas Responden

Nama (Inisial) : .....

Usia : .....

Alamat : .....

##### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana saat pertama kali anda kenal dengan pasangan? Hubungan apa yang anda jalani dengan pasangan sebelum menikah?
2. Bagaimana sikap dan tingkah laku pasangan sebelum dan sesudah menikah? Perbedaan yang dirasakan setelah dan sebelum menikah?
3. Apa saja yang telah disepakati dengan pasangan sebelum dan setelah menikah? apa saja yang direncanakan untuk keluarga setelah menikah? (pekerjaan, barang-barang pribadi, sampai yang menyangkut privasi)?
4. Selama pernikahan pernah atau berencana untuk mengikuti program kehamilan? Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui kehamilan? Bagaimana sikap pasangan ketika masa kehamilan dan pasca melahirkan?
5. Apakah keluarga ikut andil dalam perawatan ibu dan anak selama masa pemulihan? Apa saja yang anda alami selama merawat dan mendidik anak?
6. Apakah anda dengan pasangan sering bertengkar? Apa yang menyebabkan anda dan pasangan bertengkar?
7. Masalah apa yang sering dialami anda dan pasangan? Apakah ada permasalahan-permasalahan yang berat atau besar yang pernah anda alami selama pernikahan?



8. Apakah anda merasa sudah mendapatkan hak dan kewajiban anda sebagai suami/istri selama pernikahan? Apa yang menyebabkan anda dan pasangan memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh? Bagaimana perasaan anda saat menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan?
9. Kesibukan apa yang anda lakukan setiap harinya ketika menjalani hubungan jarak jauh? Kesibukan apa yang anda lakukan ketika tidak menjalani hubungan jarak jauh?
10. Apa saja yang sering anda lakukan bersama pasangan di rumah? Ketika hari libur apakah sering bepergian atau liburan keluarga?
11. Apakah anda sering mengobrol dengan pasangan? Apakah anda dapat bercerita pada pasangan tentang permasalahan yang anda alami? Apakah anda dan pasangan sering *me time*? kapan dan kemana biasanya?
12. Apakah anda dan pasangan memiliki persamaan dalam memahami suatu permasalahan atau persoalan? Apakah anda dan pasangan sering berbeda pendapat?
13. Untuk kehidupan ke depan apa cita-cita yang anda miliki untuk keluarga dan pernikahan anda? Apakah ada hal-hal atau rencana yang akan anda dan pasangan lakukan?
14. Bagaimana sikap pasangan terhadap anda ketika tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh? Bagaimana sikap pasangan anda ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh? (serta sebaliknya) Bagaimana sikap pasangan terhadap keluarga (anak) pada kehidupan sehari – harinya ?
15. Apakah anda mengingat hari-hari spesial ? (ulang tahun pasangan, ulang tahun pernikahan, atau ulang tahun anak), Apakah ada perayaan untuk hari spesial tersebut ?
16. Apakah anda dan pasangan memiliki komunikasi yang baik ? Bagaimana cara anda dan pasangan berkomunikasi ketika sedang

menjalani hubungan jarak jauh ? Berapa kali anda berkomunikasi dengan pasangan ?

17. Bagaimana cara anda mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta kepada pasangan ? Apa yang membuat anda menyukai pasangan anda ? (daya tarik), Sesuatu apa yang anda sukai dari pasangan ? (tingkah laku, pemberian, dll)
18. Dalam kehidupan pernikahan apakah anda sudah merasa menjadi suami/istri yang baik bagi pasangan ? Dalam kehidupan sehari – hari ketika tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh apakah anda dan pasangan sering membantu dalam urusan rumah ? (seperti memasak, bersih – bersih, menjaga anak, dll)
19. Apa persamaan dan perbedaan yang anda miliki dengan pasangan ?
20. Apakah ada kebiasaan – kebiasaan dari pasangan yang anda sukai ? apa kebiasaan yang tidak anda sukai ?
21. Ketika terjadi kesalahpahaman antara anda dan pasangan apakah anda akan mendengarkan penjelasan dari pasangan ? Apa yang anda lakukan ketika pasangan anda merajuk pada anda ?
22. Ketika ingin melakukan atau memutuskan untuk melakukan sesuatu apakah anda dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu ? (membeli sesuatu, masalah anak, dll)
23. Kalau boleh tau berapa pendapatan keluarga anda dalam satu bulan ? Siapa yang bertugas untuk mengatur pengeluaran dan pemasukan dalam keluarga ? Berapa lama jam kerja anda ? apakah anda memiliki keluhan dalam menjalani pekerjaan anda ?
24. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dari pasangan anda ? Bagaimana hubungan keluarga anda dan keluarga pasangan ? Kapan anda dan keluarga mengunjungi keluarga besar ? (pulang kampung ke rumah orang tua atau mertua)
25. Bagaimana pendapat keluarga anda terhadap hubungan pernikahan anda ? Selama kehidupan pernikahan apakah anda pernah merasa

kurang atau tidak nyaman dengan keluarga pasangan ? apa penyebabnya ?

26. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga dan masyarakat sekitar ?  
Apa saja kegiatan sosial yang anda ikuti ? anda berperan sebagai apa ?
27. Kapan anda berkumpul atau berbaur dengan tetangga atau masyarakat sekitar ? pembicaraan yang sering dibahas dengan tetangga ?

#### D. Surat Pernyataan Responden

##### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

*(Informed Consent)*

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : .....

Usia : .....

Alamat : .....

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarkan data – data yang bersangkutan dengan responden

(Tempat, Tanggal)

.....

(Tanda Tangan)

## Surat Pernyataan Pasangan Informan 1

Pi

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

*(Informed Consent)*

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : MA

Usia : 26 tahun

Alamat : Desa Sumber Girang

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal-hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarkan data – data yang bersangkutan dengan responden

Lasem, 1 Mei 2023  
*Mut-*

## Surat Pernyataan Pasangan Informan 1

R

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(Informed Consent)

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : MA  
Usia : 26 tahun  
Alamat : Desa Sumber Girang

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarkan data – data yang bersangkutan dengan responden

Lasem, 1 Mei 2023

*Mud-*

## Surat Pernyataan Pasangan Informan 2

P<sub>2</sub>

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

*(Informed Consent)*

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :


Nama (Inisial) : IS  
Usia : 28 tahun  
Alamat : Desa Tuyuhan

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarluaskan data – data yang bersangkutan dengan responden

Lasem, 01 Mei 2023

.....  


## Surat Pernyataan Pasangan Informan 2

Pa

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**  
*(Informed Consent)*

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : AA  
Usia : 30 Tahun  
Alamat : Desa Teyuhon

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudari Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal-hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarkan data - data yang bersangkutan dengan responden

Papar, 19 April 2023  
Arya



## Surat Pernyataan Pasangan Informan 3

P3

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(Informed Consent)

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : ER  
Usia : 42 Tahun  
Alamat : Desa Ponda

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal-hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- Menjaga kerahasiaan identitas responden
- Tidak menyebarkan data – data yang bersangkutan dengan responden

Pancur, 05 Mei 2023



## Surat Pernyataan Pasangan Informan 3

P3

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(Informed Consent)

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : S  
Usia : 48 Tahun  
Alamat : Desa Pandan

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarkan data – data yang bersangkutan dengan responden

Pancur, 28 April 2023



## Surat Pernyataan Pasangan Informan 4

P4

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**  
*(Informed Consent)*


Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : L D  
Usia : 29 Tahun  
Alamat : Desa Ngemplah

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarluaskan data – data yang bersangkutan dengan responden

Lasem, 02 Mei 2023  
.....  


## Surat Pernyataan Pasangan Informan 4

P4

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

*(Informed Consent)*

Melalui surat persetujuan ini saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama (Inisial) : **AR**  
Usia : **32 Tahun**  
Alamat : **Desa Ngemplak**

Dengan ini menyatakan bersedia dan tidak merasa keberatan untuk menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penelitian saudara Tasya Safitri di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan yang saya buat secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Guna menghindari hal – hal yang diinginkan, maka saya sebagai responden meminta untuk terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a. Menjaga kerahasiaan identitas responden
- b. Tidak menyebarluaskan data – data yang bersangkutan dengan responden

Lasem, 29 April 2023



.....

## E. Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 1 (KP)

Inisial : KP

Usia : 28 tahun

Jenis Kelamin : Wanita

Alamat : Desa Sumber Girang

Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 5 Mei 2023

Tempat Wawancara : Tempat kerja responden (SMA N 1 Lasem)  
saat tidak ada jadwal mengajar. (Lapangan Olahraga)

Waktu Wawancara : 09.50 s/d 11.00 WIB (setelah kegiatan kelas)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan KP

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo ibu, apa kabar? Maaf lho bu kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, baik.. kamu sudah nunggu lama tadi ?

		Iya, boleh dong, tapi saya ga bisa lama-lama karena jam 11 nanti ada janji.
3.	P	Oo ga kok bu, baru juga kesini kok,  Santai bu, ini sambil ngobrol biasa kok ga usah tegang-tegang paling juga ga lama banget kok, hehe  O iya bu, ini ada <i>informed consent</i> , nanti sekalian minta tanda tangan ya bu. Jadi disini tuh dada-data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.
4.	I	Oke santai, yuk lah mulai biar ga mepet – mepet, haha kadang tuh masih pikiran kalau udah janji sama orang.
5.	P	Iya bu, kadang tuh kalau janji ma orang kalau ngeret dikit kitanya yangbingung ini jadi atau ga, bagian kitanya yang ngeret nanti bingung kitanya yang ditungguin.  Ya udah bu, mulai ya.. sebelumnya mohon maaf kalau sedikit menyinggung permasalahan kehidupan pernikahan dan privasinya.  Jadi gini bu, bisa tolong ceritain dong hubungan yang di jalani dulu sama suami sebelum menikah?
6.	I	Sebelum nikah yaa, hummm aku sama mas tuh pacaran dulu udah hampir lima (5) tahun. Dia itu kan temen satu angkatan sama satu fakultas juga, nah ketenu dia dulu gitu. Tapi ya ga langsung pacaran ya.
7.	P	Lho berarti dulu awal ketemu ga pacaran kan bu hehe ?

8.	I	<p>Ya ga, dulu malah ga kenal, ya tau mas cuma ga kenal akrab gitu.</p> <p>Awal akrabnya ya semester tigan (3) lah, kan jurusan aku itu kan olahraga nah aku kan ikut atlet atletik itu kan tinggal di asrama, terus mas itu atlet basket yang sama-sama tinggal di asrama, karena satu lingkup kan pasti temenan tuh orang sering ketemu kalau lagi latihan nyari makan, terus lama-lama deket, habis itu jalan ala-ala pdkt gitu, nah habis itu baru jadian.</p>
9.	P	Berarti sama suami itu sama-sama atlet gitu ya? Terus kalau ada pertandingan datang ga? Atau kalau latihan gitu
10.	I	Iya, dia itu kan anak basket jadi beda gedung gitu. Kalau latihan sama pertandingan kalau ada waktu ya datang kalau ga bisa ya udah, karena udah punya jadwal masing-masing jadi ya biasa aja gitu kalau latihan ya latihan kalau tanding ya tanding. Jadi kalau misalnya datang berarti emang lagi ga ada jadwal, kalau ga datang ya biasa aja ga marah-marah atau berantem.
11.	P	Terus kalau dulu waktu pacaran ya bu sering kemana sama pasangan kalau lagi keluar atau jalan gitu?
12.	I	Dulu ya, ya biasa sih kayak orang-orang kalau lagi sama pacarnya. Paling jalan keluar makan, nonton udah gitu-gitu aja.
13.	P	Terus mutusin buat nikah itu gimana awalnya? Kan udah pacaran lama pasti kepikiran buat kedepannya gimana.
14.	I	Kan pacaran hampir lima (5) tahun itu ga bareng terus, jadi tiga tahun bareng habis lulus ldr-an dua tahun baru mutusin

		buat nikah.
15.	P	Berarti sempat menjalin hubungan jarak jauh ? Terus ini udah berapa tahun menikah ?
16.	I	<p>Iya pernah, kan lulus kuliah terus aku balik ke rumah terus dia nyari kerja terus dapet di luar Semarang. Terus aku sendiri balik rumah juga nyoba-nyoba nyari kerja juga, eh kebetulan disini (SMA N 1 Laem) buka lowongan terus nyoba daftar dan sekarang disini.</p> <p>Kalau sekarang udah tiga tahun nikah mau jalan empat tahun, ldr-an udah tiga tahun ya pas awal nikah langsung ldr-an.</p> <p>Huum kalau nikah tuh baru kepikiran setelah aku sama suami itu udah pada kerja punya pendapatan tetap, terus sebelum bilang ke orang tua kami ya ketemu dulu ngobrol gitu ini gimana enakya, masalah biaya dan lain-lain pokoknya udah dipikirin.</p>
17.	P	Berarti udah persiapan dulu ya bu sebelum melangkah jauh ?
18.	I	Iya udah mikirin, kan orang nikah itukan butuh biaya yang banyak lah ya. Kalau lihat dari orang-orang itu kayak pusing banget mikirin acaranya. Terus dia tanya sambil bilang 'mau nabung bareng ga? Buat nikah', nah aku mikir kalau misalnya nabung bareng itu kan agak repot ya kalau ada apa-apanya, ini bukan kayak gay akin gitu tapi lebihantisipasi sama waspada aja. Dari pada nanti ada apa-apa kan ya, jadi aku bilang ke dia, ga usah nabung bareng, nabung sendiri-sendiri aja nanti kamu dapat berapa aku



		dapat berapa digabungin buat tambah-tambahan.
19.	P	Terus suami setuju? Kalau sikap sama tingkah lakunya gimana? Ada bedanya ga sebelum sama setelah menikah?
20.	I	Dia setuju-setuju aja, asal saling ngomong kalau ada apa-apa. Kalau dia ga banyak berubah sih, masih sama biasa aja, mungkin juga karena jauh jadi ga begitu kerasa paling ya haha..
21.	P	Emang suami itu orangnya gimana?
22.	I	Dia itu orangnya diem banget, anteng gitu ga aneh-aneh. Kalau ada apa-apa baru dia mungkin gerak, komen, pokoknya gitu lah. Emang orangnya diam ga banyak tingkah.
23.	P	Terus kalau sekarangkan jauh nih, awal mutusinnya gimana?
24.	I	Dulu ya waktu habis nikah kan posisinya sama-sama udah pada punya kerja. Terus kalau misalnya salah satu berhenti itu kerasa berat. Beratnya tuh masih ngerasa belum stabil dan kokoh aja, jadi masih milih jauh dulu.
25.	P	Kalau sehari-hari gimana bu? Dari segi komunikasi dan lainnya?
26.	I	Kalau komunikasi itu harus ya, namanya juga jauh pasti komunikasi itu utama. Cuma aku sama dia tuh ga ribet kayak orang-orang gitu yang mau kemana, habis darimana, tiap saat tiap waktu harus nge- <i>chat</i> atau telepon gitu. Aku sama dia sih sesempatnya sama sebisanya, kalau sibuk ya udah kadang sampai ga <i>chatan</i> atau teleponan sehari-hari

		tapi ya biasa aja.
27.	P	Berarti sebisanya ya, kalau missal ga ada kabar ga marahan gitu ya?
28.	I	Ya ga, malah kalau lagi pada sibuk-sibuknya jangankan telpon kadang pegang HP aja udah males, terus bawaanya juga capek. Kalau orang capek kan gampang marah, daripada berantem jadinya mending besok aja kalau udah selesai semuanya.
29.	P	Huum kalau selama pernikahan ini pernah berfikir ikut program hamil ga bu?
30.	I	Sempat ikut, tapi karena sekarang posisinya masih jauh jadi ditunda dulu.
31.	P	Berarti sekarang belum punya bu?
32.	I	Kalau anak belum, besok aja kalau udah bareng-bareng. Sekarang masih nabung dulu aja.
33.	P	Berarti ada rencana buat balik sini bu?
34.	I	Iya dong, masa mau jauhkan terus. Kalau sekang masih gapapa kalau terus-terusan kan gimana gitu.
35.	P	Iya juga ya masa udah nikah jauhkan terus, terus kalau masalah-masalah yang sering dihadapi apa bu sama pasangan?
36.	I	Nah kan masa jauhkan terus, kalau masalah ya biasa sih paling ya salah paham. Misalnya kalau ada kegiatan terus ga sempet ngabarin nah itu, kadang dia disana itu mikirnya aku kemana padahal sama-sama sibuk.

37.	P	Terus kalau salah paham gitu gimana ?
38.	I	Ya udah diem-diem aja nanti juga balik sendiri, hehe..
39.	P	Terus kalau sehari-hari gimana bu kegiatannya?
40.	I	Kalau sehari-hari ya kerja, suami juga gitu kerja. Kalau dirumah ya biasa pegang kerjaan rumah juga nyuci baju, kadang-kadang ikut ibu ke pasar, belanja bulanan dan lain-lain.
41.	P	Lho berarti sekarang tinggal dimana bu?
42.	I	Kalau aku masih sama ibu bapak di rumah, jadi aku asli sini kalau suami orang Demak.
43.	P	Terus kalau misalnya suami pulang atau balik itu per-apa atau kapan waktunya?
44.	I	Kalau pulang pasti satu bulan sekali, kalau kapannya ya tergantung dia luangnya kapan atau liburnya kapan, jadi ya sesuka dia kapan mau pulang.
45.	P	Terus kalau misalnya suami pulang biasanya ngapain ?
46.	I	Ya biasa aja sih, paling juga jalan-jalan bareng, terus juga keluar sama orang tua juga atau mungkin bisa ke rumah mertua juga. Masalahnya kalau disini suami itu jarang keluar rumah, paling keluar juga siaram-siram bunga, jadi lebih banyak di rumah juga. Kalau dirumah juga biasa ngobrol, nonton, masak bareng, olahraga bareng pokoknya <i>me time</i> berdua gitu.
47.	P	Kalau pas lagi jauh gimana bu? Maksudnya perasaanya gimana ?

48.	I	Ya biasa aja, karena mungkin udah pernah jauh juga sebelum nikah jadi biasa aja. Nanti kalau ada waktu ya telponan cerita-cerita, kayak hari ini aku habis dari sini terus kesini pokoknya saling cerita yang dialami gitu.
49.	P	Berarti komunikasinya tiap hari ?
50.	I	Ya ga juga, kayak tadi aku bilang pokoknya seluangnya sebisanya. Aku sama suami tuh ga seribet atau harus kayak orang-orang. Kan ada tuh yang emang sama pasangannya harus ngabarin tiap saat tiap waktu, misalnya mau kesini sama siini mau gini. Kalau aku sama suami ga, kalau misalnya ga sempat ya nanti sesempatnya baru bilang sama cerita.
51.	P	Kalau masalah yang sering dihadapi dengan pasangan apa?
52.	I	Hum masalah yang sering ya, mungkin karena jauh jadi gampang banget jadi salah paham, misskom, sama curiga gitu. Walaupun kadang tuh percaya-percaya aja, tapi kadangkala yang namanya pasangan cewek jadi ya tetep rasa cemburu ada, curiga ke pasangan juga pasti pernah malah sering kayaknya, haha.
53.	P	Kalau lagi ada masalah itu ngapain bu? Ehh jelasin atau cekcok atau gimana?
54.	I	Ya ga biasa, diem-dieman dulu, kalau emang ga bisa biacara hari ini ya udah besok aja. Masalahnya kalau dipaksain hari itu juga kadang kan yang namanya orang emosi ya, masalah bukunnya selesai malah jadi nambah. Apalagi karena aku punya darah tinggi jadi kalau udah marah bangrt langsung kerasa pusing, jadi ya coba

		tenangin dulu, dari pada udah rebut masalah ga selesai, ditambah sakit juga mendingan diem.
55.	P	Menurut ibu persamaan dan perbedaa yang dimiliki antara suami dengan ibu itu apa ?
56.	I	Persamaannya ya, hum mungkin karena sama-sama atlet dan suka olahraga, berpergian, dan sama-sama suka kebebasan gitu, maksudnya bebas tuh kita bisa ngelakuin apa yang kita mau tanpa harus mikirin penilaian orang lain kepada kita. Kalau perbedaannya ya tadi suami itu lebih diam, ga neko-neko, kalau aku kan ya gini suka polah gitu ga bisa diem.
57.	P	Kalau daya tarik pasangan bu apa? Kayak apa yang menarik dari pasangan sehingga suka gitu?
58.	I	Haha ya tadi sih karena dia kalem, kayak jarang banget ketemu cowok diem, pinter juga pokoknya idaman cewek kampus dulu, kan pasti orang ngiranya ceweknya cantik, cakep, punya <i>body</i> bagus, kalem pinter, ehh malah aku yang dapet. Ga cantik-cantik banget biasa aja, cerewet, agak tomboy, ga terlalu bisa dandan.
59.	P	Terus kan udah jalin hubungan termasuk lama nih, dari sebelum nikah sampai nikah ada ga sih pemberian dari pasangan yang berkesan ?
60.	I	Pemberiaan ya, ada sih dulu banget waktu aku mau sidang dia bawain bunga sama anting. Kalau orang-orang seringnya boneka sama buket bunga nah ini dia ngasih anting-anting dari hasil dia kerja. Emang anting-anting biasa bukan yang mahal-mahal banget tapi lihat usaha dia

		tuh jadi gimana ya, ya berkesan banget gitu.
61.	P	Wahh dapetnya anting-anting dulu ya, kalau sekarang missal ada hari-hari special kayak ulang tahun atau apa masih sering ngasih sesuatu ga?
62.	I	Kalau sekarang udah jarang, mungkin yang dirayain sekarang tuh ulang tahun orang tua. Ya bukan perayaan besar kayak makan-makan keluarga, kalau ada lebihan ya kita syukuran kecil-kecilan.
63.	P	Sebelumnya maaf ya bu kalau sedikit lancang, kalau boleh tahu pendapatan perbulan keluarga berapa?
64.	I	Iya santai aja, pendapatan ya, karena suami kerja di Jakarta gaji pokoknya tuh kisaran lima (5) juta, tapi kalau sama yang lain-lainnya berarti perbulanya kisaram sepuluh (10) sampai empat belas (14) jutaan. Kalau digabung sama aku berarti ga sampai dua puluh (20) kok, paling tujuh belasan (17an) kurang lebih segitu.
65.	P	Itu semuanya yang ngurus ibu? Maksudnya yang mengurus keuangan dalam keluarga?
66.	I	Iya aku yang ngurus semuanya. Mungkin kayak suami butuh berapa ya ambil nanti sisanya dikasih ke aku. Kalau misalnya suami butuh lebih atau emang kurang ya nanti bilang aku kirim.
67.	P	Kalau boleh tau rincian pengeluarannya apa aja ? maksudnya dibuat apa aja?
68.	I	Ya buat kebutuhan-kebutuhan hidup aja sih. Karena aku ada dirumah ibu, jadi kayak kebutuhan-kebutuhan itu aku

		yang ngasih, kayak listrik, beli air, beli beras, sabun, dan lain-lain itu aku. Emang ga ngasih berupa uang tapi ya mungkin ngasih uang tuh kayak emang ada acara atau kebutuhan apa gitu. Terus ya sama buat mertua juga gitu ngasihnya juga langsung berupa barang juga ngasih jatah uang bedanya disitu. Terus sisanya buat kenutuhan sendiri sama tabungan.
69.	P	Berarti antara mertua sama orang tua sama-sama dikasih tapi beda gitu ya bu?
70.	I	Iya ga beda juga sih, jadi gini kalau katanya bapak ya, bapak itu masih ada penghasilan tetap walaupun ga sebanyak dulu. Kalau mertua beda jadi fokus mertua dulu aja karena emang ga ada pemasukan sama sekali. Karena kan bapak pensiunan masih ada penghasilan kalau mertua kam dulunya swasta sekarang udah pensiun jadi bener-bener ga ada pemasukan.
71.	P	Kalau suami ada tanggapan ga bu tentang itu?
72.	I	Kalau suami sih lebih diem ya, jadi dia terserah sama aku mau apa pasti ngikut.
73.	P	Kalau hubungan dengan mertua gimana bu?
74.	I	Sama mertua biasa baik, mungkin karena udah kenal sebelum nikah jadi udah paham lah mertua gimana. Terus kalau misalnya aku sama suami ada masalah ya diam aja. Ya tadi pertama karena udah kenal, kedua karena kita jauh juga ga ketemu langsung gitu, ketiga ya mungkin kaminya juga jarang cerita ke mertua, tapi bukan yang ga cerita sama sekali. Jadi kayak ada yang diceritain ada juga yang

		ga diceritain.
75.	P	Kalau suami ke orang tua bu? Gimana hubungannya?
76.	I	Kalau suami ke bapak ibu juga baik, sering ngobrol juga kalau ketemu. Misalnya kalau pulang juga sering nganterin ibu ke pasar atau bantu bapak di rumah gitu.
77.	P	Oo gitu ya, nah ini kan ibu sama pasangan lagi jauh nih gimana sih pendapatnya keluarga tentang pernikahan ibu sama pasangan?
78.	I	Wehh keluarga ya, kalau ibu bapak sama mertua itu biasa aja, kayak bebasin gitu kami maunya gimana. Apa lagi mertua juga dulunya jauh jadi ya biasa aja. Cuma yang lebih cerewet itu kakak sih. Kan aku tuh anak terakhir, terus kakak-kakak juga tinggalnya ya sekitar rumah ibu kan dan mungkin juga kasihan liat aku udah nikah kok sendirian, terus bilang 'kalau bisa jangan jauh' nah maunya kakak-kakak itu mumpung masih muda terus mungkin masih bisa nyari-nyari kerja coba balik secepatnya.
79.	P	Oo jadi yang ga terlalu dukung itu saudara ya bu?  Kalau untuk jangka waktu kedepannya mungkin ada cita-cita dengan pasangan yang ingin tercapai?
80.	I	Dalam jangka waktu dekat ya? Hum mungkin ya tadi suami mau balik kesini. Kan ini aku kermarin nyoba ikut P3K karyawan, ternyata lolos, nah sebelumnya udah diskusi sama suami kalau misalnya aku lolos suami berani buat pulang. Kalau pulang otomatis <i>resign</i> kerja. Nah itu sambil nunggu berkas-berkas selesai turun, suami baru ngurus



		<i>resign</i> , kan itu juga lumayan ribet gitu lho. Jadi ga langsung besok pulang ga, masih nunggu.
81.	P	Lho berarti suami mau <i>resign</i> kerja bu?
82.	I	Rencananya gitu, kan aku udah keterima P3k karyawan, jadi kayak kalau misalnya suami pulang tuh secara finansial pendapatan ga langsung jonplang gitu. Jadi masih rencana, pastinya kapan juga bekum tau.
83.	P	Kalau untuk yang lain ada ga bu? hal-hal yang ingin dicapai?
84.	I	Apa ya? Kalau yang lain, kayaknya rumah sih. Namanya orang udah nikah pasti pengen punya rumah sendiri, kan ga mungkin bareng terus sama orang tua. Apalagi kalau udah punya anak, jadi kalau ditanya mau apa lagi ya pasti punya rumah. Terus ya tadi lanjutin program hamil. Namanya program hamil juga ga mungkin satu kali proses langsung jadi pasti butuh waktu juga.
85.	P	Terus kalau di keluarga punya semacam dana cadangan atau simpanan ga sih bu?
86.	I	Kalau dana cadangan pasti punya sih, kayak tabungan, asuransi itu ada. Ya kita kan ga tau kedepannya ada apa dan butuh apa. Kalau misalnya sewaktu-waktu butuh itu ga berat gitu kalau punya dana cadangan.
87.	P	Terus kalau misalnya ke rumah mertua itu ada waktu khusus atau kapan gitu?
88.	I	Kalau main ke mertua ya tergantung waktunya. Kadang nunggu suami pulang kesana, kadang kalau ada acara

		kayak kemarin ya aku berangkat sendiri kesana. Kemarin kan keluarga suamin mbah-nya kan dua-duanya meninggal, jadi aku kesana sendiri bantu-bantu tahlil sampai selesai. Kalau biasa mah juga kalau ada waktu ya main sendiri naik bus.
89.	P	Kalau di rumah mertua rasanya gimana bu?
90.	I	Ya biasa kayak rumah sendiri. Justru dibandingin suami aku lebih akrab sama orang-orang sana sama tetangganya kalau ngobrol juga biasa. Malah kalau aku sama suami pulang ke Demak ya. Yang sering keluar itu aku bukan suami. Sampai-sampai tetangganya bilang ‘ lho kok yang keluar kok mbaknya’ maksudnya tuh kok yang sering keliatan terus akrab kok aku yang bukan asli situ.
91.	P	Terus kalau sama orang-orang sekitar gimana bu? Interaksinya gitu?
92.	I	Kalau aku sih di rumah sama tetangga-tetangga masih baik, masih sering ngobrol kalau ketemu. Terus kalau kegiatan-kegiatan kayak pkk, pengajian, atau yang lain juga masih sering ikut.
93.	P	Berarti masih sering ikut kumpul sama tetangga ya bu?
94.	I	Ya masih, orang kenal lama masa kalau ketemu atau acara apa ga datang. Apalagi kalau ada acara-acara gitu tuh pasti disempatin datang, kalau ga bisa ya nanti kalau urusannya udah selesai dating sendiri ketempat yang punya acara sambil minta maaf.
95.	P	Oo gitu ya bu

96.	I	Ini masih ada lagi ga pertanyaanya? Udah mau jam 11, aku ada janji soalnya, hehe.
97.	P	Oo udah kok bu, ga ada cukup kok. Makasih ya bu atas waktunya. Sama maaf kalau sedikit mengganggu privasi kehidupan pernikahannya.
98.	I	Alah gapapa, santai aja. Aku ga keberatan kok, anggap aja sekalian curhat-curhat gitu. Udah ya aku tinggal dulu
99.	P	Oke bu, makasih ya mari.

## VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 1 (MA)

Inisial : MA  
Usia : 26 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Alamat : Desa Sumber Girang  
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 01 Mei 2023  
Tempat Wawancara : Tempat makan (*A'need Ice*)  
Waktu Wawancara : 09.50 s/d 11.10 WIB (setelah acara responden)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan AR

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo pak, apa kabar? Maaf lho pak kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, o iya gapapa. Kamu dah lama atau baru dateng?  Iya, boleh kok.
3.	P	Oo ga kok pak, baru dateng juga kok,

		<p>O iya ini sambil ngobrol biasa aja ya pak, ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe.</p> <p>O iya pak, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya pak. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	<p>Oke, ini diisi sekarang atau nanti?</p> <p>Kemarin istri udah cerita kalau ada anaknya temen yang mau wawancara. Terus ya udah besok pas habis pulang dari Demak aja. Ya jadinya sekarang, karenan nanti sore saya harus ke Semarang terus langsung balik ke Jakarta.</p>
5.	P	<p>Ooh sebenarnya terserah sih pak mau di isi nanti atau sekarang.</p> <p>Sebelumnya maaf banget lho pak ganggu waktunya. Mana mau balik kan hari ini.</p>
6.	I	<p>Aalah gapapa santai aja. Orang saya ke Jakarta naik kereta juga jadi cepet juga ga mepet-mepet banget. Kan kalau besok malah ga bisa. Oke ini nanti aja ya.</p>
7.	P	<p>Oo iya pak gapapa, nanti aja.</p> <p>Eee ini langsung mulai ya pak. Sebelumnya mohom maaf kalau nanti eee sedikit menyinggung kehidupan pernikahannya.</p> <p>Oke, yang pertama bisa tolong ceritain ga pak, eee hubungan yang di jalanin sama istri sebelum menikah?</p>

8.	I	Oh iya gapapa mulai aja. Manggil mas aja gapapa saya masih belum setua itu.
9.	P	Ohh iya mas
10.	I	Haha gapapa santai aja.  Oke tadi hubungan sebelum nikah ya sama istri. Saya sama istri itu dulu temen kuliah. Satu fakultas, satu angkatan, satu jurusan juga. Terus eee pacaran tuh, sampai sekarang habis itu nikah.
11.	P	Berarti udah kenal lama ya mas? Sama istri?
12.	I	Udah, udah lumayan lama sih. Orang pacaran aja mau lima tahun kayaknya, terus baru nikah.
13.	P	Itu pacarannya mulai awal kenal atau gimana mas?
14.	I	Ya ga langsung pacaran juga sih. Eee pastinya sih temenan dulu, deket dulu, terus ya PDKT baru jadian. Itu sih awalnya kan eee saya waktu kuliah tuh jadi atlet basket ya sama istri juga atlet di atletik. Nah dulu di kampus itu yang atlet tuh ada semacam asramanya, tapi pisah ya beda gedung beda kawasan cowok cewek beda tapi masih satu lingkungan. Jadi kadang kalau latihan ketemu, di kanti ketemu, akhirnya kenalan. Terus deket-deket ya udah akhirnya jalan, PDKT, terus baru jadian.
15.	P	Eee berarti bukan temen kelas gitu ya mas?
16.	I	Oo enggak. Saya sama istri beda kelas dulu waktu kuliahnya. Cuma temen angkatan sama fakultas doing. Jadi kalau masalah kuliah ya udah masing-masing ga bareng gitu.

17.	P	Terus ya mas ini kan kenal dari kuliah gitu udah termasuk lama kan, kira-kira ada ga sih yang berubah dari istri eee ketika pacaran dulu sama nikah sekarang?
18.	I	Eee apa ya, yang berubah ya? Sebenarnya ga terlalu ya. Bukan ga ada tapi ga terlalu berubah. Istri orangnya masih sama. Paling lebih mulai tenang, ga gegabah gitu sih. Dulu kan istri orangnya tuh tegas dan kekeh gitu maunya a ya tetep a mau gimana ceritanya. Sekarang semenjak menikah kayak lebih mencoba untuk mempertimbangkan lagi aja gitu. Terus kalau yang lain masih sama sih. Cuma kami itu ga tipe pasangan yang punya masalah berantem cekcok enggak. Jadi udah biasa.
19.	P	Emang kalau misalnya lagi berantem gitu gimana mas?
20.	I	Kalau lagi berantem saya sama istri malah yang diem-dieman gitu. Maksudnya tuh ga yang langsung ngomong saat itu juga enggak. Nunggu humm pada reda dulu baru nanti kita ngobrol gitu. Masalahnya kalau misalnya langsung cekcok atau berantem itu kayak inget darah tinggi aja. Kalau darah tinggi kalau marah kan bawaannya pusing sih, jadi diri pada nyari penyakit ya mending diem-dieman dulu aja.
21.	P	Emang kalau diem-dieman gitu eee sampai yang blokir-blokiran ga sih mas? Terus kalau udah pada mulai tenang itu ngobrol tentang masalah itu atau udah gitu aja?
22.	I	Iya diem-dieman tapi yang biasa aja, ga sampai blokir-blokiran. Kami itu santai sih mbak, ga kaku-kaku banget gitu enggak. Malah kalau di blokir tuh mikirnya saya ya, kalau misalnya tiba-tiba ada sesuatu yang penting,

		mendesak, dan lain-lain kita kan ga tau. Terus tiba-tiba emang lagi butuh dan emang harus hubungi eeh ternyata di blokir ga seba salah itu nanti. yang ada malah tambah masalahnya, jadi ya saya sama istri ya biasa aja. Ga pernah sampai blokir enggak. Kalau ga ngabarin sampai berhari-hari sih pernah tapi ya biasa aja. Orang emang dari jaman pacaran juga udah gitu. Santai aja, kayak ga harus yang sekarang banget enggak.
23.	P	Lho emang pas jaman pacaran pernah LDR-an juga mas?
24.	I	Pernah, pas saya udah lulus sama istri udah lulus kan kami pulang ke daerah masing-masing sih. Kebetulan waktu istri lulus, terus pulang ke sini ada lowongan di SMA, coba daftar ternyata di terima ya udah. Kalau saya dulu waktu udah lulus itu pulang dulu ke Demak berapa bilan gitu. Terus iseng-iseng ikut temen ke Jakarta dan ternyata masuk sampai sekarang ya udah akhirnya ya pacarannya LDR-an.
25.	P	Terus ketika memutuskan untuk menikah itu kapan dan bagaimana mas?
26.	I	Iya dulu sih pas sama-sama liburan kantor ya berari sama-sama libur di waktu ini. Saya sama istri ketemu ngobrol dulu. Kan ya ga habis lulus langsung nikah enggak. Kami kan sama-sama dah kerja, ada penghasilan, dan kebetulan waktu itu udah saling kenal sama keluarga masing-masing. Waktu ini masih keluarga inti ya. Terus ya kebetulan saya udah jadi pegawai tetap juga, jadi ya kayak ketemu bahas hubungannya mau gimana, kalau lanjut ya udah ayo kalau enggak ya gapapa aslinya. Terus akhirnya habis lebaran ya ke rumah istri ketemu bapaknya istri, ya silaturahmi



		biasa, sambal bilang kalau mau serius gitu. Habis itu udah ya lanjut sampai nikahnya.
27.	P	Terus waktu nikah itu eee semacam biayanya gimana mas?
28.	I	Nah kalau pas nikah dulu itu, kebetulan istri tuh kan anak terakhit. Jadi orang tua tuh maunya yang agak wah gitu kan. Nah di sini istri gam au ngerepontin orang tua. Mau orang tua dia atau orang tua saya. Akhirnya kami sepakat ya nabung dulu, terus nanti dapet berapa orang tua tinggal nambahin. Jadi ga 100% uang orang tua semua enggak. Jadi sama-sama ringannya sih. Kan pas nikah tuh kalau ga salah dulu setahun setelah lamaran, jadinya tahun depannya baru nikah.
29.	P	Emang kalau boleh tau ya mas, udah berapa lama menikah sama istri?
30.	I	Kalau sekarang sih itungannya udah sekitar empat tahunan sih kalau ga salah ya. Kadang lupa juga udah berapa lama.
31.	P	Oooh, terus kalau anak mas? Sekarang udah punya belum?
32.	I	Kalau anak sih sekarang belum punya ya mbak.
33.	P	Eeee terus ada rencana kayak ikut program hamil atau semacamnya ga sih mas?
34.	I	Iya dulu tuh pas udah nikah beberapa bulan udah mutusin buat ikut program hamil. Kan eee aslinya tuh di sini yang lebih tua tuh istri, beda dua tahun gitu. Nah istri kepikiran terus gimana nanti kalau gimana-gimana gitu kan. Akhirnya nyoba konsul, cek-cek ke dokter. Nah habis itu karena posisi jauh juga agak sulit jadi akhirnya kami tunda

		dulu.
35.	P	Berarti udah ikut programnya terus di tunda gitu ya mas? Terus di tunda sampai kapan?
36.	I	Iya gitu di tunda. Kalau rencana kami sih eee sampai tahun depan ya. Kebetulan juga saya tahun ini mau keluar kerja terus pulang ke sini.
37.	P	Lho mau balik pulang ke sini mas?
38.	I	Iya, ee kebetulan kan istri keterima di P3K provinsi. Nah kemarin udah rundingan kalau misalnya keterima saya pulang. Ya soalnya kan itungannya istri udah jadi semacam pegawai tetap gitu kan jadi untuk secara finansial masih oke lah ya. Terus ya tadi masih rencana eee terlaksananya belum tau juga. Bisa jadi mundur bisa jadi maju.
39.	P	Emang kalau boleh tau ya mas, penghasilan per-bulan berapa?
40.	I	Penghasilan saya sendiri ya?  Huum kalau gaji pokok itu 5 juta tapi kalau sama yang lain-lain kauak uang lembur tunjangan dan lain-lain jadi 10-14 juta per bulan. Kalau sama istri berarti sekitar 17-an juta per-bulan mbak. Itu kalau udah di gabung sama punya istri ya.
41.	P	Terus itu yang ngelola istri semua mas?
42.	I	Iya yang ngelola semuanya istri. Ya dari buat kebutuhan pokok, jatah orang tua, tabungan, dan lain-lainnya istri yang ngurus.

43.	P	Lha terus masnya gimana di sana?
44.	I	Ya kalau saya ambil sebagian, nanti sisanya baru di kirim ke istri.
45.	P	Kalau boleh tau ya mas, selama ini istri pernah ngeluh kayak uangnya kurang atau ga cukup ga?
46.	I	Alhamdulillahnya sih sampai sekarang belum pernah ya mbak. Apa lagi istri juga punya uang sendiri jadi ya udah biasa juga. Kalau saya di sana juga jarang banget keluar, karena emang Jakarta tuh kan macet parah. Jadi kayak udah capek di jalan mending buat tidur. Jadi ya ambil secukupnya, kayak misalnya saya dapat 10 juta, ya di bagi dua sama istri. Nanti uang gajinya istri buat tabungan sama kebutuhan orang tua juga.
47.	P	Maksudnya kebutuhan orang tua tuh gimana mas?
48.	I	Ya sekarang kan istri eee bisa di bilang masih tinggal bareng sama orang tuanya ya. Jadi kayak kebutuhan rumah tuh dienuhi sama istri, kayak sabun, gas, listrik yang beliin istri. Ya gentian aja, lagian juga sama-sama pake gitu. Jadi kalau untuk mertua berartikan tuh jarang bentuk uang itu jarang. Malah kalau jatah orang tua yang bentuk uang itu orang tua saya. Kan orang tua saya itu dulunya swasta sekarang pensiun jadi bisa di bilang ga ada penghasilan sekarang. Nah bapak mertua bilang, kalian tuh pikirin orang tua yang di Demak dulu, bapak masih ada uang pensiun jadi masih cukup lah buat makan, walaupun ga sebanyak dulu. Kalau orang tua saya kan bener-bener ga ada jadi ya udah. Kayak gitu saya ga tanya, saya juga ga komentar. Kadang ya sesukanya istri mau ngasih berapa.

49.	P	Ooo, terus ya mas, menurut masnya nih kira-kira hubungan istri sama orang tua mas gimana?
50.	I	Istri ke orang tua ya, ya biasa aja sih baik, kadang juga istri sering main ke rumah kalau emang sempat itu tanpa saya ya mbak. Kadang tuh ke Demak sendiri kayak mau pakai motor lah, bis lah terserah dia. Kalaupun di sana juga baik sering ngobrol, bantu-bantu rumah. Malah tetangga-tetangga yang di Demak ya, lebih akrab sama istri dari pada sama saya. Jadi kadang suka bingung aslinya yang asalnya dari sana siapa sih, gitu.
51.	P	Berarti emang istri tuh orangnya seramah itu ya mas?  Terus kalau hubungan mas sama mertua gimana kira-kira?
52.	I	Iya, dia tuh keliatannya aja judes tapi aslinya sih baik sama ramah. Jadi ya bisa aja ngobrol sama bapak-bapak, ibu-ibu gang, atau ga ya anak main bola juga dia temenin gitu. Kadang suka heran kok pada kenal gitu. Kalau saya sendiri sama mertua tuh ya baik-baik aja, sebenarnya ya jarang kayak cekcok gitu jarang. Apa lagi emang jarang ketemu jadi ya baik-baik aja.
53.	P	Emang kalau misalnya pulang ke rumah gini, eee kayak sering bantu-bantu atau apa gitu mas?
54.	I	Ya kalau pulang ya sering bantu-bantu di rumah. Apa lagi pas istri masuk ngajarkan berarti yang di rumah saya. Ya bantu-bantu, kayak misalnya ibu mertua minta di anterin ke pasar saya anterin, terus kalau bapak mertua mau kayak jalan-jalan pagi gitu juga saya temenin. Kadang ya nyapu ngepel juga saya yang ngerjain, kalau ga ya siram-siram

		tamanan kalau sore. Ya intinya sebisa saya aja gitu.
55.	P	Terus ya mas kalau misalnya lagi LDR-an nih itu system komunikasinya sama istri tuh eee pasti ada waktunya atau gimana? Terus lewat apa?
56.	I	Kalau komunikasi jelas lewat WA ya, kayak <i>nge-chat</i> , terus telpon, VC gitu. Kalau soal waktu sih kami bebas aja. Ga yang kaku-kaku amat, kayak kamu harus gini, jam segini harus telpon atau VC enggak. Kalau kami itu sesempatnya aja. Apa lagikan sama-sama ada kerjaan gitu. Jadi ya biasa aja kalau misalnya nelpon ga di angkat, atau <i>nge-chat</i> ga langsung di bales tuh dah biasa. Terus kalau kami itu biasanya dalam sehari diusahain untul telpon atau VC sekali. Tapi ini ga yang berjam-jam enggak. Saya sama istri itu sama-sama yang ga betah telponan berjam-jam gitu.
57.	P	Terus ya mas, kalau oleh tau nih yang dibahas biasanya apa?
58.	I	Ya ngobrol biasa. Cerita-cerita kayak hari ini gimana gitu. Kalau misalnya emang lagi bener-bener ga ada kabar ya di tanya waktu telpon tadi kemana aja, kok ga ngabarin, apa emang sibuk gitu atau gimana. Ya sebaliknya ya sama saya juga cerita hari ini saya gini-gini gitu. Nanti kalau misalnya emang sama-sama capek ya ga telponan cuma lewat <i>chat</i> aja gitu. Saya sama istri tuh ya kalau emang udah tau lagi sama-sama capek, ya udah ga ngabarin pun ga masalah, karena kalau capek tuh bawaannya kan ribut terus jadi dari pada berantem ya udah ga usah gapapa.
59.	P	Oooh, tapi kalau misalnya ketemu tuh akrab ga sih mas?

		Kayak suka ngobrol atau ngapain gitu?
60.	I	Kalau waktu saya pulang ya seing sih ngobrol berdua, terus kayak <i>me time</i> kami jalan-jalan kemana berdua gitu ini kalau istri libur, kalau ga ya kayak masak atau olahraga berdua kayak lari, jalan-jalan pagi gitu. Jadi kalau udah ketemu ya biasa aja.
61.	P	Emang masnya biasa pulang berapa kali sebulan mas?
62.	I	Eee kalau saya sih satu bulan sekali. Ya ga nentu sih pulangnyanya tapi pasti pulang satu bulan sekali. Lamanya juga ga nentu, kadang tiga hari kadang ya seminggu lebih, tergantung kegiatan kantor sih mbak.
63.	P	Ooh terus kalau misalnya pulang gini sama tetangga akrab ga mas?
64.	I	Kalau sama tetangga sih ya baik-baik aja sih, kalau ketemu ya nyapa ya ngobrol juga. Kalau emang ketepatan ada hajatan ya datang gitu. Emang eee sayanya aja sih yang jarang keluar rumah sama jarang ketemu juga jadi biasa aja gitu.
65.	P	Terus ya mas, kira-kira ya ada ga sih sesuatu yang berkesan yang pernah di kasih istri atau yang pernah dikasih ke istri? Kayak semacam perayaan gitu?
66.	I	Oo kalau itu ada sih, kayak dulu dia ulang taun saya kasih anting-anting gitu. Terus kalau dari istri tuh saya pernah di kasih jaket gitu sampai sekarang masih kok, masih sering di pakai juga.
67.	P	Kalau perayaan-perayaan hari-hari special ada ga mas?

		Mau di keluarga atau di saudara-saudara?
68.	I	Kalau untuk perayaan-perayaan gitu sih ada, tapi kecil-kecilan. Kalau sekarang lebih cenderung kayak syukuran kecil-kecilan aja, kayak makan-makan kalau emang ada rezeki lebih ya kita adain bancaan juga gitu.
69.	P	Ooh terus kalau sekarang ya mas, kan nikah udah lumayan lama ya, ya walaupun ga lama-lama banget tapi kan lumayan gitu, hehe. Nah sekarang nikah kan katakanlah masih LDR gitu, ada ga sih keberatan dari pihak keluarga? Atau penilaian keluarga itu gimana?
70.	I	Humm berarti kayak pendapat keluarga ya?
71.	P	Iya, semacam itu. Gimana?
72.	I	Ya kalau dari keluarga terutama orang tua sih ga ada ya. Maksudnya sih kalau orang tua itu terserah kita. Apa lagi dari orang tua saya sendiri dulu juga LDR jadi ya udah biasa aja. Cuma emang ada beberapa yang keberatan kayak kakak-kakaknya istri kan eee semuanya ga ada yang LDR-an jadi kadang kalau lihat istri sendiri tuh kasihan, jadi mintanya kalau bisa jangan lama-lama LDR-an nya kalau bisa juga cepet-cepet pulang gitu.
73.	P	Oo jadi kalau orang tua itu biasa aja ya mas, yang agak rewel malah saudara-saudara yang lain ya?
74.	I	Iya gitu. Tapi ya kalau saya sih gapapa, yang namanya kakak liat adeknya sendiri ya pasti gitu sih.
75.	P	Terus mas kalau istri ke saudara atau keluarga mas gimana? Hubungannya?

76.	I	Ya baik, malah yang sering ke sana kalau ada acara atau apa gitu istri sih. Kayak kemarin sebelum lebaran kan mbak eyang ya, dua-duanya meninggal. Saya sih pulang pas mau di makamannya, tapi habis itu langsung balik ke Jakarta lagi. Kalau istri tuh eee bantu sampai tujuh hariannya gitu, kan deket sih. Kayak berangkatnya habis ashar pulang kerja. Terus naik bis. Saya bilang kalau ga bisa ya udah gapapa. Ehh malah ngelaju terus. Ya selama ini sih baik-baik aja. Kalau kayak salah paham sih pernah tapi ga sampai ribut gitu enggak.
77.	P	Ooh, terus ya mas. Ini kan udah lumayan lah menikahnya, kira-kira ada ga sih cita-cita untuk kedepannya sama istri sama keluarga?
78.	I	Pasti ada ya. Mungkin besok lah tahun depan rencana sih mau ngelanjutin program hamil sama istri. Terus ya nabung buat eee beli atau bangun rumah sendiri sih.
79.	P	Weeh mau langsung program hamil ya mas. Emang biasanya periksa di mana untuk program hamil mas? Ini kalau boleh tau ya?
80.	I	Dulu sih dari awal nikah di Semarang sih di RS Kariadi. Emang di saranin sama orang tua sama saudara-saudara buat langsung di Semarang aja gitu.
81.	P	Berarti dulu bolak-balik dari Jakarta ke Lasem terus Semarang habis itu ke Demak gitu?
82.	I	Ya kadang-kadang gitu. Kadang ya ketemu langsung di Semarang habis itu saya sama istri balik sendiri-sendiri. Jadi ya akhirnya mutusin buat tunda dulu yak arena itu



		bolak-baliknya, belum capeknya, belum biayanya juga. Jadi ya udah lah ya.
83.	P	Tapi ya mas, kalau misalnya udah balik ke sini nih, rencananya mau ngapain gitu?
84.	I	Kalau balik pulang ke sini ya?  Ya tadi sih, yang pasti eee nyari kerja itu pasti. Terus kalau emang punya rezekinya mau buka usaha kayak toko gitu sih. Jadi pas pulang ke sini saya ga nganggur gitu. Masih ada kerjaan sama penghasilan walaupun ga sebanyak istri gitu. Apa lagi kan eee biaya kebutuhan kan nambah kalau saya pulang jadi ngusahain ga nganggur gitu.
85.	P	Ooh gitu ya mas.  Oke saya rasa cukup. Makasih banyak ya mas, maaf banget ganggu waktunya sama kalau nyinggung kehidupan pernikahannya.
86.	I	Oalah santai aja. Lagian saya sama istri itungannya masih baru, belum yang ribut geger gedem gitu ya. Jadi masih biasa aja. Mungkin eee yang pasangan-pasangan lain enggak gitu, jadi ya saya yang minta maaf kalau informasinya masih kuarng atau gimana.
87.	P	Aaa enggak kok mas, malah saya yang makasih eee masnya mau di wawancarai gitu. O iya mas ini jangan lupa di tanda tangain ya, nanti lupa, hehe.
88.	I	Gapapa santai aja. O iya bentar ya.  Ini udah.

89.	P	Makasih lho mas sekali lagi. Ya Allah maaf kalau ganggu lho.
90.	I	Gapapa santai aja. Nanti kalau ada apa-apa bisa hubungi ya.  Ini kamu mau langsung pulang atau ada acara kemana dulu gitu?
91.	P	Aaa iya mas, nanti kalau ada apa-apa aku kabari kok. Oh enggak kok aku masih mau di sini. Ada janji sama temen sih jadi di sini dulu sambil nunggu temen.
92.	I	O iya udah saya tinggal dulu ya, nanti kalau misalnya saya ga respon ya tanya ke istri aja gapapa sama aja kok. Dah yaa, suksen terus bukat kamu.
93.	P	Iya mas, makasih. Hati-hati ya.

## VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 2 (IS)

Inisial : IS  
Usia : 28 tahun  
Jenis Kelamin : Wanita  
Alamat : Desa Tuyuhan  
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 1 Mei 2023  
Tempat Wawancara : Tempat tinggal responden (rumah).  
Waktu Wawancara : 18.50 s/d 20.40 WIB (setelah magrib)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan IS

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo mbak, apa kabar? Maaf lho bu kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, baik.. kamu tadi kesasar ga kesininya ? kok kayak lama gitu  Iya, boleh dong.

3.	P	<p>Oo ga kok mbak, Cuma tadi agak bingung aja pas udah masuk gang terus bingung ini kemana, haha.</p> <p>Santai mbak, ini sambil ngobrol biasa kok ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe</p> <p>O iya mbak, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya bu. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	Oalah aku kira nyasar lho tadi. Ini ditandatangani gapapa?
5.	P	<p>Oh gapapa mbak.</p> <p>Ga kok tadi berhenti sebentar terus liat <i>maps</i>. Tapi tetap ga tau rumahnya, haha.</p>
6.	I	Haha kamu tuh kok telpon tadi?
7.	P	<p>Ga kok mbak gapapa santai-santai masih bisa kok. Tenang aja.</p> <p>Ini langsung ya mbak. Sebelumnya maaf kalau nanti sedikit menyinggung dan mengganggu privasi pernikahannya.</p>
8.	I	Okey, gapapa kok santai aja.
9.	P	<p>Okey mbak.</p> <p>Yang pertama-tama coba dong mbak tolong ceritain hubungan yang dijalani sama pasangan sebelum menikah itu apa?</p>

10.	I	Sebelum nikah ya, hum aku pacaran sama dia dua tahun. Terus kan karena aku ga lanjut kuliah, posisi dia juga udah kerjakan dulu. Ehh sama keluarga disuruh nikah aja.
11.	P	Ohh berarti temen sekolah suami nya?
12.	I	Ya ga temen juga sih, dia sama aku tuh beda dua tahun, tapi kalau umur beda tiga tahun. Jadi aku masuk sekolah dia udah kelas tiga (3). Tapi aku sama dia beda sekolah sih dulu, jadi kayak pacaran beda sekolah.
13.	P	Ohh terus sekarang udah berapa tahun nikah mbak?
14.	I	Sekarang ya udah mau sepuluh tahun (10) nikah. Jadi setelah lulus pas selang beberapa bulan langsung nikah.
15.	P	Berarti keluarga dukung kan mbak sama hubungan mbak?
16.	I	Ya dibilang dukung waktu itu ya dukung. Kan keluarga lihat dia udah kerja, udah ada penghasilan, dan ternyata waktu ditanya mau serius ga, kayak kamu berani seriusin ga, kalau ga ya udah. Nanti bapak nyariin yang lain gitu maksudnya.
17.	P	Dan ternyata mau serius terus nikah gitu mbak?
18.	I	Iya, setelah itu langsung nikah.
19.	P	Wehh udah lama ya mbak sama suami. Terus kalau LDR-an udah berapa lama mbak sama suami?
20.	I	LDR-anya ya udah hampir sepuluh (10) tahun sih. Jadi kan habis nikah, karena dia udah punya kerja jadi kayak ga bisa lama-lama di rumah, terus aku coba mau ikut dia, dulu mah. Ehh ga boleh ternyata sama dia. Waktu itu sih

		bilanganya jam kerjanya ga nentu sama tempat tinggalnya kan kost sih.
21.	P	Oo berarti habis nikah langsung LDR-an gitu? Terus kalau sikap sama tingkah laku suami sebelum nikah sama sesudah nikah ada yang berubah ga mbak?
22.	I	Huum iya lagian udah terbiasa LDR-an juga. Hum apa ya, ga ada sih masih. Mungkin ada tapi ga banyak. Kayak dia sekarang tuh ya tetap cemburuan tapi bukannya berkurang malah makin jadi. Terus juga kadang suka marah-marah sendiri walaupun udah tau aku kemana kadang tetep marah kalau ga bilang ke dia. Contohnya ya kayak nganterin anak sekolah, nah itu kalau ga ngabarin dulu dianya suka marah. Emang dia tuh dari dulu orangnya keras, sedangkan aku tuh orangnya juga keras tapi ga kaku-kaku banget gitu.
23.	P	Terus kalau masalah yang sering dialami apa mbak ? selama pernikahan dan LDR-an?
24.	I	Hum ya tadi sih, pasti komunikasi ya. Namanya juga jauhhan sama suami, itu kayak kita bagi dan menyempatkan waktu itu sulit, kan harus sesuai sama jadwal dia juga. Terus lihat-lihat kondisi juga. Kadang juga karena jauhhan walaupun kitanya lewat telpon jelas tapi bisa juga salah paham. Jadi ya udah dia ngiranya aku gini padahal aslinya biasa aja. Kalau misalnya dia WA jam sepuluh (10) dan aku baru bales nanti agak siangan kayak jam dua belas (12) dikira kemana-mana, padahal di rumah aja sambil ngerjain kerjaan rumah. Jadi masih kesulitan ngontrol emosi masing-masing sih.
25.	P	Terus kalau misalnya salah paham kayak gitu gimana

		mbak? Maksudnya tuh ngapain gitu?
26.	I	Kalau lagi berantem gitu ya, biasanya sih suami blokir WA aku, nanti kalau misalnya <i>mood-nya</i> dia udah baik baru dibuka blok nya baru nanti ngabari lagi. Jadi ya semanya dia aja. Daripada maksain terus rebut malah makin besar urusannya.
27.	P	Lho jadi sering blokir-blokiran no WA gitu ?
28.	I	Sampai sekarang mah sering. Jadi lebih milih diem aja.
29.	P	Kalau komunikasi mbak, ada waktu-waktu tertentu atau bebas?
30.	I	Kalau telpon atau <i>video call</i> pasti seluangnya, kan ga bisa sewaktu-waktu telpon pasti nunggu dia luang. Kalau kayak <i>chat</i> WA ya kalau aku mau keluar atau kemana ya pasti aku hubungi gitu.
31.	P	Terus kalau sekarang mbak kesibukannya apa?
32.	I	Aku ? hum sehari-hari ya di rumah, bantu-bantu di rumah.
33.	P	Berarti ga kerja ya mbak?
34.	I	Kalau aku ga, di rumah aja.
35.	P	Terus sekarang anah udah punya berapa mbak?
36.	I	Kalau sekarang dua, cowok cewek. Yang besar cowok adeknya cewek.
37.	P	Terus dulu pernah ikut program kehamilan ga mbak?
38.	I	Aku sih ga pernah ya, paling juga ikut KB gitu. Lagian sekarang dah punya cowok cewek jadi kayak udah ga

		punya pikiran nambah gitu.
39.	P	Oo, berarti pas hamilnya anak-anak itu jauhkan ya sama suami?
40.	I	Ya ga juga. Dibilang ditinggal enggak tapi kalau ditemenin juga ga. Dia itu kan pulang satu bulan sekali jadi ya tetep nemenin gitu.
41.	P	Umm berarti ditemenin tapi ga <i>full</i> nemenin gitu ya? Kalau orang tua gimana mbak, pas mbak hamil anak-anak?
42.	I	Iya ga <i>full</i> ada gitu. Pas hamil aku tuh kan tipe hamil yang ngidam kadang rewel gitu lho. Nah karena aku disini sama ibu jadi yang bantuin nyari atau ada apa-apa ya ibu. Dari makan pengen ini pengen itu semuanya ibu.
43.	P	Terus pas lahiran suami nemenin ga mbak?
44.	I	Ditemenin kok dua-duanya. Jadi kayak ambil cuti gitu. Ya ga lama paling habis lahiran selang dua (2) sampai tiga (3) hari balik lagi.
45.	P	Oo kalau sekarang dalam ngurus anak-anak ya mbak ibu atau orang tua suka bantu ga sih ?
46.	I	Suka kok, rumah ibu tuh kan sana cuma terpaut tiga rumah. Kalau misalnya aku lagi nyiapin yang kakaknya sekolah ya ibu yang jaga adeknya. Gitu terus tiap hari.
47.	P	Terus kalau anak-anak sama ayahnya deket ga mbak? Kan sekarang lagi jauhkan itu komunikasi sama anak-anak gimana?
48.	I	Deket kok, kadang kalau ayahnya pulang anak-anak



		nempelnya ke ayahnya mulu. Kemana-mana maunya sama ayahnya. Kalau komunikasi sih ya tadi kadang kalau lagi <i>video call</i> ya bareng-bareng sama anak-anak. Kalau misalnya anak-anak udah pada tidur baru aku sama dia kayak <i>me time</i> gitu berdua.
49.	P	<i>Me time ? me time</i> itu maksudnya yang kayak gimana mbak? Kalau boleh tahu ya?
50.	I	Ya <i>me time</i> , kayak lebih kepacaran lagi sih, Cuma yang ini lebih intim. Kayak
51.	P	Oo, terus kalau misalnya lagi telponan berdua, sering ngobrol atau cerita ga mbak ke suami?
52.	I	Sering lah, kayak cerita apa yang aku alami disini apa yang dia alami disana. Pasti cerita ke dia, kalau misalnya ada masalah ya aku ceritain ke dia atau dia punya masalah cerita ke aku. Tapi kalau aku sendiri tuh ceritain semua masalah ke dia, pasti ada yang aku pendam.
53.	P	Contoh masalahnya yang ga diceritain ke suami apa mbak?
54.	I	Ya aslinya sih lebih banyak tentang keuangan sih. Kalau misalnya aku disini sama anak-anak uangnya kurang, itu mau bilang tuh rasanya takut. Pasti kalau bilang ke dia, kayak aku disalahin gitu ga bisa ngatur keuangan dengan baik. Padahal ya aslinya emang kurang. Tapi ya udah sih.
55.	P	Oo, kalau boleh tahu pendapatan perbulan berapa mbak?
56.	I	Pendapatan perbulan ya, hum bersih sih sekitar sepuluh (10) juta. Tapi kan dibagi dua sama dia. Namanya juga kalau disana juga butuh tempat tinggal, bayar listrik, air,

		dan kebutuhan-kebutuhan lain jadi berasa nyukupi dua rumah.
57.	P	Terus kalau misalnya kayak tadi mbak, katakana aja uangnya di mbak kurang. Terus mbak ngapain ?
58.	I	Ya ga ngapa-ngapain. Pasti bilang sama minta ke suami. Tapi pasti berantem dulu, walaupun ujung-ujungnya dikasih, tapi rasanya kadang nyesek gitu. Kok ga sepercaya itu dia ke aku gitu lho. Kayak gimana ya. Ya kayak ga punya pikiran kalau anak-anaknya udah besar. Anak semakin besar semakin banyak keperluannya. Apalagi sekarang hampir semuanya naik, tapi dia masih bilang akunya yang boros lah suka buang-buang uang lah.
59.	P	Tapi suami tau ga kalau kebutuhan rumah sini banyak?
60.	I	Ya dia aslinya tau, cuma kan kayak gitu ngurangi jatah dia buat disana gitu. Jadi kalau lagi bahas soal uang tuh dia tuh bawaanya kesel gitu. Nanti ujung-ujungnya marah-marah, nyalahin semua orang.
61.	P	Nyalahin orang-orang tuh kayak gimana mbak? Terus siapa aja yang suka disalahkan?
62.	I	Iya kayak misalnya nih yang disalahkan aku, pasti dia bilang 'kok boros banget emang kamu beli apa aja kemarin-kemarin'. Kadang juga suka nyalahin orang tua kayak ibu, dia bilang 'ibu kok sekarang banyak banget butuh uangnya? Emang buat apaan udah tua juga'.
63.	P	Hah ? sampai kayak gitu mbak?
64.	I	Iya sampai kayak gitu. Kalau ga nyalahin anak-anak suka

		jajan banyak, beli mainan ini itu.
65.	P	Tapi kalau misalnya nih mbak, ini misalnya ya kalau suami pulang nih, dia tau sendiri kan kalau tiap hari tuh gimana?
66.	I	Ya tau, tapi kan pas di rumah aja. Kalau udah balik udah ga mau tau dia.
67.	P	Berarti kayak dikasih segini cukup ga cukup harus cukup gitu ya?
68.	I	Iya emang gitu.
69.	P	Ohh, terus kalau misalnya suami pulang ya mbak. Di rumah ngapain aja? Kayak bantu bersih-bersih, nganter anak-anak sekolah atau apa?
70.	I	Ya paling bantu-bantu biasa, kayak siram-siram bunga, nganter jemput anak-anak sisanya ya tetep aku yang ngerjain.
71.	P	Terus kalau lagi bareng-bareng di rumah gitu suka pergi-pergi atau liburan gitu ga?
72.	I	Kalau keluar tuh sering kayak nyari makan ke luar, terus jalan-jalan ke pantai.
73.	P	Itu yang ikut satu keluarga atau ada yang lain?
74.	I	Ya semuanya diajak kadang-kadang, kayak adek, ibu, mbak. Tapi ya kadang juga satu keluarga aja keluarnya.
75.	P	Oo berarti tergantung keadaan ya mbak? Kalau pergi bareng-bareng itu?
76.	I	Iya, ga tiap pergi ngajak semua ga.

77.	P	Terus hubungan suami kekeluarga gimana mbak?
78.	I	Dia ke keluarga sih biasa aja, baik kok. Cuma ya tadi kadang kalau ada apa-apa pasti nyangkut-nyangkutin ke orang lain. Lagian ya jarang ketemu sih jadi jarang taunya lah.
79.	P	Nyangkut-nyangkutin ke orang gimana?
80.	I	Ya gimana ya, jadi tuh aku disinikan deket sama saudara-saudara gitu. Kalau misalnya misalnya aku mau keluar sama adek sama anak-anak, dia tuh menganggap orang yang ikut tuh beban. Jadi kayak apa-apa aku yang bayar. Padahal mah aslinya bayar sendiri-sendiri.
81.	P	Kok bisa berpikir kayak gitu mbak?
82.	I	Ya ga tau. Cuma kalau lagi kumpul-kumpul atau ada acara-acara tertentu kadangkala kami ikut bantu biayanya. Nah kalau aku kan kalau udah niat bantu ya udah, tapi dia pasti ngungkit-ngungkit. Terus juga masih suka perhitungan gitu.
83.	P	Ooh, kalau dari segi kebiasaan-kebiasan sehari-hari ada ga mbak?
84.	I	Kalau sehari-hari di sini ya? Hum ga sih. Tapi ada sih satu, jadi rumah mbak atau kakak kan depan sana nah kadang anak-anaknya tuh kayak main sama dititipin kesini, nah itu dia ga suka. Kayak mbakkan (kakakku) kerja dari pagi sampai sore, terus anaknya sekolah sampai siang. Nah kalau pulang sekolah tuh pulang dulu ke rumah tapi nanti makan di sini. Sebenarnya sih kalau aku gapapa ya, orang cuma makan, kadang mikir daripada minta orang lain

		mendingan ke rumahku ini. Lagian kalau aku ada apa-apa juga mbak pasti coba bantu gitu.
85.	P	Tapi itu sering mbak, anak kakaknya kerumah?
86.	I	Ya sering, tapi ya ga seharian di sini gitu.
87.	P	Terus kalau sama keluarga suami seperti mertua gimana mbak hubungannya?
88.	I	Kalau sama mertua baik. Sekarangkan mertua tuh udah pensiun terus pindah rumah ke Wonosobo, beli rumah disana terus pindah kesana. Jadi ya ga ketemu, tapi baik-baik aja.
89.	P	Tapi pernah ada konflik ga mbak sama keluarga suami?
90.	I	Pernah, pasti pernah. Dulu tuh waktu mertua mau pindah. Nah saudara-saudara dia tuh kayak tanya gini, 'kamu mau bantu bagian apa ? bapak ibu mau pindah bentar lagi'. Kayak setiap anak ditagih jatah gitu. Nah dia tuh ga diskusi sama aku, kayak kita mau bantu bapak apa ya?, nah itu ga ada terus tiba-tiba dia nyewa kayak mobil jasa angkut barang buat bantu pindahan. Kan biayanya lumayan tapi saat itu kondisinya ada kebutuhan yang bener-bener perlu gitu. Akhirnya dia pakai uang simpanan gitu. Bagian kami perlu uangnya ga ada, dia marah-marah.
91.	P	Terus akhirnya gimana mbak?
92.	I	Ya, akhirnya jatahku disini dipotong untuk nutupi kekurangan tadi. Waktu itu tuh rasanya aku mau nangis aja gitu. Terus cerita ke ibu, ternyata ibu mau bantu aku. Tapi itu posisinya dia ga tau.

93.	P	Terus kalau misalnya keluarga suami ada acara gitu datang ga mbak? Terus kalau kesana tuh kapan? Kayak ada waktu-waktu tertentu ga?
94.	I	Ya kalau ada acara sih disempetin datang, apalagi kalau acaranya pas dia pulang pasti dating. Cuma kalau main-main kesana jarang, pertama jauh, terus disana juga sibukkan, sama kadang dia tuh ga pulang. Kayak lebaran kemarin aja dia ga pulang, jadinya kesana ya nanti nunggu dia pulang dulu baru main kesana.
95.	P	Oo, terus ya mbak untuk sekarang nih. Ada ga sih sesuatu atau cita-cita yang ingin tercapai buat kedepannya? Kan sekarang udah nikah lumayan lama, ada ga sih keinginan yang pengen banget dicapai gitu?
96.	I	Hum sesuatu yang mau dicapai ya? Hum apa ya? Paling pengen sih rumah.
97.	P	Rumah?
98.	I	Iya, dari dulu sampai sekarang sih pengennya punya rumah sendiri. Kalau rumah ini kan asilnya masih punya ibu, tapi aku yang nempatin. Jadi sampai sekarang masih nabung buat beli atau buat rumah. Lagian kan ga mungkin jauhkan terus, jadi sambal nabung nanti kalau udah cukup udah stabil dia mau pulang kesini.
99.	P	Berarti ada rencana buat pulang kesini suami?
100.	I	Ada rencana gitu, tapi kita ga tau kedepannya gimana. Apalagi kalau nyari kerja lagi tuh kayaknya sulit gitu.
101.	P	Berarti belum tahu kapan ya mbak? Terus kalau

		sekarang ya mbak, hubungan sama tetangga sekitar gimana mbak?
102	I	Iya belum tahu, nanti dilihat kedepannya dulu.  Kalau sama tetangga mah masih baik, masih suka ngobrol-ngobrol. Masih suka ikut pengajian bareng, PKK bareng, atau kegiatan-kegiatan lain gitu.
103	P	Terus kalau suami pulang interaksi sama tetangga gimana mbak?
104	I	Ya baik, masih nyapa, ngobrol bareng bapak-bapak gitu.
105	P	Terus mbak, kan sekarang lagi LDR nih mbak, keluarga ada yang keberatan ga sih?
106	I	Kalau keluarga sendiri sih biasa aja ya, apalagi ibu juga LDR-an jadi biasa aja. Cuma ya kadang ada sih waktu-waktu ngeluhnya. Kok gini ya, tapi kalau misalnya dia di rumah lama akunya yang bosan. Sampai mikir dia kapan balik kerja lagi, haha. Tapi ya sampai sekarang biasa aja.
107	P	Oh okey mbak, gitu dulu aja sih. Makasih ya mbak, maaf banget kalau nyinggung kehidupan pernikahannya.
108	I	Ga kok santai aja, aku juga seneng kok, kayak ada temen cerita gitu.
109	P	O iya mbak ini jangan lupa tanda tangan ya, haha. Nanti aku udah pamit kelupaan kan balik lagi.
110	I	Haha iya-iya, ini diminum dulu lho baru pulang.
111	P	Iya mbak, santai

		Mbak, aku sekalian pamit ya
112	I	Oke, hati-hati ya. Kalau misalnya nanti ada apa-apa kabarin.
113	P	Iya mbak, makasih lho. Assalammualaikum. Daaaaa.



## VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 2 (AA)

Inisial : AA  
Usia : 30 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Alamat : Desa Tuyuhan  
Hari/Tanggal Wawancara : Minggu, 09 April 2023  
Tempat Wawancara : Tempat makan  
Waktu Wawancara : 19.20 s/d 20.30 WIB (setelah buka puasa)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan AR

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo pak, apa kabar? Maaf lho pak kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, oke gapapa. Kamu sudah lama ?

		Iya, boleh kok.
3.	P	<p>Oo ga kok pak, baru sampai juga kok,</p> <p>Ini sambil ngobrol biasa aja ya pak, ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe.</p> <p>O iya pak, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya pak. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	<p>Oke, ini diisi sekarang atau nanti?</p> <p>Kemarin istri udah cerita katanya kakaknya temennya adek ada yang mau wawancara. Terus saya jawab ya udah besok aja pas di luar sekalian. Ya kebetulan keluarga tadi ngajak ke sini jadi sekalian aja.</p>
5.	P	<p>Eee sebenarnya terserah sih pak mau di isi nanti atau sekarang.</p> <p>Sebelumnya maaf banget lho pak ganggu waktunya.</p>
6.	I	<p>Ohh ya udah nanti aja gapapa.</p> <p>Ooh enggak santai aja. Lagian emang lagi ga ngapa-ngapain dan emang anak-anak ngajak keluar tadi, dari pada besok-besok udah lebaran pada sibuk terus saya harus balik kerja lagi. Saya besok balik kerja karena emang dah jadwalnya jaga pelabuhan. Apa lagi bentar lagi arus mudik.</p>
7.	P	Lho berarti ga ikut lebaran di rumah pak?

8.	I	Ya enggak, kan saya kerja di pelabuhan jadi ga bisa pulang besok pas lebaran bisanya sekarang.
9.	P	Oo gitu ya pak.  Oke ini mulai ya pak, sebelumnya mohon maaf kalau mengganggu kehidupan pernikahannya, tapi tenang kok pak untuk data-data terkait ga bakal di sebarluaskan, ini cuma untuk kepentingan penelitian saya aja.  Oke pak, yang pertama. Tolong ceritain dong hubungan yang anda jalani sama istri sebelum menikah?
10.	I	Ooh iya gapapa santai.  Eee sebelum nikah sama istri itu kami pacaran. Kalau ga salah sih dua tahun ya. Pacaran pas SMA gitu.
11.	P	Ini satu sekolah atau gimana?
12.	I	Enggak,beda sekolah. Jadi saya sama istri itu beda dua tahun sekolahnya kalau umurnya beda tiga tahun. Jadi waktu dia kelas satu SMA saya kelas 3 SMK. Jadian itu waktu istri kelas 2 SMA. Posisinya saya udah lulus. Tapi udah kenal pas kelas 1 SMA ya, baru deket gitu. Terus saya lulus saya coba-coba ikut temen ke Jakarta buat kerja. Akhirnya kerja di pabrik di Jakarta cuma satu tahun. Nah ini posisi udah pacaran sama istri. Jadi dari sebelum nikah udah LDR-an gitu. Nah jurusan saya tuh kan emang perkapalan, dan kebetulan waktu itu eee pelabuhan Merak kana da lowongan nyoba daftar ternyata lolos akhirnya pindah ke Banten ya itu tadi saya jadi staff tetap. Nah kebetulan pas lulus SMA istri waktu itu mau kuliah kan ga ada biayanya lah katakanlah begitu. Terus bapaknya istri

		bilang ke saya, kamu berani ga nikahin dia kalau ga bapak cariin yang lain. Nah karena saya mikir saya udah jadi pegawai tetap pelabuhan ya saya jawab berani. Jadi nikah sama istri pas istri udah lulus SMA. Ya ga langsung nikah jelang berapa bulan gitu baru nikah. Lagian kan waktu itu ngurus surat nikah juga lama, sama sekalian nunggu umur istri cukup dulu. Pokoknya nikah tuh umur istri dah di atas 18 tahun kok.
13.	P	Wahh berarti lumayan lama juga ya pak kenal istri?  Terus itu habis nikah LDR-an lagi atau istri sempat ikut ke sana (Banten)?
14.	I	Iya lumayan lama orang dari jaman SMA.  Pas habis nikah tuh langsung LDR sama istri. Saya balik ke sana itu pokoknya selang sebulan nikah balik ke sana lagi. Itu posisi istri belum hamil ya.
15.	P	Emang kenapa ga ikut dulu gitu pak? Maksudnya tuh kana da yang biasanya ikut dulu berapa lama terus nanti pulang lagi gitu?
16.	I	Ohh enggak sih. Alasannya kan eee saya kerja tuh jamnya random gitu kadang ya siang sampai malam, kadang pagi sampai malam. Kadang ya nginep di pelabuhannya jadinya kasian kalau diajak ke sana, jadinya sendirian. Apa lagi di sana ga punya siapa-siapa jadinya kan nanti apa-apa atau mau kemana sendiri gitu. Jadi dari pada resiko mending di sini, kana da ibu mertua, terus ada saudara-saudara yang lain juga.
17.	P	Terus ya pak ini udah nikah kan udah lumayan lama, kalau

		boleh tau udah berapa lama? Terus kira-kira ada ga sih yang berubah dari istri? Sebelum sama sesudah nikah gitu?
18.	I	Kalau sekarang dah mau sepuluh (10) tahun nikah. Eeh kalau berubah sih ga banyak ya mbak, paling lebih ke kalem terus lebih sabar aja kalau istri. Ya aslinya dulu saya sama istri tuh sering banget berantem ya. Apa lagi jaman pacaran udah LDR-an jadi ya mikin sering berantemnya.
19.	P	Emang dulu bertengkarnya karena apa pak?
20.	I	Yaa biasa sih dulu, kayak ga langsung jawab <i>chat</i> ,kalau kemana-mana ga bilang, ga ngabarin, terus <i>slow-respon</i> . Terus kalau misalnya di telpon ga ngangka, gitu sih. Atau kadang-kadang main sama siapa ga bilang.
21.	P	Ohh, terus kalau sekarang masih sering bertengkar ga?
22.	I	Kalau sekarang sih udah mulai ga sering yak arena istri eeh agak diem gitu. Tapi ya pasti pernah, alasannya sama sih, kayak kemana-mana ga bilang, terus kalau di <i>chat slow-respon</i> , VC ga diangkat gitu sih, kadang salah paham kalau tentang itu. Apa lagi kan saya sama istri sama-sama keras kepala jadi kalau udah cekcok beneran cekcok.
23.	P	Kalau udah bertengkar kayak gitu biasanya ngapain pak?
24.	I	Ya udah diem aja sih kalau udah ribut, kadang juga istri suka saya blokir WA-nya. Nanti kalau udah reda baru di buka, baru minta maaf, terus baru kayak biasa lagi.
25.	P	Itu tiap bertengkar kayak gitu pak?
26.	I	Iya kayak gitu emang, tapi lebih sering saya yang blokir

		WA istri.
27.	P	Terus eee kalau pulang ke rumah gini berapa kali sekali pak?
28.	I	Saya pulang itu pasti satu bulan sekali. Jadi system kerja saya tuh 30 hari kerja 10 hari cuti. Nah kalau di tanya kapan pulangnye ya ga nentu, semua tergantung sama jadwal kerjanya. Kayak lebaran ini kan saya udah 9 kali ga lebaran di rumah. Tahun ini juga ga ikut lebaran di rumah. Jadi pulang lagi ya habis lebaran baru nanti kemana gitu.
29.	P	Kalau waktu covid itu pulang ga pak?
30.	I	Waktu covid pulang sih tapi jadi tiga bulan sekali, dan itu kalau sempat ya sama kalau bisa juga. Dulu kan agak sulit keluar jadi ya jadinya tiga bulan sekali.
31.	P	Ooh, kalau misalnya pulang gitu biasanya bawa apa pak? Kayak bawa oleh-oleh gitu ga?
32.	I	Kalau pulang sih paling beliin anak mainan gitu mbak, kalau bawa oleh ya sesekali aja sih. Atau ga ya kalau istri nitip sesuatu gitu baru bawa-bawa. Jadi ga tiap pulang bawa oleh-oleh gitu.
33.	P	Terus biasanya oleh-olehnya buat siapa pak? Terus pernah beliin istri sesuatu ga sih pak kalau pulang ke rumah?
34.	I	Ya kalau oleh-oleh biasa sih biasanya dikasih ke ibu sama istri terus saudara-sauda. Ya kayak brownis-brownisan gitu, atau apa gitu biasanya di bagi-bagi ke keluarga. Kalau istri sih dulu pernah beliin tas sama dompet sih dari Bandung. Aslinya pengen beliin baju tapi

		takut ga sesuai sama istri aja.
35.	P	Kalau pulang gitu, sering ketemu ibu mertua ga pak? Terus hubungan sama ibu mertua gimana?
36.	I	Iya pasti sering ketemu lah, orang rumah yang ditinggalin istri sama anak-anak itu kan rumahnya ibu mertua, jadi masih ikut tapi beda rumah. Kalau sama mertua baik mau sama ibu atau bapak ya. Kalau ketemu sering ngobrol.
37.	P	Kalau orang tua pak sekarang gimana? Terus eee sekarang gimana hubungannya?
38.	I	Kalau orang tua sekarang dah pensiun, udah pindah juga ke Wonosobo. Kalau hubungannya sih masih baik ya. Kadang kalau pulang ke sini dan pas hari libur ya ajak istri sama anak-anak main kesana. Ngenep juga di sana ya sehari atau dua hari lah.
39.	P	Terus ya pak, kira-kira menurut anda hubungan istri ke orang tua gimana?
40.	I	Ya kalau istri sama orang tua sih baik-baik aja ya mbak. Emang kadang ada juga cekcoknya. Kadang ya kalau istri sama ibu lagi beda pendapat ya kalau bisa saya tengahi ya tengahi kalau ga bisa ya kadang saya diem aja, tapi kadang ya bilang ke istri buat ngalah ke ibu. Ya tau sih istri ga suka tapi ya udah saya kan ga boleh ngelawan ibu.
41.	P	Eee gitu ya pak, terus kalau kayak gitu kondisi istri gimana pak?
42.	I	Ya kalau udah gitu ya diem aja ga ngapa-ngapain. Nanti kalau udah reda baru ngomong lagi.

43.	P	Terus kalau ke keluarga istri ada ga sih pak yang buat eee kayak ganjel gitu atau ada yang kurang suka gitu?
44.	I	Huum apa ya, mungkin ya mbak saya itu ga terlalu suka sama ipar saya. Kakaknya istri saya, dia tuh ya udah tau punya anak kecil tapi tetep kerja. Jadinya tuh anaknya sering main ke rumah, makan di rumah. Iya tau sih kalau belum rumah sendiri tapi kalau menurut saya kayak ngerepotin orang gitu.
45.	P	Lho berarti eee bilanganya ponakan ya? Itu sering main ke rumah? Itu eee seharian atau gimana?
46.	I	Iya ponakan. Iya sering main kayak kalau pulang sekolah kalau ibunya ga ada di rumah yak e rumah makan, tidur, kalau gay a main. Tapi ya ga seharian kayak siang ke rumah nanti sorenya pulang gitu.
47.	P	Ooo terus ya pak di keluarga tuh ada ga sih kayak perayaan-perayaan di hari-hari spesial ga sih?
48.	I	Kalau perayaan-perayaan jarang ya mbak, paling ya kayak ulang tahun aja sih. Kayak ulang tahun anak ya tiup lilin aja terus makan-makan di luar sama saudara-saudara, atau ga ya syukuran biasa. Terus kalau misalnya istri ulang tahun ya saya beliin kayak gelang atau apa gitu.
49.	P	Kalau istri pernah ngasih ee kejutan-kejutan atau hadiah gitu ga pak?
50.	I	Pernah, kalau istri tuh pernah ngasih saya jaket sama jam. Kayak jam yang saya pakai ini dari istri.
51.	P	Weeh lumayan ya pak, bagus kok jamnya. Terus kalau istri



		di rumah kesibukannya apa?
52.	I	Iyaa, emang istri milihnya yang polos-polos aja orang buat cowok katanya sih gitu. Kalau istri di rumah kegiatannya ya ngurus anak-anak, ngurusin rumah. Emang di rumah sih, ga kerja.
53.	P	Kenapa ga kerja pak?
54.	I	Huum ga saya bolehin. Saya berpikir kalau istri kerja juga tuh kayak nanti anak-anak ga keurus, ya kayak kakak ipar saya. Ya walaupun ga 24 jam tapi sama aja kayak nelantaran sih mbak. Apa lagi istri tuh ijasahnya cuma SMA, bukannya apa-apa kerjaan lulusan di sini susah mbak, kayak nyiksa orang. Jadi mending di rumah aja sih.
55.	P	Kalau boleh tau ya pak penghasilan anda berapa per-bulan ya?
56.	I	Kalau saya tuh pokok 6,8 juta per-bulan, kalau sama tunjangan sama lain-lain itu sekitar 10 juta per-bulan.
57.	P	Itu semua istri yang ngurus? Terus kalau buat bapak di sana gimana?
58.	I	Iya istri semua yang ngatur. Kalau saya biasanya ngambil berapa gitu baru kirim ke istri semua.
59.	P	Kalau boleh tau kisaran berapa ngambilnya pak?
60.	I	Biasanya sih ngambil sekitar 4-6 juta ya mbak. Ya itu buat kayak bayar kost, dan lain-lain.
61.	P	6 juta? Terus sisanya baru di kirim ke istri pak?  Terus ya pak kalau boleh tau juga nih biasanya kegiatan di

		sana ngapain aja?
62.	I	Iya 6 juta, tapi itu ga tiap bulan ya paling sekali dua kali ambil 6 juta. Kalau di sana ya kerja, main sama temen kayak ngopi atau ga ya ke karaoke gitu, atau ga ya jalan-jalan.
63.	P	Eee biasanya kalau main atau keluar sama temen itu berapa? Ke karaoke juga sama temen-temen juga?
64.	I	Ya biasanya sih sekitar 300-700 ribu sekali keluar ya mbak. Kalau ke karaoke juga sama temen. Ya karokenya beda-beda kadang ya kayak yang di warung-warung kadang ya di bar-bar juga.
65.	P	Ini maaf ya pak sebelumnya, kalau boleh tau di karaoke itu ngapain aja?
66.	I	ya biasa sih nyanyi-nyanyi biasa, kalau ga ya sama minum-minum. Terus ya main sama LC juga kadang.
67.	P	Eeh kayak gitu istri tau ga pak?
68.	I	Ya enggak tau lah. Lagian kalau keluar sama temen ya bilang ke istri kayak pamit main sama temen dulu. Kayak gitu kadang bilang jangan telpon atau VC dulu ya. Nanti kalau udah pulang baru saya telpon lagi.
69.	P	Emang kalau komunikasi sama istri itu gimana pak? Maksudnya ada waktu-waktu tertentu atau ya kabari aja nanti di bales gitu?
70.	I	Ya kalau saya sama istri tuh tipe yang mau apa-apa ngabarin jadi kalau misalnya istri mau ngater anak sekolah terus kebetulan saya lagi jaga pagi, ya nanti pesannya saya

		bales. Jadi ya ngabarin aja.
71.	P	Terus pernah ga sih pak kayak kesel sama istri karena ga bales-bales gitu?
72.	I	Pernah, sering malah. Kadang ya saya blokir WA istri. Nanti kalau udah ga sebel ga marah baru di buka lagi.
73.	P	Terus ya pak, maaf nih ya pak maaf banget. Kalau misalnya lagi kayak telponan atau VC-an sama istri tuh biasanya bahas apa aja? Atau ngapain aja?
74.	I	Iya santai aja sih. Iya biasa sih kayak cerita-cerita, ngobrol sama anak-anak, ya mungkin kalau misalnya anak-anak udah tidur ya VC-an sama istri. Kayak pacaran aja, kadang <i>slep-call</i> , kadang-kadang ya VCS juga sama istri, tapi ini kalau anak-anak udah tidur, sama kalau lagi ga sama-sama capek ya.
75.	P	Ooo terus nih ya pak, kan kalau bapak pulang setiap satu bulan sekali dan pulang nya ke rumah yang di sini. Biasanya kegiatan waktu di rumah ngapain pak? Eee kayak bantu-bantu istri atau apa gitu?
76.	I	Kalau pulang ya bantu-bantu istri, kayak anter jemput anak sekolah, nganterin belanja, terus ya kadang nyapu juga sama ngepel udah sih. Terus kan di rumah ga pas sepuluh (10) hari gitu ga lama juga, jadi ya udah biasa.
77.	P	Terus anak-anak deket ga pa sama bapak?
78.	I	Deket kok, malah kadang kalau saya pulang anak-anak tuh nempelnya sama saya. Kayak mau kemana-mana maunya sama saya gitu.

79.	P	Berarti deket ya pak? Terus sekarang anaknya ada berapa pak?
80.	I	Iya deket, ga lupa sama ayahnya gitu. Lagian juga saya juga sering pulang dan di rumah itu ga sebentar-sebentar banget gitu. Kalau sekarang sih ada dua ya mbak.
81.	P	Eee bapak sama istri pernah ikut kayak program hamil gitu ga sih pak?
82.	I	Kalau program hamil ga pernah ikut, kalau KB ikut.
83.	P	Terus dulu pas hamilnya istri nemenin ga? Sama pas lahiran nemenin ga?
84.	I	Kalau waktu istri hamil ya, ini dua-duanya tuh ya bukannya ga nemenin tapi ga <i>full</i> nemenin aja. Kan saya tuh pulang tiap bulan jadi ya pas pulang nemenin pas kerja enggak nemenin. Lagian kan di sini deket sama rumahnya mertua, jadi masih ada yang nemenin gitu ga yang bener-bener sendiri. Terus kalau ditanya hamilnya istri tuh susah ga atau ngidam ga, jawabannya tipe yang ngidam tapi ga sulit-sulit amat, yang nyium bau ini muntah, makan apa muntah enggak. Terus tidurnya juga alhamdulillahnya ya yang bisa tidur gitu. Terus pas lahiran dua-duanya nemenin, kan bisa ambil cuti sih. Tapi ga lama ya sekitar seminggu dua minggu lah, habis itu saya balik lagi.
85.	P	Terus pas istri lahiran itu orang tua ikut datang ga pak?
86.	I	Kebetulan pas istri lahiran datang semua sih orang tua mertua, ada kakak-kakak juga gitu yang ikut bantu sama nemenin.

87.	P	Ooh, berarti selama jaga sama ngasuh anak ibu mertua juga ikut bantu ya pak?
88.	I	Iya jelas ikut bantu, apa lagi pas habis lahiran di temenin terus istri gentian jaga anak-anak juga. Ya untungnya tuh anak-anak bukan tipe bayi yang rewel terus ga, kana da tuh bayi yang rewel terus, ga mau tidur malam, ga mau minum asi dan lain-lain. Nah untungnya anak-anak ga gitu. Kalau orang tua saya tuh Cuma bisa nemenin ya pas lahiran sama beberapa hari di rumah ga sampai seminggu kok, jadi ya yang banyak bantu mertua. Lagian juga biasanya yag bantu-bantu anaknya ngurus bayi terus nemenin pas hamil kan orang tua istri sih, jadi ya biasa aja.
89.	P	Terus ya pak, sekarang kan udah lumayan lama nih nikah LDR-an, ada ga sih eee semacam pendapat-pendapat atau penilaian dari keluarga tentang pernikahan bapak sama istri?
90.	I	Kalau dari keluarga sih biasa aja ya mbak. Apa lagi keluarga dari istri juga banyak yang LDR-an, kebetulan mertua juga LDR-an jadi biasa aja. Terus juga di keluarga saya juga ada yang LDR-an juga, jadi ya udah biasa aja. Kayak misalnya kalau aneh-aneh tanggung sendiri gitu. Jadi cenderung bodo amat keluarga.
91.	P	Ooh, emang mertua kerja apa pak kok LDR-an juga?  Terus ya pak, ada ga sih eee kayak cita-cita kedepannya untuk keluarga sama anak sama istri?
92.	I	Huum kalau itu ada sih, kayak pengen punya rumah sendiri. Kalau sekarang rumah kan masih nempatin yang dari ibu mertua jadi masih pengen punya sendiri lah. Terus

		ya mungkin kalau ada rezekinya mau buat usaha kecil-kecilan sama beli tanah. Masalahnya tuh kadang mikir masa eee seterusnya LDR-an terus. Kalau misalnya emang saya kerja sampai pensiun ya berusaha cukup gitu tabungannya. Kayak udah di siapin semua.
93.	P	Emang ga ada niatan buat berhenti kerja gitu pak? Terus pulang ke rumah?
94.	I	Aslinya sih ada ya niatan buat berhenti kerja, tapi juga mikir kalau saya balik kesini udah siap belum, terus ada kerjaan juga atau enggak. Biar tetep ada pemasukan.
95.	P	Jadi emang udah ada gambaran, tapi belum tau kapannya gitu ya pak?
96.	I	Iya, kalau rencananya sih ada tapi kapan dilaksanakannya belum tau.
97.	P	Terus ya pak, yang di rasain waktu lagi LDR-an sama waktu lagi ga LDR-an apa pak? Kira-kira ada bedanya ga?
98.	I	Enggak sih biasa aja. Kadang karena biasa jauhkan ya, kalau ketemu istri lagi satu rumah rasanya kayak gimana gitu. Kayak harus adaptasi lagi. Malah kadang-kadang kalau saya pulangannya agak lama gitu saya bosan di rumah, terus ya kadang kayak ngerasa bosan ketemu istri gitu.
99.	P	Terus pas waktu LDR-an balik biasa aja gitu pak? Kan tadi katanya kadang bosan gitu kan kalau ketemu?
100	I	Iya gitu, nanti kalau udah jauhkan lagi jadi biasa aja, kayak ga ada apa-apa gitu.

101	P	Terus kalau misalnya lagi pulang ke rumah nih pak, hubungan sama tetangga-tetangga gimana? Terus hubungan bapak sama temen-temen di sana gimana?
102	I	Kalau sama tetangga sih biasa ya mbak, masih baik, masih sering ngobrol kalau ketemu ya. Jadi ya ga ada masalah. Kalau sama temen di Banten sana ya biasa sih, yang namanya temen ya kadang ya makan bareng, atau kalau misalnya ada keperluan mendadak dan mendesak ya minta tolong gentian jadwal kerja gitu sih biasa aja, baik-baik aja. Kalau misalnya mau pulang ke Jawa ada yang ngajak bareng ya bareng gitu.
103	P	Ooh berarti baik-baik aja semuanya ya pak?
104	I	Iya baik-baik aja sih.
105	P	Oh oke pak, saya rasa cukup.  Terima kasih banyak ya pak. Maaf banget kalau ganggu waktunya, sama kalau menyinggung kehidupan pernikahannya.
106	I	Oalah iya santai aja gapapa kok.
107	P	Oh iya pak ini jangan lupa di isi ya, nanti lupa, haha.
108	I	Ohh oke, bentar ya.  Habis ini langsung mau pulang? Atau mau mampir kemana dulu gitu kamu mbak?
109	P	Oh iya pak santai aja.  Ohh iya, saya langsung pulang kok habis ini. Dah malem juga.

110	I	Ohh, ya udah hati-hati, jalannya gelap pelan-pelan aja.  Ooh ini udah.
111	P	Hahaha gapapa pak santai.  O iya makasih banyak lho ya pak.  Nanti kalau misalnya saya butuh apa-apa saya hubungi lagi.
112	I	Alah iya santai.  Gapapa, nanti kalau ga bisa yak e istri aja gapapa.
113	P	Oalah iya pak, gampang lah santai aja.  Makasih banyak ya pak.  Saya pulang dulu, mungkin bisa di lanjut sama keluarganya, mari.  Mbak pulang dulu yaaaa.
114	I	O iya mbak, hati-hati. mari



### VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 3 (ER)

Inisial : ER  
Usia : 42 tahun  
Jenis Kelamin : Wanita  
Alamat : Desa Pandan  
Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 5 Mei 2023  
Tempat Wawancara : Tempat tinggal responden.  
Waktu Wawancara : 16.06 s/d 17.10 WIB (setelah ashar)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan ER

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo ibu, apa kabar? Maaf lho bu kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, Kesini jauh ga tadi?  Iya, boleh dong, tapi saya ga bisa lama-lama karena jam nanti habis magrib ada acara pengajian RT.

3.	P	<p>Oo ga kok bu, lumayan kok, ga jauh-jauh banget.</p> <p>Santai bu, ini sambil ngobrol biasa kok ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe</p> <p>O iya bu, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya bu. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	Oke, itu diisi sekarang atau nanti?
5.	P	Terserah bu, sekarang gapapa, nanti juga gapapa, hehe.
6.	I	Ooh, ya udah nanti aja ya.
7.	P	<p>Oke bu. Ini langsung mulai ya bu.</p> <p>Sebelumnya maaf kalau misalnya menyinggung masalah kehidupan pernikahannya.</p> <p>Bisa tolong ceritain hubungan yang dijalani sama suami sebelum nikah itu gimana?</p>
8.	I	<p>Sebelum nikah ya?</p> <p>Jadi awal kenal sama suami itu lewat telpon nyasar. Nah itu niat awalnya suami mau telpon temennya yang ternyata tetanggaku, tapi malah telpon ke rumahku.</p>
9.	P	Telpon nyasar?
10.	I	Iya telpon rumah sih. Kan jaman dulu belum ada HP adanya masih telpon rumah. Habis itu ya ketemuan sama suami tapi juga sama temennya yang tetanggaku itu. Terus

		makin lama makin kenal serius terus nikah.
11.	P	Wehh, terus temennya suami gimana bu waktu itu?
12.	I	Ya temen-temen waktu itu pada bilang kalau mau kenal lebih jauh ya kalian kenalan sendiri. Terus pas akhirnya nikah mereka minta makan-makan gitu.
13.	P	Terus sekarang udah menikah berapa tahun bu?
14.	I	Hum udah mau jalan Sembilan belasan (19an) sekarang.
15.	P	Udah lama juga ya bu. Terus selama ini ada ga sih bu, perbedaan sikap suami sebelum sama sesudah nikah?
16.	I	Ga sih, ga banyak berubah. Suami itu orangnya diem sedangkan aku juga diem. Jadi ga terlalu banyak yang berubah, masih sama kadang. Cuma ya itu tadi pasti ada aja bentroknya.
17.	P	Emang bentrok yang kayak gimana bu?
18.	I	Ya kalau lagi pas ada masalah-masalah yang nyangkut dia dikerjakan kadang dia kayak ngelampiasin di rumah gitu. Nah itu kadang buat aku sendiri emosi marah ditambah dia marah juga kadang ya diem-dieman lama.
19.	P	Oh berarti kadang suka marah-marah ga jelas, terus ngajak rebut ya bu? Eh tapi dibilang ga jelas ga juga deng, hehe.
20.	I	Iya kadang-kadang, ga pasti orang jauh kok.
21.	P	Emang kalau boleh tahu suami kerja dimana bu?
22.	I	Suami di Jepang, pelayaran laut lepas.

23.	P	Itu kerjanya disana udah lama bu?
24.	I	Udah lama, udah hampir dua puluh tahun lebih, orang kerja disana dari sebelum nikah.
25.	P	Berarti sebelum nikah sama ibu suami udah kerja di Jepang duluan ya?
26.	I	Iya gitu.
27.	P	Kalau komunikasi gimana bu? Untuk sehari-hari?
28.	I	Kalau komunikasih tuh ga tiap hari, seluangnya suami. Apa lagikan kerjanya di laut tuh ga bisa sembarangan telpon gitu. Kan biasanya kalau berangkat ngelaut tuh bisa berbulan-bulan bisa tiga atau lebih. Nah selama itu kan ga nganggur terus. Tapi kalau misalnya lagi ke daratan baru biasanya telpon. Paling jeda kayak gitu sebulan mbak.
29.	P	Terus yang menghubungi duluan siapa bu?
30.	I	Yang telpon pasti suami dulu. Kan beda jam, terus kapan dia nganggur kan yang tau dia. Tapi kalau ngirim pesan kayak <i>chat</i> WA, biasanya aku dulu, tapi ya gutu ga langsung di bales. Di bales kalau udah nganggur.
31.	P	Oh, kayak ngirim <i>chat</i> WA itu sering ga sih bu? Terus kalau boleh tau bicarain tentang apa?
32.	I	Ya ga sering-sering banget, paling ngobrol tentang masalah sehari-hari. Kayak hari ini ada kejadian apa aku ceritain ke suami. Terus nanti suami ngerespon sama cerita di sana gimana, lagi musim apa, kondisi cuacanya kayak apa. Itu sih.

33.	P	Terus bu, ini kan posisi suami di Jepang, nah sehari-hari kesibukan ibu apa ?
34.	I	Kesibukan sehari-hari sih jualan akunya, jualan di pasar.
35.	P	Kalau boleh tau jualan apa bu?
36.	I	Kalau aku sih jualan baju, kerudung gitu di toko.
37.	P	Terus kalau pekerjaan rumah sehari-hari juga ibu yang ngerjain?
38.	I	Iya tapi ga semua, kebetulankan anakku itu cewek jadi bantu-bantu kayak nyuci piring, nyapu, ngepel. Terus juga kebetulan ada rewang yang bantu di rumah tapi ya ga setiap hari masuk, cuma hari Senin sampai Jum'at, sisanya libur.
39.	P	Oo, terus kalau selama menikah nih ya bu, ada ga sih permasalahan yang paling sering dihadapi atau muncul gitu?
40.	I	Huum permasalahan yang sering ya?  Paling sih masalah uang ya mbak. Di sinikan tinggalnya dekat sama keluarga suami. Nah kadang kalau mereka butuh apa atau kurang apa itu mintanya ke saya. Ya walaupun yang di pakai uang suami tapi kadang mikir kok ini ga sekali dua kali. Sedangkan suami tuh bilang 'gapapa, selama itu ga merugikan kita, terus kita juga sebagai yang paling tua juga ga enak kalau ga bantu'. Apa lagi jarang di rumah juga suami.
41.	P	Lho emang suami pulang berapa kali bu?

42.	I	Suami pulangnya cuma setahun sekali. Paling di rumah sebulan nanti kesana lagi sambal perbaruin kontrak.
43.	P	Tapi waktunya pasti bu?
44.	I	Ga juga, pulanyanya tergantung sananya.
45.	P	Oh, terus maaf ya bu ini. Pernah merasa kesepian ga sih bu?
46.	I	Iya santai aja.  Dulu sih sering, apalagi pas jaman belum punya anak. Tapi kalau sekarang biasa aja. Malah kalau suami di rumah lama tuh bosan rasanya. Kayak kok ga pergi-pergi.
47.	P	Lho malah kalau pulang lama bosen ya bu?  Terus kalau misalnya suami pulang nih, sering jalan-jalan ga sih bu?
48.	I	Iya bosen, dah biasa sendiri disini sama jauh. Dia pulang kok ada dia di rumah, haha.  Kalau ada suami paling jalan-jalan pulang ke kampung saya gitu, terus paling mentok-mentoknya makan di luar.
49.	P	Terus kalau suami pulang sering bawa oleh-oleh ga bu?
50.	I	Kadang-kadang bawa, atau ga ya titip mau apa nanti di belikan.
51.	P	Kalau gitu ada ga sih bu, barang atau oleh-oleh yang berkesan dari suami?
52.	I	Barang ya?  Huum ada sih dulu kayak jaket yang tebal banget itu sama

		gelang. sana (Jepang). Kalau yang gelang emang beli di sini (Indonesia) cuma yang jaket itu dari.
53.	P	Kalau anak pernah di belikan apa bu sama suami?
54.	I	Ya sama sih paling juga baju, tapi seringnya kaya misalnya anak mau apa baru di belikan.
55.	P	Terus kalau misalnya hari-hari spesial biasanya ada perayaan ga bu?
56.	I	Kalau dulu sih ada ya, kayak perayaan ulang tahun anak. Sekarang mah udah besar dah SMA jadi paling perayaannya ya makan-makan sama temen-temennya. Terus kalau emang lagi ada rezeki ya kita ngadain syukuran atau ga ya ngajak makan-makan keluarga.
57.	P	Ohh, terus di sinikan tinggal deket keluarga suami nih, hubungan dengan keluarga suami gimana?
58.	I	Hubungannya ya baik-baik aja. Udah mulai biasa aja sih. Apa lagikan tinggal di sini tuh dah lama. Udah mau lima belas tahunan jadi ya udah biasa.
59.	P	Emang sebelumnya tinggal dimana bu?  Terus pernah kayak bentrok atau cekcok ga?
60.	I	Dulu sih sebelum punya anak aku tinggalnya di Tuban bareng ibu. Terus pindah sini tuh pas udah lahiran rumahnya juga udah selesai di bangun. Baru pindah ke sini.  Kalau cekcok sih jarang cuma mungkin yang paling hebat tuh pas mau buat rumah. Jadikan saya ga langsung punya anak, butuh sekitar tiga atau empat tahun tuh baru hamil.

		Nah itu udah di tanyain sama keluarga suami kapan hamil kapan hamil gitu terus. Nah kalau suami itu mikirnya kita punya rumah dulu baru mikir punya anak. Akhirnya tanah rumah inikan di kasih ke suami. Terus pas udah selesai balik nama dan sebagainya baru tuh diskusi masalah bangun rumah dan kebetulan itu aku sama suami tuh lagi ikut kayak program hamil. Nah program hamil belum berhasil waktu itu jadi suami bilang ya udah bangun rumah dulu sambil jalan nanti gimana.
61.	P	Terus bu akhirnya?
62.	I	Ya akhirnya ribut sama mas-nya suami. Katanya belum ada siapa-siapa masih berdua ngapain buat rumah, mending buat ke dokter. Terus suami bilang ke orang tua, orang tua setuju asal uang sendiri. Setelah orang tua setuju suami juga memperbarui kontrak akhirnya bangun rumah. Bangun rumah tuh selama satu tahun lebih gitu pokoknya.
63.	P	Terus tadikan katanya waktu hamil masih di rumah orang tua ibu yang di Tuban itu gimana ceritanya?
64.	I	Ya, ceritanya pas bangun rumah kan suami balik kerja di sana (Jepang) terus pas pulang kami ngelanjutin program hamil dan ternyata berhasil, karena rumah belum jadi terus keluarga suami waktu itu masih pada sibuk ya udah aku di rumah ibu aja di temenin sama ibu.
65.	P	Terus pas masa kehamilan suami nemenin ga bu?
66.	I	Ya ga nemenin, tapi pas lahiran pulang nemenin. Terus balik lagi pas udah seminggu kayaknya.
67.	P	Berarti pas masa kehamilan yang nemenin sama bantu-



		bantu orang tua ya bu?
68.	I	Iya di bantu ibu, terus kalau butuh apa-apa ya di cariin kadang bapak kadang adek. Masalanya dulu waktu hamil tuh sebenarnya ga susah-susah banget cuma yang namanya hamil tuh kan capek bawaannya terus ngidam juga Cuma ga parah-parah banget kayak orang-orang yang tiap pagi muntah nyium ini nyium itu mual, kebetulan ga gitu jadi ya ga susah-susah banget.
69.	P	Terus maaf ya bu sebelumnya kalau saya tanya gini, hehe. Terus waktu itu ada ga sih alasan buat ikut program hamil?
70.	I	Haha iya santai aja.  Ya kan waktu itu tuh saya nikah umur dua empat (24) tahun. Terus sampai dua tahun pernikahan belum hamil-hamil. Terus juga kan jauhah sih jadi mungkin ga seperti pasangan-pasangan lain sih. Apa lagi waktu itu tuh bareng-bareng Cuma setahun dang a hamil-hamil. Akhirnya ke dokter, periksa-periksa, kebetulan ada di aku masalahnya dan itu butuh waktu kayak minum-minum obat gitu. Terus baru empat (4) tahun nikah baru hamil.
71.	P	Kalau sekarang anak ada berapa bu?
72.	I	Sekarang sih satu dan masih satu. Dulu sama suami pengen nambah tapi ga bisa, apa lagi sekarang umuh dah empat puluhan ya udah deh satu aja.
73.	P	Berarti dulu sempat mau ikut program hamil lagi?
74.	I	Pengennya sih gitu tapi ga bisa.

75.	P	Ga bisa karena apa bu?
76.	I	Ya ga bisa. Ya pertama umur, teruskan jauhkan jadi ya ga bisa berhubungan gitu. Apa lagi suami juga pulangnyanya satu kali setahun. Jadi banyak pertimbangannya.
77.	P	Ohh, terus nih ya bu, kan waktu lahiran tuh kan posisi masih di rumah orang tua Tuban, nah orang tua ikut bantu jagain sama ngasuh anak ga?
78.	I	Pasti bantu sih. Kayak mandiin, terus bantu ganti popok, kalau dulu bayi kan di pijat nah kalau pas mijetin tuh sama ibu. Kalau ga pas aku mandi atau makan anak ya sama mbah-nya.
79.	P	Terus pas pindah ke sini, orang tua atau keluarga suami ikut bantu ga bu, jagain anaknya?
80.	I	Ya bantunya tuh pasti bantu, tapi ya kadang beda sama ibu sendiri. Kalau sama ibunya suami tuh kadang ga satu pikiran gitu tapi ya sekarang biasa aja.
81.	P	Huum, kan sekarang udah lumayan lama nih menikah sama suami, pernah ngerasa curiga sih bu? Apa lagikan suami kerja di luar negeri gitu?
82.	I	Kalau sekarang ga sih, udah biasa aja. Kayak dia mau ngapain aja di sana terserah. Tapi kalau jaman dulu jaman masih muda itu setring, jadi kayak tiap hari nge- <i>chat</i> terus biar tau suami ngapain, kegiatannya apa, habis kemana darimana gitu. Tapi sekarang udah ga. Ya komunikasi masih tapi ga seribet dan seharus dulu.
83.	P	Terus kalau boleh tahu ya bu, pendapatan perbulan berapa?

84.	I	Ya tiap kontrakkan beda-beda tergantung yen-nya berapa. Tapi kalau di rata-rata setahun tuh kira-kira tiga lima puluh (350) sampai lima lima puluh (550).
85.	P	Itu per-tahun bu? Dan udah bersih?
86.	I	Iya per-tahun. Ya kalau di buat per-bulan ya kira-kira dua puluh (20) sampai enam puluh (60). Itu udah bersih.
87.	P	Berarti suami juga ambil dari situ baru di kirim ke sini? Gitu ya bu?
88.	I	Iya, tapi ga banyak. Di sanakan udah di biayain semua, dari makan, tempat tinggal, dan lain-lain. Paling ngambil kalau butuh sewaktu-waktu ada apa, terus sisanya di kirim ke sini.
89.	P	Terus yang mengelola keuangan ibu?
90.	I	Iya, semuanya di aku.
91.	P	Kalau boleh tau itu rincian kasarnya buat apa aja?
92.	I	Ya yang pasti buat keluarga sendiri dulu, kayak bayar pajak, beli listrik tiap bulan, terus nabung, dan lain-lain. Baru sebagian sih ga banyak-banyak banget ke keluarga suami sama keluargaku di Tuban. Paling jumlahnya yang ga sama. Kan kalau di sini keluarga suami masih lengkap masih hidup maksudnya, kalau keluargaku Tuban orang tua dua-duanya udah ga ada paling adek yang di kasih.
93.	P	Itu semua suami pernah tanya buat apa atau protes gimana ga bu?
94.	I	Ga pernah sih kalau protes. Paling ya tanya uangnya buat

		apa aja kemarin. Udah gitu aja.
95.	P	Oohh, terus kalau misalnya pulang ke Tuban itu kapan bu? Ada hari-hari khusus kah atau bebas?
96.	I	Ya kalau mau pulang ke sana ya pulang. Orang dekat kok, pokoknya kalau sempet aja main ke sana kalau ga sempet ya udah.
97.	P	Terus ya bu, sekarangkan menikah hampir dua puluh (20) tahun, terus sekarangkan LDR-an gitu pernah di tentang sama keluarga ga sih pas LDR-an gini?
98.	I	Ga sih keluarga biasa aja, kayak terserah kalian mau apa. Apa lagi di keluarga juga banyak yang LDR-an juga biasa-biasa aja. Mungkin dulu pas mau nikah yang tajut itu ibu, tapi ya habis itu biasa aja.
99.	P	Ohh emang yang di keluarga yang LDR-an kerjanya apa bu?
100.	I	Ya biasa sih ada yang di pelayaran juga sama-sama di Jepang, ada yang di Papua. Terus ada juga yang sopir. Jadi ya pada LDR-an biasa aja. Malah kadang kalau suami di rumah lama itu rasanya bosan banget gitu kayak kok ga balik-balik gitu.
101.	P	Lho tambah bosan ya bu, tapi ada ga sih hal yang paling menarik dari suami? Pasti ada lah udah lama lho bareng-bareng, haha.
102.	I	Yang menarik dari suami?  Ya tadi sih, orangnya diem ga terlalu banyak komentar sama santai sih. Kalau dari fisik sih biasa aja dia, Cuma

		dulukan punya pacar atau suami pelayaran tuh keren gitu haha.
103.	P	Haha, kayaknya sampai sekarang deh bu.
104.	I	Ya tapi kan sekarang banyak, ga kayak jaman dulu.
105.	P	Ya tapi tetep aja dianggap keren gitu lho bu. Haha. Terus ya bu, hubungan sama tetangga gimana bu?
106.	I	Ya biasa aja, baik-baik aja sih. Masih sering ngobrol kalau ketemu. Sama temen-temen di pasar ya baik-baik aja. Kalau ada arisan atau pengajian ya ikut gitu.
107.	P	Oo berarti tetep baik-baik aja sama tetangga ya bu? Terus ya bu, ini kan menikah sama suami lama ada ga sih cita-cita kedepannya gimana buat keluarga?
108.	I	Iya baik-baik aja sih sama tetangga. Huum buat kedepannya ya, paling ya anak kan udah besar udah mau lulus SMA ya nanti mungkin kalau emang mau kuliah ya nguliahin anak, terus kalau sama suami sih cita-cita beli sawah sama tanah. Kalau udah punya ya kalau ada rezekinya mau beli sapi sih buat tabungan aja itu, kalau suami udah berhenti kerja di Jepang. Udah sih paling itu aja.
109.	P	Ohh oke bu saya rasa cukup, makasih banyak lho bu maaf banget kalau ganggu waktunya sama agak menyinggung kehidupan pernikahannya. Oh iya bu ini jangan lupa di tanda tangannin nanti lupa.
110.	I	Oh iya mbak, sini.

		Ini di minum sama makan dulu lho mbak, maaf ya cuma ada ini.
111.	P	Eh iya bu makasih.  Sekali lagi makasih ya bu, saya pamit dulu ya bu. Nanti kalau misalnya ada apa-apa saya hubungi lagi.  Daaa, assalamualaikum
112.	I	Iya santai aja. Hati-hati ya  Walaikumsalam.

### VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 3 (S)

Inisial : S  
Usia : 45 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Alamat : Desa Pandan  
Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 28 April 2023  
Tempat Wawancara : Tempat makan (café)  
Waktu Wawancara : 15.20 s/d 16.30 WIB (setelah ashar)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Responden AR

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo pak, apa kabar? Maaf lho pak kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, oke baik. Kamu sudah sampai dari tadi ?  Iya, boleh kok.
3.	P	Oo ga kok pak, baru juga kesini kok,

		<p>Ini sambil ngobrol biasa aja ya pak, ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe.</p> <p>O iya pak, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya pak. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	<p>Oke, ini diisi sekarang atau nanti?</p> <p>Enggak istri dah cerita katanya kakaknya temennya Nai ada yang mau wawancara. Terus ya saya jawab ya udah besok aja langsung pas di luar sekalian keluar. Ya kebetulan mereka ngajak ke sini jadi sekalian aja.</p>
5.	P	<p>Ohh itu nanti aja gapapa pak.</p> <p>Ini maaf banget lho pak mengganggu waktunya.</p>
6.	I	<p>Alah gapapa santai, orang ini sekalian pergi kok.</p>
7.	P	<p>Ohh oke pak, ini langsung mulai ya pak biar ga lama-lama banget, hehe.</p> <p>O iya pak, sebelumnya mohon maaf kalau nanti menyinggung kehidupan pernikahannya.</p> <p>Oke, yang pertama bisa ga sih pak ceritain hubungan yang di jalani sama istri sebelum menikah dulu?</p>
8.	I	<p>Olah santai mbak.</p> <p>Pas belum nikah sama istri ya. Dulu sih kenalnya lewat telpon nyasar. Awalnya saya pengen nelpon temen yang tetangganya istri, ehh malah nelpon rumah istri. Nah dari</p>



		situ terus kenalan, ya temen sih bilang kalau pe kenal ya lanjut no dewe aku mok iso ngewangi tekan kene (kalau mau kenal ya lanjutin sendiri, aku cuma bisa bantu sampai sini). Terus ya udah kenalan terus tahun depannya nikah sama istri. Ya di awal nikah sih ga langsung punya rumah ya, jadi ya istri masih ikut orang tuanya dulu sih. Terus saya ya balik lagi ke Jepang.
9.	P	Ohh berari dari dulu emang udah kerja di Jepang ya pak?
10.	I	Iya udah dari dulu sih. Dari lulus SMK langsung ikut ke Jepang. Ya akhirnya sampai sekarang. Terus ya waktu istri masih ikut rumah orang tuanya ya masih berdua belum punya anak. Jadi ya ga ngerepotin banget lah. Ini bukannya gimana-gimana ya sama mertua, tapi lebih kesungkan aja jadi saya mutusin buat ke Jepang lagi ya nanti uangnya buat bangun rumah gitu.
11.	P	Berarti dulu pas pulang dari Jepang langsung bangun rumah pak?
12.	I	Lho iya, kebetulan kan saya di kasih tanah sama orang tua ya udah bangun rumah disitu sekalian. Lagian waktu itu bangun pondasi itu istri belum hamil jadi ya udah langsung bangun rumah. Ehh pas setengah jadi istri hamil, ya jadi ya udah istri ikut mertua dulu sih. Sekalian pas hamilnya ada yang nemenin gitu.
13.	P	Lho berarti pas istri hamil ga nemenin pak? Terus kalau pas lahiran?
14.	I	Ya ga sih, nemeninnya pas awal-awal aja. Baru yang akhir-akhir ga saya temenin. Kalau pas lahiran saya pulang sih,

		bisa ambil cuti kalau istri melahirkan gitu.
15.	P	Terus eee di sana di rumah mertua berapa lama pak? Berarti ee mertua ikut bantu ya pak pas ngerawat atau jagain anak?
16.	I	Kalau saya waktu itu cuma seminggu pulanginya, habis itu balik lagi. Tapi kalau pindah ke rumah itu pas anak udah umur tiga atau dua tahun gitu, kan dulu belum jadi rumahnya jadi ya udah di rumah ibu aja. Sekalian ada yang nemenin sama bantuin gitu. Lagian pas itu mertua juga gapapa malah seneng gitu. Kalau mertua ya pasti ikut bantu waktu itu orang di rumahnya mertua kan itu.
17.	P	Terus selama menikah pernah ikut program hamil ga sih pak? Sama istri ya ini, haha?
18.	I	Haha ya pasti sama istri lah. Kalau program hamil dulu sering kalau sekarang mah udah ga. Ini kan anak saya sama istri tuh cuma satu. Nah dia tuh juga dari program hamil. Dulu sih rencana mau nambah ternyata ga di kasih sama yang di atas ya udah. Kalau sekarang mah udah ga mikir gitu sih, udah tua juga anak udah SMA ya udah sih udah ga mikir mau tambah gitu.
19.	P	Emang dulu mau punya anak berapa pak?  Terus kan udah lama menikah nih pak, ada ga sih sikap sama perilaku istri yang berubah dari sebelum sama sesudah menikah?
20.	I	Ya dulu sih maunya dua ya, tapi di kasihnya cuma satu ya udah sih gapapa.  Kalau istri sih ga banyak berubah ya mbak, masih sama aja

		biasa gitu. Paling ya lebih cerewet aja sih, tapi ya ga kayak orang-orang yang cekcok terus enggak. Karena sama-sama diem ya jadinya biasa aja sampai sekarang. Apa lagi kalau lagi jauh ya udah biasa aja.
21.	P	Emang kalau lagi jauh nih pak, komunikasinya gimana?
22.	I	Ya kalau dulu mah masih pakai telpon biasa aja. Kalau sekarang ya pakai HP,WA, kadang ya VC. Tapi ya ga tiap hari kan saya di laut jadi ya ga ada sinyal. Kalaupun ada ya ga bisa tiap waktu gitu.
23.	P	Ohh berarti bisa ya pak walaupun tetep di kapal gitu?
24.	I	Bisa, cuma ga tiap hari aja. Apa lagi kalau lagi angin atau ombak ya pada jaga semua. Biasanya sih kalau telponan ya waktu mampir ke darat aja gitu.
25.	P	Kalau telponan gitu ya pak biasanya bahas apa kalau boleh tau?
26.	I	Ya cerita, kalau di kapal kemarin tuh gini, terus dapat ikan ini kemarin kayak ikan-ikan tuna besar gitu. Terus kalau lagi di darat gitu cerita di sini lagi musim ini, kadang ya ngirim video-video gitu.
27.	P	Wehh berarti kayak kalo misalnya musim semi bunga-bunga pada mekar terus di foto sama video gitu pak? Terus kalau misalnya menepi gitu berapa lama?
28.	I	Iya kalau semi ya bunga yang di foto, kalau gugur ya daun yang oren-oren gitu, ya kadang itu daun di bawa pulang buat oleh-oleh bagus kok daunnya. Ya kalau ke darat tergantung sih kadang dua minggu kadang ya sebulan

		tenggantung cuaca di sana juga.
29.	P	Terus untuk kebutuhan di sana gimana pak?
30.	I	Ya kalau di sanakan ee dari makan, tempat tinggal sampai kendaraan udah di tanggung perusahaan. Ya tapi kami di sana ya tetep megang uang kalau ada apa-apa atau kalau mau beli makan di luar gitu. Jadi di sana fasilitasnya udah lengkap semua.
31.	P	Berarti udah terima beres gitu ya pak? Terus ya pak dulu waktu awal-awal kerja di Jepang yang buat kaget itu apa sih pak?
32.	I	Iya pokoknya udah jadi lah. Kalau dulu waktu masih pertama kali ya, yang buat syok gitu budayanya sih. Kayak makan malam perusahaan atau awak kru kapal. Terus minum-minum sama pelayanan ples-plesnya lah. Jadi di Jepang tuh ada budaya di kapal tuh gini. Kalau kapal menepi ke darat sambal nunggu berangkat lagi gitu, biasanya perusahaan ngadain makan malam sama minum-minum gitu, terus waktu acara itu ya di panggilin cewek-cewek gitu. Itu dari perusahaan ya, jadi yang bayar perusahaan, malah kalau misalnya kaminya mau nolak ceweknya tuh harus bayar dia.
33.	P	Ohh berarti di sediakan pak? Kayak gitunya?  Terus bapak pernah ga, ya ngapain gitu sama perempuan yang dari perusahaan?
34.	I	Iya disediakan, kalau di Jepang sebenarnya kalau mau nyari sendiri gampang tapi ya reziko juga. Jadi ya biasanya di sediakan gitu. Kalau saya ya, pernah tapi ga sampai tidur

		<p>bareng gitu. Ya itu dulu sih sebelum nikah sama istri, kalau udah nikah dulu pernah dua kali. Kalau sekarang udah ga pernah. Udah capek sih apa lagi di umur sekarang di laut, kerja juga berjam-jam belum kalau tiba-tiba badai, wahh itu rasanya badan udah remuk gitu.</p>
35.	P	<p>Eee kayak gitu istri ga tau pak?</p> <p>Terus pernah punya rasa curiga ga sih pak selama LDR-an gini?</p>
36.	I	<p>Ya istri ga tau waktu itu, lagian ya pas ga telponan sama chatan gitu, terus ya posisinya pas acara kru kapal gitu ya udah.</p> <p>Eee kalau curiga mah pasti ada ya, apa lagi jauh beda negara gitu, tapi ya biasa-biasa aja sih sampai sekarang. Beruntungnya tuh ga pernah geheran yang sampe bentak-bentak atau ribut gitu lho. Apa lagi istri di sini ya punya kesibukan jadi ya udah biasa aja. Mau telponan ya kan beda jam, jadi ya <i>chat</i> WA aja, nanti kalau sempat ya di bales.</p>
37.	P	<p>Terus ee kalau di keluarga nih ada perayaan-perayaan di hari spesial ga sih pak?</p>
38.	I	<p>Kalau perayaan-perayaan ga pernah ya mbak, paling ya mentok-mentok ulang tahun anak udah gitu. Kalau yang lain biasanya sih syukuran bancaan gitu.</p>
39.	P	<p>Ooh gitu, terus kalau misalnya bapak pulang ke rumah berapa kali pak?</p> <p>Terus sering keluar atau jalan-jalan ga sih bareng keluarga.</p>

40.	I	Kalau saya sih pulang satu tahun sekali, buat waktunya tergantung kontrak ya. Kalau pas di rumah ya sering jalan-jalan sama keluarga, ya paling makan, ke pantai, kadang ya ke Tuban nyekar mertua. Sekarangkan ee mertua dua-duanya udah ga ada, kalau pulang nyempetin nyekar ke sana.
41.	P	Oo udah ga ada dua-duanya, kalau ke Tuban ke saudaranya istri ya pak?  Berartu hubungan sama keluarga istri gimana pak sekarang?
42.	I	Iya ke saudaranya istri. Mampir bentar ya sehari dua hari lah terus pulang ke sini lagi. Kalau sama saudaranya istri ya baik-baik aja. Lagian juga jarang kumpul gitu jadi ya biasa aja.
43.	P	Terus kalau boleh tau ya pak kan kerja di Jepang nih kira-kira penghasilannya berapa per bulan?
44.	I	Kalau gaji mah tergantung yen-nya ya mbak, tapi rata-rata tuh biasanya 4500 Yen sampai 7000 Yen, kalau di itung rata-rata Indo sih kira-kira 350-600an lah per tahun ya ga per bulan, kalau per bulan 35-60an.
45.	P	Itu semua yang ngatur istri pak? Terus itu bapak ada ngambil sebagian ga?
46.	I	Kalau yang ngurus sih istri ya mbak, dari buat kebutuhan rumah, bayar ini itu, jatah orang tua, sama tabungan. Kalau saya sih ngambil secukupnya kan udah ada dari perusahaan ya ga ambil banyak-banyak sisanya di kirim ke rumah.

47.	P	Terus ya pak, kan udah menikah lama nih LDR-an juga udah lama. Ada ga sih cita-cita untuk kedepannya apa gitu?
48.	I	Ya kalau pikiran buat kedepannya ya mbak, mungkin mau beli sawah sama tanah sih. Biar bisa di tanam gitu. Terus kalau ada rezeki lagi ya beli sapi sih buat celengan. Lagian saya juga mikir mau berhenti kerja di Jepang tuh umur 50-an gitu. Jadi ya sekarang kerja dulu sama nabung dulu.
49.	P	Emang sekarang belum punya sawah atau tanah pak? Terus kenapa usia 50-an mutusin pensiunnya?
50.	I	Kalau sekarang sih ee kalau tanah ada tapi itu di belakang rumah. Niatnya mau nyari yang agak jauh di rumah-rumah gitu sama bisa di tanami gitu mbak.  Ya kalau unggu umur 60 kelamaan sih, lagian udah tua juga. Pasti tenaga udah beda gitu, apa lagi buat di kapal. Dari fisik, mental, kesehatan pasti udah beda sih jadi ya ga mau ngambil resiko banyak.
51.	P	Terus ya pak kan kerja di Jepang nih system kerjanya itu gimana? Terus kalau misalnya berangkat lagi ke Jepang biayanya di tanggung sendiri atau dari perusahaan?
52.	I	Kalau kerja sistemnya sih kontrak ya mbak. Kalau punya saya kontraknya tuh per-tahun. Jadi ya per-tahun buat kontrak baru. Kalau pas pulang sama balik ke sana mah kita di biayain perusahaan. Misalnya saya sama temen-temen saya pulang bulan April ini ya, kan yang pulang ke Indo tuh ga satu otang beberapa orang jadi ya sekalian pulangnyanya. Nanti balik ke Jepangnyanya tergantung kontrak masing-masing.

53.	P	Berarti dapat ongkos dari sana ya pak?
54.	I	Iya dapet dari sana, kalau ga ya beli dulu sendiri nanti di ganti pihak perusahaan.
55.	P	Kalau hubungan bapak sama temen kerja di sana gimana pak?
56.	I	Kalau sama temen-temen baik, kalau mau kemana-mana ya bareng. Namanya juga ngerantau jauh ya, jadi sama temen tuh dah kayak saudara.
57.	P	Kalau hubungan bapak sama tetangga-tetangga di sini gimana pak?
58.	I	Sama tetangga di sini juga baik. Orang rata-rata kenal kan, cuma emang jarang ketemu aja.
59.	P	Terus eee satu desa ini ada yang satu kerjaan sama bapak ga sih atau bapak sendiri aja yang ikut kapal gitu?
60.	I	Kalau sedesa sih ada, tapi beda kapal. Ya kalau perusahaannya sama. Kapal tuh kan beda-beda sih, kalau saya yang di laut lepasnya. Kalau yang temen itu yang masih daerah laut pelabuhan gitu.
61.	P	Ooo, terus pak eee pernah ngasih sesuatu ga ke istri sama anak? Kayak beliin apa gitu?
62.	I	Pernah, ya kalau ke istri kayak beliin perhiasan emas gitu, kadang ya ngasih uangnya aja nanti mau beli apa terserah. Kalau anak biasanya sih yang dia minta aja. Kayak kemarin dia minta motor ya udah di beliin motor. Kan habis kecelakaan sih terus motornya rusak parah, nah daripada di benerinnya habis banyak akhirnya beli baru



		aja.
63.	P	Ooh, kalau barang-barang dari Jepang gitu ada ga sih pak?
64.	I	Ada sih tapi dulu, kayak tas, jaket, dompet. Kalau gay a beliin baju anak gitu. Disana kan bajunya lucu-lucu gitukan, tapi kalau sekarang udah jarang.
65.	P	Terus ya pak ini kan udah LDR lama nih, ada ga sih pihak keluarga yang keberatan atau gimana gitu?
66.	I	Kalau keluarga sih biasa aja ya. Mau dari keluarga istri atau keluarga saya. Ya karenakan ada beberapa saudara juga yang LDR juga, kayak sopir, kerja di pabrik Jakarta dan lain-lain, yang penting tuh ga aneh-aneh gitu. Apa lagi saya sama istri dulukan deketnya juga LDR-an jarang ketemu, orang saya juga udah kerja di Jepang juga jadi ya biasa aja.
67.	P	Huum, kalau sekarang kan istri sama anak tinggal deket keluarga bapak ya pak, itu hubungannya baik ga sih?
68.	I	Yaaa kalau dibilang baik mah baik, ya kalau ada masalah ya kadang ribut dakang diem-dieman, ya gitu sih. Biasa aja. Bukan ga pernah berantem ga tapi masih wajar lah, kayak beda pendapat atau gimana.
69.	P	Terus respon bapak gimana?
70.	I	Ya saya sih diem aja. Bukan ga mau bantuin, tapi saya kan ga tau apa-apa, orang cuma di ceritain doing tau aslinya juga enggak jadi ya cuma dengerin aja, cuma kalau misalnya bener-bener ribut gede ya saya coba tengahin kalau ga bisa ya udah.

71.	P	Ooh berarti ya setenangnya aja ya pak?
72.	I	Iya, nantikan diem-diem sendiri.
73.	P	Oooh gitu ya pak,  Huum oke deh pak saya rasa cukup gitu dulu.  Bapak makasih banyak lho ya, maaf banget kalau ganggu waktunya sama kalau nyinggung kehidupan pernikahannya.  O iya pak ini jangan lupa di isi ya, hehe.
74.	I	Alah iya gapapa santai. Orang mumpung pulang belum balik kesana jadi gapapa.oke bentar ya.
75.	P	Emang rencana balik ke Jepang lagi kapan pak?
76.	I	Huum balik lagi bulan depan sih.  Oke ini udah.  Mau langsung balik?
77.	P	Ohh, makasih banyak ya pak.  Iya saya langsung pulang aja pak.  Silahkan di lanjut acaranya sama keluarga.  Makasih mari pak.
78.	I	Oke, mari. Kalau ada apa-apa bisa tanya-tanya ke istri.  Hati-hati ya.
79.	P	Oh iya pak santai.

		Makasih banyak ya pak, mari.
--	--	------------------------------

## VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 4 (LD)

Inisial : LD

Usia : 29 tahun

Jenis Kelamin : Wanita

Alamat : Desa Ngemplak

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 3 Mei 2023

Tempat Wawancara : Tempat kerja responden (SMA N 1 Lasem) setelah jadwal mengajar. (Lobby)

Waktu Wawancara : 13.15 s/d 15.00 WIB (setelah kegiatan kelas)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Responden KP

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Haloo ibu, apa kabar? Maaf lho bu kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.
2.	I	Haloo, baik. Kamu sudah nunggu lama tadi ?  Iya, boleh kok.

3.	P	<p>Oo ga kok bu, baru juga kesini kok,</p> <p>Ini sambil ngobrol biasa aja kok bu, ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe</p> <p>O iya bu, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya bu. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	<p>Oh oke, ini diisi sekarang atau nanti?</p> <p>Terus mau di sini aja atau pindah tempat ?</p>
5.	P	<p>Nanti juga gapapa bu.</p> <p>Eee wawancaranya disini gapapa bu. Sebentar aja kok. Lagian masih pada kelas.</p>
6.	I	<p>Oh oke. Yuk mulai.</p>
7.	P	<p>Baik ibu, ini mulai ya.</p> <p>Sebelumnya mohon maaf apa bila menyinggung kehidupan pernikahannya.</p> <p>Oke bu, sebelumnya bisa diceritain ga sih hubungan yang di jalani dengan suami sebelum menikah?</p>
8.	I	<p>Sebelum nikah ya. Hum, awalnya saya sama suami itu sebenarnya tetangga satu desa beda dukuh gitu. Tapi saya sama suami tuh aslinya ya ga saling kenal. Jadi ya ga punya hubungan apa-apa.</p>
9.	P	<p>Terus kenalnya gimana bu?</p>

10.	I	Ya kenalnya sih di kenalin. Kebetulan eeee saudara saya itu kan ada yang kenal sama yang punya toko kuning di sana. Nah yang punya toko kuning itu kenal orang tua suami. Kebetulan waktu itu kayak suami tuh emang lagi nyari istri, terus di kenalin ke saya. Kenalannya jaman dulu sama sekarang beda dulu tuh kenalan cuma lewat telpon sama BBM. Terus ketemu juga jarang, kayaknya ya kalau ga salah saya sama suami tuh ketemu cuma tiga kali. Pertemuan yang ke empat itu lamaran sama nikah. Kenalannya ga lama kok bentar cuma selang tiga bulan kenal terus nikah.
11.	P	Ooh berarti cepet juga ya bu.
12.	I	Iya, masalahnya dulu tuh suami kayak gini ini kita lanjut ga, kalau ga ya udah kalau lanjut besok aku sama orang tua ke rumah pokonya sat set gitu. Ya akhirnya saya minta waktu, diskusi sama orang tua, sama menyakinkan diri sambil nyari jawaban lewat sholat juga. Terus udah nemu jawabannya udah mantep juga, baru jawab iya. Habis itu bulan depannya pas eee waktunya suami pulang, suami sama orang tuanya ke rumah. Terus dua bulan kemudian nikah.
13.	P	Wehh, pokoknya satset-satset ya bu.  Terus ya bu sikap sama perilaku suami ada yang berubah ga bu? Setelah menikah sama sebelum nikah.
14.	I	Ga banyak sih. Bukan ga ada, tapi ga banyak. Suami itu kan orangnya disiplin terus tegas dan kalau misalnya harus gini ya gini. Cuma kalau sekarang udah lebih santai, apalagi ada anak-anak sih jadi lebih santai aja bawaannya.

		Kayak suami merasa ohh saya udah capek di sekolahan di rumah juga capek ngurus anak-anak jadi jarang nuntut gitu. Kalau dulu sebelum anak ke dua lahir suami itu posesif banget tiap saat tiap waktu itu di tanyain jadi harus pegang HP terus dan kebetulan saya itu kan ga punya rewang jadi makin capek. Kalau suami lagi ga mau ngerti ya saya biarrin.
15.	P	Emang sebelumnya pernah ikut suami ke sana ga sih bu?
16.	I	Ke Karawang? Kalau dulu sih pernah ikut cuma di sanakan sendiri ga ada siapa-siapa jadi pas posisi hamil tuh susah. Saya ga bisa kemana-mana jadi akhirnya pulang ke rumah.
17.	P	Ikut suami di sana berapa lama bu?
18.	I	Sekitar satu tahun lebih belum ada dua tahun kok. Jadi setelah telah nikah tuh selang seminggu langsung ikut suami ke sana. Di sana udah ada rumah jadi tinggal nempatin. Terus ternyata pas hamil anak pertama itu kehamilan saya termasuk kehamilan yang cukup susah. Terus posisi suami kerja dari pagi pulangny malam kan saya kalau mau kemana-mana ga bisa akhirnya sepakat buat pulang ke rumah di sini.
19.	P	Berarti selama menikah pernah ikut program hamil ga bu?  Terus waktu mutusin buat balik ke rumah itu udah diskusi sama suami?
20.	I	Ga pernah kalau program hamil. Semua anak-anak saya ga ada yang program hamil, tapi kalau KB pakai.  Iya pasti udah diskusi sama suami. Apalagi kan waktu suami di sana tuh kan sebagian besar habis di kerjaan, jadi

		pas udah enam bulan ke atas udah susah-susahnya jalan dan kegiatan-kegiatan akhirnya mutusin buat pulang. Kebetulan sih waktu itu emang waktunya pulang kampung jadi ya sekalian pindah ke sini. Udah bilang ke orang tua ini itu jadi udah gampang.
21.	P	Terus selama kehamilan berarti suami ga <i>full</i> nemenin terus bu?
22.	I	Ya ga <i>full</i> nemenin cuma pas lahiran suami cuti pulang nemenin.
23.	P	Huum berarti yang bantu-bantu jaga dari hamil sampai lahiran orang tua ya bu?
24.	I	Iya di bantu sama ibu. Emang lebih nyaman sama ibu sendiri sih daripada sama mertua. Tapi waktu itu mertua juga bantu.
25.	P	Terus kalau boleh tau bu di sini tinggal di mana?
26.	I	Saya sih sekarang masih tinggal sama ibu.
27.	P	Orang tua sendiri?
28.	I	Iya di rumah orang tua sendiri.
29.	P	Terus kalau boleh tau sekarang udah punya anak berapa? Sama anak-anak ke bapaknya deket ga?
30.	I	Anak sekarang dua, cewek-cewek. Kalau suami pulang yang besar nempel ke suami. Ya deket-deket aja.
31.	P	Terus suami pulang kapan bu?
32.	I	Suami pulang tuh pastinya satu bulan sekali, tapi kalau



		waktunya terserah dia. Jadi ga terjadwal gitu.
33.	P	Kalau misalnya suami pulang ke rumah, sering pergi atau melakukan apa gitu bu bareng keluarga?
34.	I	Sering sih pergi-pergi bareng anak-anak ke alun-alun, pantai, makan di luar, kadang juga sama orang tua sama keluarga di ajak semua.
35.	P	Terus kalau pas di rumah gitu suami sering bantu-bantu pekerjaan rumah ga bu?
36.	I	Ya ga terlalu sering semuanya di kerjain saya sama ibu saya. Mungkin ini salah satu yang ga saya suka di suami. Suami itu menganggap dia tuh yang paling capek padahal aslinya itu baru sebagian peran aja. Terus emang mertua ee gimana ya bilangny kayak lebih seperti eee kalau laki-laki tuh jangan sering-sering ngerjain pekerjaan rumah kecuali kalau sendirian gitu. Jadi ya bantu-bantunya ga banyak paling ya nyapu, siram-siram tanaman, dan jagain anak-anak.
37.	P	Ohh, tapi hubungan sama mertua baikkan bu? Atau gimana?
38.	I	Sama mertua sih baik-baik aja, sama keluarga suami juga baik-baik aja. Cuma kadang-kadang mungkin agak kurag sreg sama pendapat atau pikiran aja sih, tapi masih di tahap yang baik-baik aja.
39.	P	Tapi kalau misalnya lagi beda pendapat atau ada masalah sama keluarga suami, suami gimana bu?
40.	I	Ya kadang kalau cerita ke suami, suami mau dengerin.

		Kadang juga kalau emang berenan lagi ribut, ya suami kadang ga mau dengerin, malah yang ada ya nyalahin gitu. Terus nanti kalau udah kelar baru minta maaf.
41.	P	Terus kalau sehari-hari komunikasinya gimana bu?
42.	I	Ya pastinya tetep komunikasi ya. Ya yang biasa-biasa aja, lewat <i>chat</i> WA, telpon, VC.
43.	P	Itu ada jam-jam tertentu atau waktu-waktu tertentu bu?
44.	I	Ga ada, kebetulan saya sama suami tuh punya kesepakatan yang harus ngabarin kapan aja, dimana aja, pokoknya ngabarin aja. Cuma kalau di tempat kerja ga ngabarin, paling kalau ngabarin ya pas istirahat aja.
45.	P	Ooh berarti yang setiap saat gitu ya bu? Terus kalau misalnya komunikasinya tiap saat itu ngobrolin apa?
46.	I	Iya pokoknya kalau mau apa-apa bilang. Ya ngobrol kegiatan-kegiatan kami aja. Misalnya saya sebelum berangkat kerja suapin anak terus anak rewel, itu saya ceritain. Terus pas mau berangkat kerja juga ngabarin gitu.
47.	P	Terus suami juga sama bu, mau apa, kemana juga ngabarin?
48.	I	Iya sama, kayak hari ini suami makan apa, terus kegiatan kantornya hari ini apa aja, pasti ngasih tau. Terus nanti malamnya baru telponan sama VC-an terus cerita-cerita sama anak-anak, atau ya berdua aja gitu.
49.	P	Op, terus misalnya kalau VC-an sama anak-anak gitu anak-anak ngerespon bu?

50.	I	Respon, kalau yang besar kayak cerita-cerita gitu ke ayahnya kalauhari ini di sekolah dia gini-gini. Kalau yang adeknya kan masih kecil jadi Cuma liat-liat wajah doing.
51.	P	Terus nih ya bu, sebelumnya mohon maaf banget. Kalau misalnya VC-an berdua sama suami itu ngapain aja?
52.	I	Hum gimana ya, ya aslinya biasa aja sih kayak <i>me time</i> gitu. Mungkin kayak pacaran aja sih ngobrol-ngobrol, terus kayak makan bareng tapi virtual gitu, kadang ya <i>sleep call</i> gitu lebih intim aja sih.
53.	P	Terus kalau telponan atau VC-an kayak gitu tiap hari atau ada waktunya?
54.	I	Ya ga nentu ya, kayak kalau ada waktunya sih. Pokoknya kalau anak-anak udah tidur. Terus ga pada capek ya telponan. Apa lagikan anak-anak saya tuh tipe yang ga tidur malem. Ya aslinya ga kenapa-kenapa tapi kalau masih kecil tuh jarang tidur malem gitu, tapi ya ga rewel yang nangis terus gitu ga.
55.	P	Ohh berarti jarang tidur malem bu anaknya?
56.	I	Iya kebetulan anak-anak saya tuh tipe bayi atau anak-anak yang malem ga tidur gitu tapi ga rewel nangis terus gitu ga. Anak-anak tuh kalau pagi atau siang tidur terus pas malem mereka baru main, tapi nanti berhenti senditi kalau udah umur lima (5) tahun ke atas itu udah biasa aja.
57.	P	Terus kalau misalnya nih bu, kalau anak-anak lagi tidur di rumah sama siapa?
58.	I	Sama ibu sih, kan bapak masih kerja terus adek ada yang

		masih sekolah. Kalau anak saya yang besar juga udah TK jadi sekolah, nanti berangkat saya anter, terus yang kecil sama ibu di rumah tapi masih bisa kemana-mana sih kayak di tinggal masak atau nyapu dan lain-lain masih bisa.
59.	P	Kalau suami ga di rumah kayak gini juga sering keluar ga sih bu? Mungkin sama orang tua saudara sama anak-anak?
60.	I	Sebenarnya jarang ya, apa lagi kalau pergi jauh. Jadi anak saya tuh tipe anak yang sulit di ajak buat jalan-jalan, kayak lebih kearah sulit adaptasi. Cuma mungkin kalau sesekali makan di luar ya sering. Kalau pergi ke tempat-tempat yang lumayan jauh mending nunggu suami pulang, karena bapak kan ga bisa nyetir mobil yang bisaq cuma suami jadi nunggu suami. Bapak ga belajar mobil ya karena udah tua jadi mending anak-anaknya aja yang belajar.
61.	P	Terus ya bu kira-kira pernah ga sih rimut sama suami kalau lagi jauh kayak gini?
62.	I	Kalau ribut sering sih. Bukan yang berantem karena hal besar ya, lebih kearah salah paham aja. Apa lagikan komunikasinya virtual gitu ga langsung nah kadang salah paham di situ. Kayak aslinya mau ngomong apa jadi apa, terus kalau misalnya sibuk nih harus gini ke sini ga sempet ngabarin ya kadang suami marah.
63.	P	Kalau udah gitu biasanya ngapain bu?
64.	I	Ya diem aja, kadang suami suka blokir WA saya. Ya udah saya biarin. Nanti juga di buka-buka sendiri.
65.	P	Lho malah yang blokir suami ya bu?

66.	I	Iya, kadang dia tuh ga sadar kondisi dan posisi jadi kadang suka kesel, tapi ya sekarang udah biasa aja.
67.	P	Kalau untuk sehari-hari gimana bu? Kegiatannya?
68.	I	Iya biasa aja sih, saya kerja suami kerja. Sabtu Minggu libur saya manfaatin buat ngurus pekerjaan rumah.
69.	P	Terus bu kalau misalnya libur gitu sempat pergi main ke mertua ga sih? Kan tetangga nih?
70.	I	Iya ke rumah mertua ga sering, sesempatnya aja. Apa lagi saya di rumah udah capek. Pas hari libur juga ga diem nganggur, jadi ga sering tapi ya pernah main ke sana walaupun suami belum pulang.
71.	P	Terus bu kalau boleh tau nih, penghasilan keluarga per-bulan berapa?
72.	I	Per-bulan ya? Kalau dari suami itu pokok dua belas (12) juta belum tunjangan dan lain-lain ya. Kalau sama lain-lain berarti tujuh belas (17) juta, terus kalau saya sendiri enam (6) juta kalau sama yang lain-lain ya delapanan (8an) juta sih. Jadi ya 17 di tambah 8 berapa ya?? Dua lima-an (25an) juta.
73.	P	Itu semua ibu yang ngatur keuangan?
74.	I	Iya saya semua yang ngatur, dari untuk keluarga, orang tua, anak-anak, dan lain-lain kayak tabungan-tabungan.
75.	P	Kalau suami bu gimana?
76.	I	Ya dia ngambil. Jadi dia ngambil seperlunya dia nanti sisanya berapa baru di kasih ke saya. Suami itu kan

		kebutuhannya emang lebih dikit sih orang sendirian tapi harganya juga beda, tetep pasti nyesuaiin sana. Kayak lebih hemat kalau makan beli kan daripada masak? Kalau kebutuhan-kebutuhan yang lain ya menyesuaikan.
77.	P	Iya sih bu, saya kalau di Semarang karena sendiri emang lebih hemat makan itu beli daripada masak sendiri.  Ohh berarti suami ngambil dulu baru di kirim ke ibu ya?
78.	I	Iya gitu.
79.	P	Terus kalau boleh tau juga ya bu, biasanya kalau memberi ke orang tua atau mertua berupa apa?
80.	I	Ya tergantung adanya apa dulu ya. Cuma karena saya tinggal di rumah orang tua saya jadi kayak kebutuhan kayak air, listrik, sabun-sabun itu saya yang beli. Kalau emang ada lebih baru kayak ngasih uang. Kalau mertua biasanya suami yang ngasih. Mungkin jumlahnya beda tapi aslinya ya sama aja.
81.	P	Terus bu kalau untuk kedepannya ada ga sih sesuatu yang ingin dicapai sama suami sama anak-anak?
82.	I	Sesuatu ya?
83.	P	Iya bu, kayak semacam cita-cita ke depannya mau gimana atau mau apa?
84.	I	Mungkin kalau saya sama suami sih mau rumah sih, mau itu beli atau bangun terserah cuma cita-cita kami tuh mau punya rumah sendiri di sini. Kalau di tanya kenapa belum bangun atau beli rumah padahal dananya ada? Jawabannya sih emang belum aja, belum ada aja. Masih banyak urusan

		yang perlu di urus.
85.	P	Contoh urusannya kayak apa bu? Kalau boleh tahu?
86.	I	Ya seperti suami itu kan punya adek yang masih sekolah, nah orang tuanya tuh menuntut untuk dia yang biayain adek-adeknya. Kayak menuntut gentian gitu dulu saya yang biayain kamu sekarang kamu yang biayain adek-adekmu. Emang sedikit kesal tapi ya mau gimana.
87.	P	Berarti seperti ada dana khusus yang di perlukan ya bu?
88.	I	Iya. Emang sedikit rumit tapi ya udah. Apa lagi nikah udah lumayan lama mau delapan tahun, terus mikir masa mau LDR-an terus gitu. Apalagi pas waktu itu mutusin buat LDR-an sama suami rasanya tuh kayak nyesel gitu.
89.	P	Menyesal karena?
90.	I	Ya menyesal kenapa waktu kami masih bareng-bareng satu rumah waktu kami ga kami gunain semaksimal mungkin, malah habis di kerjaan. Dulu di sana saya juga kerja ngajar di bimbel (GO) terus hamil saya keluar dari sana. Ya waktu itu ikut nyari kerja karena ya orang-orang sana kan waktunya habis buat kerja yang di rumah tuh jarang, jadi kalau di rumah sendiri tuh bawaanya serem jadi kerja aja ada temennya juga. Tapi kalau sekarang ya karena udah LDR-an lama sekalinnya suami di rumah lama malah saya yang bosan, haha.
91.	P	Lho kok bosan bu?  Berarti ada rencana suami buat pulang ke sini bu?
92.	I	Iya kayak kok kamu ga balik-balik, lama banget. Mungkin

		<p>ya udah biasa sendiri ya.</p> <p>Kalau rencana buat balik kesini untuk netap ada cumakan ya tadi di usia sekarang tuh kayak sulit aja nyari kerja, apa lagi posisi suami udah punya kerjaan yang bisa di bilang dah bagus gitu. Terus secara finansial kami belum siap, contohnya ya tadi rumah. Kan ga mungkin pindah kesini terus ikut orang tua ga mungkin. Jadi ya nunggu dulu lah.</p>
93.	P	Berarti tergantung nanti kedepannya gimana ya bu?
94.	I	Iya tergantung nanti gimana kita ikutin. Kan kita cuma bisa ngerencanain ya. Walaupun suami itu tipe orang yang punya target tapi ya tetep namanya manusia kita ga tau kedepannya gimana.
95.	P	Ohh oke, terus ya bu di keluarga ada ga sih perayaan-perayaan hari-hari spesial?
96.	I	Huum kalau perayaan sih mungkin perayaan kecil-kecilan ya, kayak kalau saya ulang tahun biasanya suami ngirim bunga sama beliin tas atau dompet atau barang-barang lain tapi di kirim ke rumah. Ya sama juga kalau misalnya suami ulang tahun, ya saya beliin jam, HP atau yang lain tapi di kirim di rumah sana. Kalau anak-anak lebih ke syukuran kecil-kecilan ya sama makan-makan bareng keluarga, udah sih.
97.	P	Terus bu kalau sama tetangga-tetangga masih sering ngobrol atau interaksi ga?
98.	I	Kalau sama tetangga kebetulan masih baik-baik aja sih. Kalau ketemu ya sering sempat ngobrol atau misalnya rumah saya tuh kan deket sama musholla jadi kalau habis



		sholat jama'ah ya ngobrol. Kalau kegiatan yang di desa kayak PKK karena masih sama ibu ya otomatis atas nama ibu aja yang ikut, tapi kalau pengajian atau arisan atau yang lain di usahakan ikut.
99.	P	Ohh gitu ya bu.  Oke lah bu, saya rasa sih cukup ya bu. Makasih banyak maaf banget udah ganggu waktunya sama maaf juga kalau menyinggung kehidupan pernikahannya. O iya bu ini jangan lupa di isi, hehe. Nanti lupa.
100	I	Iya santai aja, saya udah ga ada kelas. Alah santai orang cerita-cerita aja. Ceritanya ya paling sama aja sama orang-orang. Ya gitu-gitu aja.  Oh oke sini.  Ini udah.
101	P	Haha bisa jadi sama sih bu cerita-ceritanya.  Oke ibu makasih banyak ya. Maaf banget lho bu ini.
102	I	Iya, sama-sama.  Ini langsung mau pulang?
103	P	Oh, ga bu saya mau main bentar ketemu sama temen. Tapi di sini juga sih
104	I	Ohh ya udah kalau gitu saya tinggal ya. Nanati kalau masih perlu apa-apa hubungi aja.  Oke, mari.
105	P	Oke bu, sekali lagi makasih.

		Iya bu, mari.
--	--	---------------

## **VERBATIM WAWANCARA PASANGAN INFORMAN 4 (AR)**

Inisial : AR

Usia : 32 tahun

Jenis Kelamin : Pria

Alamat : Desa Ngemplak

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 27 April 2023

Tempat Wawancara : Tempat makan

Waktu Wawancara : 14.15 s/d 16.20 WIB (setelah acara keluarga Informan)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

Tabel . Verbatim Wawawancara Informan AR

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	<p>Haloo pak, apa kabar? Maaf lho pak kalau ganggu waktunya. Ya, disini saya Tasya Safitri mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang, ingin melakukan penelitian mengenai <i>happiness</i> pernikahan jarak jauh. Nah saya izin untuk mewawancarai anda.</p>
2.	I	<p>Haloo, oke baik. Kamu sudah sampai dari tadi ?</p> <p>Iya, boleh kok.</p>
3.	P	<p>Oo ga kok pak, baru juga kesini kok,</p> <p>Ini sambil ngobrol biasa aja ya pak, ga usah tegang–tegang paling juga ga lama banget kok, hehe.</p> <p>O iya pak, ini ada <i>informed consent</i>, nanti sekalian minta tanda tangan ya pak. Jadi disini tuh dada–data yang bersangkutan tetap di jaga kerahasiaannya dan untuk lembar persetujuan atas kesediaannya untuk di wawancarai.</p>
4.	I	<p>Oke, ini diisi sekarang atau nanti?</p> <p>Kemarin istri dah bilang katanya anak temennya mau wawancara. Terus ya saya jawab ya udah tapi besok pas pulang aja sekalian. Ternyata baru bisa sekarang maaf ya.</p>
5.	P	<p>Ohh kalau ini terserah pak mau di isi sekarang gapapa, nantu juga gapapa.</p> <p>Haha gapapa pak. Harusnya saya yang minta maaf ganggu waktunya sampai repot-repot gini.</p>
6.	I	<p>Oh saya isi nanti aja ya?</p>

		Ga kok lagian istri saya juga lagi belanja di toko surya sama toko kain itu (ruko bawah) untuk keperluan acara.
7.	P	Oh gapapa.  Berarti ini sambal nungguin istri ya pak?
8.	I	Iya sekalian, tadi habis acara keluarga sekalian belanja aja sekalian keluar.
9.	P	Ooh gitu.  Oke pak ini mulai ya. Sebelumnya mohon maaf kalau menyinggung kehidupan pernikahannya. Jadi pak boleh ga sih ceritain hubungan yang di jalani sama istri saat sebelum menikah?
10.	I	Sebelum nikah ya?  Yaa awalnya sih saya kan udah ngerantau kerja di Jakarta waktu umur masih muda sih lulus kuliah ya antara dua dua (22) atau dua tiga (23). Itu masih di Jakarta. Nah saya mikir kalau di Jakarta kan orang-orangnya sibuk kerja terus dan kalau di sana banyaknya tuh orang betawi sama orang sunda. Ini bukannya jelek-jelekin ya, tapi untuk saya sendiri kurang cocok sama kepribadian orang sana. Jadinya saya berfikir ya udah nyari yang sama-sama jawa aja lah gitu. Nah saya bilang ke ibu kayak minta dicariin jodoh aja sama siapa aja asal dis orang jawa. Setelah bilang ke ibu saya, ibu saya bilang gini 'ada lee tapi tonggo dewe gelem? Nek gelem njajal yo sesok tak kenal no' (ada nak, tapi tetangga sendiri mau? Kalau mau nyoba ya nanti di kenalin). Terus saya jawab 'ya gapapa bu, coba-coba dulu aja siapa tau cocok'. Terus udah kenalan sama istri. Itu

		<p>belum ketemu langsung ya masih lewat telpon kenalnya, ketemu pas saya pulang. Udah kenalan-kenalan ee sekitar dua bulan, yang saat itu saya rasa cukup ya. Akhirnya saya tanya ke istri mau ga di ajak serius, maksudnya nikah ya. Waktu itu ga langsung di jawab dia minta waktu ya saya kasih waktu, karena menurut saya wajar sih di pikir-pikir lagi. Nah pas udah waktunya janji untuk ngasih jawaban, ya saya tanyain lagi dan ternyata iya mau. Jadi waktu itu pas jatah saya pulang, saya sama keluarga ke rumah dia lamaran. Bulan depannya nikah.</p>
11.	P	<p>Wahh lumayan cepet ya pak nikahnya, maksudnya kayak langsung nikah gitu.</p>
12.	I	<p>Iya, karena gini. Prinsip saya kalau kamu gam au ya udah kalau mau ya ayo. Ga usah bertele-tele. Kalau gam au ya udah ngapain buang-buang waktu gitu, mendingan buat yang lain.</p>
13.	P	<p>Terus ya pak selama ini ya setelah menikah sama pas waktu kenalan ada yang berumah ga sih dari istri? Dari sikap, perilaku dan lain-lain?</p>
14.	I	<p>Humm apa ya? Ga banyak sih masih biasa aja. Mungkin ya lebih bisa ngontrol diri aja, apa lagi semenjak ada anak-anak sedikit-sedikit mulai belajar sama mencoba menyikapi secara dewasa. Jadi gini saya sama istri tuh sama-sama keras kepala, bedanya istri orangnya santai saya orangnya kaku. Ketika ada masalah atau ada yang ga sesuai saya pasti marah atau ga suka. Nah kadang kalau sama-sama tinggi saya sama istri dulu sih sampai cekcok gitu, tapi kalau sekarang mulai berkurang. Apa lagi dulu tuh masih biasa aja, belum ada perasaan apa-apa ke istri</p>

		dan sebaliknya, masih adaptasi lagi. Ya udah gitu jadinya.
15.	P	Terus tadi kan bilangnya istri lebih santai walaupun sama-sama keras kepala. Nah ada ga sih pak salah satu hal yang bener-bener buat yakin kalau istri tuh baik?
16.	I	Ada sih. Jadi gini kami itu sama-sama ga punya masa lalu. Ee saya bukan orang yang suka menjalin hubungan sedangkan istri orang yang ga mau punya hubungan. Jadi kami tuh sama-sama yang pertama bagi masing-masing. Ya walaupun mungkin ya sampai sekarang belum begitu besar perasaannya terhadap satu sama lain tapi lama-lama mulai kuat dan membaik. Apa lagi sekarang kan punya anak. Jadi ya udah walaupun masih biasa aja.
17.	P	Ohh berarti masih berusaha saling mengenal lebih jauh lagi dan masih berusaha beradaptasi sama menanam perasaan gitu?
18.	I	Iya sampai sekarang sih masih gitu. Bukan belum sama sekali tapi masih belum seluruhnya gitu.
19.	P	Terus ee sebelum LDR-an kayak gini pernah tinggal bareng ga pak?
20.	I	Pernah sih, lumayan lama kok. Jadi dulu pas nikah itu saya udah pindah kerja di Karawang, di sana juga udah punya rumah. Ya di perumahan biasa lah. Nah waktu setelah nikah, istri belum ngajar di SMA ya jadi selang seminggu langsung ikut ke Karawang. Terus di sana kan saya kalau berangkat kerja pagi. Ya kan ga mungkin masuk jam 8 pagi berangkat jam 8 pagi itu juga, pastikan lebih awal dan saat itu juga pulang pasti malam apalagi jalan di sana kan

		macet jadi sampai rumah malam. Nah karena sendirian ga ada siapa-siapa, istri bilang mau ikut kerja tapi yang santai gitu. Pertama biar ada kegiatan sama temen, terus ga sendirian. Di sana tuh lumayan serem ya apa lagi yang Cuma diam di rumah tuh jarang pasti rata-rata suami istri kerja semua, jadi ya udah ikut ngajar bimbel deh istri.
21.	P	Terus akhirnya jadi LDR-an gimana pak?
22.	I	Ya akhirnya LDR-an pertama waktu itu kan posisi istri lagi hamil dan istri tipe hamil yang lumayan sulit sih. Kayak ga bisa makan ini, kalau makan muntah, cium bau apa muntah, terus emang waktu itu kan sulit tidur, sama kalau mau kemana-mana ga ada yang nemenin. Ya namanya lagi hamil kan geraknya susah terus kalau mau apa-apa ya susah. Ya jadi bilang ke ibu kalau mau pulang aja, sekalian lahiran di rumah. Orang saya juga di sana pulangnye ga nentu, pastikan jarang di rumah banyak di luar rumahnya, kalau misalnya istri nitip apa kayak makanan, atau sesuatu kalau sempat ya di beliin kalau ga ya udah. Tapi saya pasti kalau ga dapat langsung ngabarin, kalau misalnya ada yang lain ya coba nyari yang lain, kalau tetep ga ada ya udah di beliin yang ada ya mungkin biasanya sih kayak di makan dikit tapi tetep kayak ga kebuang gitu.
23.	P	Terus waktu udah bilang ke orang tua mau pulang ke sini respon orang tua gimana pak? Sama waktu pulang ke sininya kapan?
24.	I	Huum waktu itu ibu sih bilang gapapa, dari pada di sana ga ada siapa-siapa, kemana-mana sulit, sama kayak ga ada yang nemenin. Mungkin saya masih bisa nganterin buat periksa kandungan gitu, tapi kan habis itu saya tinggal lagi



		<p>balik ke kantor. Terus kebetulan emang waktu pulang ke sini waktunya pulang kampung mudik gitu ya udah sekalian pulangnye, jadi yang awalnya mudik ke sini biasanya pakai kendaraan umum naik bis atau kereta dulu baru bis waktu itu pakai kendaraan sendiri. Sama waktu itu istri pulang ke sini tuh pas usia kandungan masih enam (6) bulan jadi udah kuat untuk perjalanan jauh juga, dan sebelum trisemester akhir.</p>
25.	P	<p>Terus kan masih dalam masa kehamilan itu perasaanya gimana pak waktu awal-awal LDR-an ?</p>
26.	I	<p>Ya sebenarnya agak nyesel kok dulu waktu masih bareng-bareng buat ngeluangin waktu untuk berdua tuh sulit. Tapi kalau masih tetep di paksa ikut di sana sih kasihan istri ya, karena bener-bener sendiri, walaupun mau kemana-mana pastikan naik motor ya masa naik motor sendiri itu kayak agak gimana gitu. Jadi ya udah sepakat buat LDR aja. Apa lagi habis lahiran kan lumayan ya waktu pemulihannya, nah kalau misalnya lahirannya di sana tuh bener-bener kasihan gitu, kayak ga ada yang bantu sama nemenin. Kalau di rumahkan misalnya anaknya bangun udah nyusu terus ibunya mau makan masih bisa di jagain sama ibu gitu jadi istri bisa ninggal makan atau mandi atau yang lain. Sama kebetulan pas anak saya lahir itu tipe yang kalau malam ga tidur. Itu kan capek jadi kalau di sana kayak ga bisa sih saya pulangnye malam posisi badan udah capek, sama istri juga udah sama-sama capek juga pasti nanti ribut. Kalau di rumah, kebetulan istrikan ikut orang tuanya sama ibunya tuh ga kerja, jadi <i>full</i> di rumah jadi bisa nemenin gitu. Ya walaupun ga semuanya ibu, masih ada saudara sama ibu saya sama saudara-saudara saya tapi</p>

		bener-bener bantu banget.
27.	P	Terus pas masa kehamilan komunikasi gimana pak? Lancer? Terus kalau pas lahiran nemenin ga pak?
28.	I	Ya waktu itu komunikasinya kan cuma bisa pakai telpon sama ngirim pesan sih. Nah saya sama istri ya <i>chat-chatan</i> terus kalau emang ada waktu buat telpon ya telpon. Ga tiap waktu telpon ga, apa lagi saya kan pulang malen jadi ya kasian kalau nelpon malem-malem. Kalau pas lahiran saya pulang kayak ambil cuti gitu tetep. Sama kan pas masih hamil saya itu kan pasti pulang satu bulan sekali jadi itungannya masih nemenin lah walaupun ga setiap hari setiap waktu.
29.	P	Ohh jadi tetep nemenin ya pak?  Terus kalau sekarang udah punya anak berapa? Sama pernah ikut kayak program hamil ga sih pak?
30.	I	Iya pasti tetap nemenin ya. Kalau sekarang anak ada dua (2). Kalau program hamil ga pernah, paling ikutnya KB sih.
31.	P	Ohh, terus ini udah berapa lama LDR pak? Terus permasalahan yang sering di hadapi apa?
32.	I	Emm saya nikah tuh udah ada tujuh (7) tahun, terus kalau LDR-an sekitar lima (5) atau enam (6) tahun ya lupa, pokoknya istri tuh ga langsung hamil jadi agak lama ikut di Karawang, tapi ya ga sampai dua (2) tahun sih.  Kalau masalah yang sering dialami sih paling salah paham ya mbak. Ya kadang tuh kan bahasa langsung sama bhasa telpon atau <i>chat</i> beda gitu jadi sering salah paham. Terus

		<p>kan ee kesepakatannya dulu sama istri sebelum LDR kayak ngabarin tiap waktu, kecuali jam kerja ya. Kan kalau kerja HP itu kan di loker, kebetulan di kantor gitu aturannya. Sama istri itu kan juga ngajar jadi ya udah mungkin ngabarin lewat <i>chat</i> aja. Tapi kadang-kadang kayak gitu pernah lupa ngabarin kayak gitu pernah, baru ada kabar pas malem atau besoknya.</p>
33.	P	<p>Huum, terus kalau misalnya lagi salah paham gitu biasanya ngapain pak? Ee mungkin kayak cekcok atau diem-dieman?</p>
34.	I	<p>Kalau saya sama istri cenderung diem ya. Kadang kalau emang saya lagi bener-bener marah ya saya blokir istri gitu. Terus nanti kalau udah mendingan baru di buka, terus ya baru minta maaf ngobrol-ngobrol masalah kemarin, habis itu ya biasa lagi.</p>
35.	P	<p>Lho samapi blokir-blokiran gitu ya pak?</p> <p>Terus kalau lagi komunikasi kayak telponan, VC-an, atau <i>chat</i> suka bahas apa? Kalau boleh tau ya pak.</p>
36.	I	<p>Iya sering kok blokir-blokiran kayak gitu.</p> <p>Ya macem-macem sih, kayak cerita-cerita aja hari ini ada apa aja ngapain aja ya misalnya kayak tadi di kantor gini-gini ada kegiatan ini terus tadi begini, ya sama istri juga ceritain apa yang di alami di sini. Terus ya kalau VC-an juga sama anak-anak ya main-main aja ngobrol. Ya kadang Cuma berdua sama istri telponan atau VC-an ya kayak orang pacaran aja lebih itim aja, kalau ini sih dilakuin pas anak-anak dah tidur ya.</p>

37.	P	<p>Ohh, kalau misalnya di telpon atau VC-an gitu anak-anak ngerespon ga pak?</p> <p>Terus kalau misalnya bapak pulang nih anak-anak ngenalina atau kayak deket gitu?</p>
38.	I	<p>Ya kalau di tepon tetep ngerespon, ya walaupun ga kayak orang dewasa atau anak-anak yang udah besar ya. Kadang masih suka lari sana sini, masih suka sibuk sendiri.</p> <p>Humm kalau saya pulang sih anak-anak ngenalin ya, ya deket juga. saya ajak jalan-jalan atau saya gendong atau suapin juga mau.</p>
39.	P	Ooh, berarti deket ya pak sama anak-anak?
40.	I	Ya deket kok, cuma kalau sama yang kecil saya belum berani bawa kemana-mana sendiri.
41.	P	Terus kalau misalnya pulang gitu, sering bantu-bantu istri ga pak?
42.	I	Kalau bantu-bantu sih iya, cuma kalau pekerjaan rumah ga semua. Paling ya nyapu, siram-siram bunga udah. Kalau gay a nganterin ibu belanja. Banyaknya sih kalau di rumah saya bagian anter jemput anak sekolah gitu aja. Emang agak ngeselin tapi ibu saya ngajarin kalau cowok sekolah tinggi sama udah kerja jangan masuk dapur.
43.	P	Emang kenapa ga boleh masuk dapur atau bantu-bantu pak?
44.	I	Ya ga tau sih, tapi katanya ngapain susah-susah ada istri juga. Ya tapi saya masih tau diri aja kan masih numpang di mertua sering ngerepotin juga jadi ya pasti tetep sebisa

		mungkin bantu apa gitu.
45.	P	Terus kalau pulang gini sering pulang ke rumah orang tua ga pak? Kan dekat tuh.
46.	I	Kalau saya pulang sih sering main ke rumah orang tua. Ya kadang sama anak istri, kadang anak aja, atau ya sendirian.
47.	P	Kenapa sendirian?
48.	I	Ya kan istri ngajar anak sekolah jadi ya sendirian aja,
49.	P	Terus kalau pulang ke rumah gini sering ngobrol atau <i>me time</i> sama istri ga pak?
50.	I	Kalau ngobrol sering ya, ya sering cerita juga. Kalau <i>me time</i> berdua sih jarang ya, karena anak saya yang kecil tuh lebih mudah rewel jadi ga mungkin di titipin ke ibu terus gentian gitu.
51.	P	Kalau keluar-keluar sering ga pak? Kayak kemana gitu?
52.	I	Kalau keluar sih sering ya kayak nyari makan di luar, ke pantai, atau main ke alun-alun aja tapi pasti nyempatin. Apa lagi anak-anak juga jarang keluar.
53.	P	Kalau lagi keluar gitu saudara atau orang tua di ajak ga pak?
54.	I	Ya kadang-kadang di ajak, kadang-kadang ga di ajak, tergantung kemana sama ee mereka mau ikut atau ga gitu.
55.	P	Kalau pulang ke rumah biasanya berapa lama pak?
56.	I	Ya kalau pulang sih tergantung kantor ya mbak, kadang ya tiga (3) hari kalau ga ya sampai seminggu juga pernah.

		Tergantung acara sama kantor aja.
57.	P	Ohh, kalau pulang biasanya naik apa pak? Kalau boleh tau?
58.	I	Ya kadang naik bis, kadang ya naik kereta dulu baru bis. Tergantung kondisi aja, kalau ga ya bawa kendaraan sendiri.
59.	P	Eee, kalau di sana kesibukannya ngapain pak? Terus untuk kebutuhan sehari-hari juga gimana?
60.	I	Yaa di sana kerja ya mbak, berangkat pagi pulang malam biasanya. Terus kalau buat makan sih saya lebih suka beli aja. Kayak misalnya berangkat kerja mampir warung beli sarapan, kan sampai kantor masih ada waktu setengah sampai satu jam buat sarapan gitu. Kalau malam sama nanti kalau pulang mampir entah mau makan di tempat atau bawa pulang gampang gitu lho. Terus kalau Sabtu Minggu ya libur. Itu kadang pulang kadang enggak. Kan kalau pulang terus tuh itungannya boros di ongkos gitu jadi ya udah pulang cuma sebulan sekali. Kalau lagi ga pulang ya beres-beres rumah, ya kayak nyuci atau apa gitu. Kalau ga ya pergi sama temen gitu.
61.	P	Kalau lagi LDR-an pernah ga sih pak ngerasa kesepian atau apa gitu?
62.	I	Ya kalau kesepian pasti ya. Kayak lebih nyesel aja kok dulu waktu bareng-bareng ga ngeluangin waktu berdua atau buat keluarga gitu, tapi kalau sekarang udah mulai biasa sih.
63.	P	Tapi kalau selama LDR-an pernah ngerasa cuiga ga sih ke

		istri?
64.	I	Kalau curiga pasti pernah ya, apa lagi kalau misalnya mau pergi kemana gitu ga bilang. Cuma kalau di tanya pernah ga sih ketempat-tempat kayak gitu sih kalau saya pernah ya, tapi itu dulu sih pas masih awal-awal LDR mau tiga atau empat tahun gitu.
65.	P	Emang gimana pak ceritanya?
66.	I	Ya dulu pergi ke karaokean sih sama temen waktu ga pulang ya. Ya ijinnya atau bilang ke istri ya keluar ngopi sama temen Kalau sekarang udah ga pernah.
67.	P	Ohh gitu. Terus nih ya pak, kalau di keluarga ada perayaan-perayaan gitu ga sih?
68.	I	Kalau perayaan kecil-kecilan sih ada ya, misalnya kalau istri ulang tahun saya pesen bunga terus di kirim ke rumah, atau beli tas terus di kirim ke rumah gitu. Ya sebaliknya kalau saya ulang tahun ya istri sering beliin apa gitu, kayak jam, HP atau apa. Kalau untuk anak-anak ya biasanya sih syukuran kecil-kecilan.
69.	P	Oh gitu pak, berarti ee kayak belanja <i>online</i> terus nanti di kirim ke rumah gitu?  Terus ya pak, sekarangkan tinggalnya ee masih bisa di bilang tinggal bareng mertua, nah hubungan sama mertua gimana?
70.	I	Iya, gitu. Kadang ya minta tolong ke kurirnya untuk ngucapin selamat ulang tahun.  Kalau sama mertua sih baik ya. Apa lagikan saya jauh jadi

		ga terlalu banya interaksi atau bersinggungan langsung. Jadi ga terlalu banyak tau lah. Kadang juga kalau pulang saya juga nginep di rumah orang tua sendiri sehari atau dua hari. Jadi ya biasa aja.
71.	P	Berarti gantian gitu ya?  Terus kalau boleh tau nih ya pak, pendapatan perbulan berapa?
72.	I	Iya ga gantian juga, tapi kadang-kadang gitu.  Ee perbulan ya, kalau saya sendiri sih 12 juta itu pokok, kalau ditambah sama lain-lain ya sekitar 15-17 juta. Kalau istri antara 4-8 juta.
73.	P	Itu yang ngurus keuangan istri?
74.	I	Iya semuanya istri. Paling nanti saya ambil berapa ya kayak 5-6 juta gitu, terus sisanya di kasih ke istri. Ya buat belanja, bayar sekolah anak, bayar pajak, uang tabungan, ngasih orang tua itu istri. Cuma kalau ke orang tua saya biasanya saya sendiri yang ngasih.
75.	P	Kenapa ngasih sendiri ke orang tua? Maksudnya kenapa ga sekalian istri gitu pak?
76.	I	Ya gapapa sih, biar orang tua tau kita kerja aja.
77.	P	Oo, terus nih ya pak kan udah menikah lumayan lama nih, ada ga sih rencana atau cita-cita kedepannya buat keluarga?
78.	I	Huum apa ya?, mungkin rumah dulu ya mbak. Kayak mau buat rumah sendiri dulu. Jadi tuh saya punya gambaran ya sebelum pensiun lah saya mau pulang ke sini. Tapi kan itu,



		mana ya? Kayak otomatis keluar kerja, jadi kayak mau buat rumah sendiri dulu, terus mau buat ee usaha juga kalau bisa. Jadi sekarang masih nabung dulu aja.
79.	P	Berarti belum di tentuin waktunya ya pak?
80.	I	Iya belum sih, di lihat aja kedepannya gimana. Sekarang mau focus kerja sama nabung dulu. Kalau untuk pulangnya sih pasti pulang tapi nanti.
81.	P	Huum, terus ee hubungan sama tetangga yang di sana terus sama yang di rumah juga gimana pak?
82.	I	Kalau sama tetangga di sana sih baik ya. Ya walaupun sama-sama jarang ketemu karena pada sibuk kerja semua tapi masih baik kok kayak masih nyapa, kalau ada kegiatan kayak ronda atau apa yang bapak-bapak ya saya usahakan ikut juga. Kalau sama tetangga yang di rumah ya sama baik, ya kalau ketemu masih suka nyapa sama ngobrol.
83.	P	Huum gitu ya pak. Oke lah saya rasa cukup pak, kasian istri di tinggal belanja sendiri, hehe.  O iya ini minta tolong di isi ya pak nanti lupa, hehe.
84.	I	Enggak santai aja orang belum di kabari juga.  Oh iya, bentar.
85.	P	Bapak makasih banyak lho ya, maaf banget ganggu waktunya sama ngerepotin juga.
86.	I	Aaa, enggak santai aja orang juga ga ada acara lain kok.
87.	P	Makasih lho pak sekali lagi, ,maaf banget kalau agak mengusik kehidupan pernikahannya.

88.	I	Santai, nanti kalau butuh apa-apa ya kabari aja. Mau ke istri atau ke saya gapapa.  Ini kamu mau langsung pulang atau gimana?
89.	P	Oke, nanti kalau butuh apa-apa saya hubungi lagi pak.  Ooh enggak, saya mau ketemu temen. Tadi di ajak makan seblak di bawah.
90.	I	Oh gitu. Ya udah saya tinggal dulu lho ya. Makasih
91.	P	Oh iya pak, makasih juga.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Tasya Safitri
2. Tempat, tanggal lahir : Rembang, 4 Februari 2000
3. Alamat: Desa Jolotundo RT 02 RW 01, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Jawa Tengah
4. No. Hp : 082265208587
5. Email : [cacasubagiyo@gmail.com](mailto:cacasubagiyo@gmail.com)
6. Pendidikan Formal : a. SDN Ngemplak  
b. SMP N 3 Lasem  
c. SMA N 1 Lasem  
d. UIN Walisongo Semarang